

p-ISSN : 1979-2751

e-ISSN : 2685-5712

**A N N I S A'**

# **Jurnal Studi Gender & Anak**

Desember 2019

Volume: 12

Nomor: 2

**LPPM**

**Institut Agama Islam Negeri Bone**

---

## **EDITORIAL TEAM**

### **DIRECTOR OF PUBLICATION**

**Rahmatun Nair, S.Ag., M.Ag.**, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

### **EDITOR IN CHIEF**

**Samsidar, S. Ag., M.Ag.**, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

### **EDITORIAL BOARD**

**Ezi Apino, S.Pd., M.Pd.**, (Scopus ID: 57193867079) Department of Mathematics Education, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

**Kartianom, S.Pd., M.Pd.**, (Scopus ID: 57201730862) Department of Islamic Elementary School Teachers Education, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

**Hasan Djidu, S.Pd., M.Pd.**, (Scopus ID: 57200068693) Department of Mathematics Education, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

**Syarief Fajaruddin, S.Pd., M.Pd.**, (Scopus ID: 57203946070) Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, Indonesia

### **PEER-REVIEWERS**

**Prof. Andi Nuzul**, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

**Dr. Wardana**, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

**Oscar Ndayizeye, M.Ed.**, Hebei Foreign Studies University, China

**Syahrul Ramadan, S.Pd., M.Pd.**, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

**Fitri Alfarisa, S.Pd., M.Pd.**, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

**Novri Pahrizal, S.Pd., M.Pd.**, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Indonesia

**Suryadi Ishak, S.Pd., M.Pd.**, Universitas Al Asyariah Mandar, Indonesia

**Muh Syahrul Sarea, S.Pd., M.Pd.**, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

**Alita Arifiana Anisa, S.Pd., M.Pd.**, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

**Raizal Rezky, S.Pd., M.Pd.**, SMP Negeri 1 Sampolawa, Indonesia

**Imaludin Agus, S.Pd., M.Pd.**, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, Indonesia

**A. Sri Mardiyanti Syam, S.Pd., M.Pd.**, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

**Safrin Salam, SH., MH.**, Fakultas Hukum, Muhammadiyah University of Buton, Indonesia

**Muh Sutri Mansyah, SH., MH.**, Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya, Indonesia

**Rizqa Devi Anazifa, S.Pd., M.Pd.**, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

### **MAILING ADDRESS**

**Pusat Studi Gender & Anak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Bone**

Jl. HOS. Cokroaminoto No. 9, Watampone, 92731, Indonesia

Telp. (+624811) 21395 Fax (+62481) 23928

Email: [jurnalannisa45@gmail.com](mailto:jurnalannisa45@gmail.com)

---

**PREFACE AN NISA'**  
**VOL 12 – NO. 2, DECEMBER 2019**

We thank Allah the Almighty that the Pusat Jurnal & Publikasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Bone has been able to issue *AN NISA'* Volume 12 – Number 1, June 2019 under His grace. The *AN NISA'* contains the results of studies and scientific reviews from the lecturers, teachers, practitioners, law and education experts from all universities and educational institutions in Indonesia. Both the results of studies and scientific reviews include discussions related to gender, women, and child in Indonesia.

We hope that *AN NISA'* Volume 12 – Number 1, June 2019 will be able to provide benefits and expand the insight within gender, women, and child domain. For the sake of sustainability in the issuance and the improvement of *AN NISA'* quality, as the manager of the journal from the Pusat Studi Gender & Anak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Bone we would like to welcome any criticisms and suggestions in order to improve and renew the journal. Last but not the least, we would like to thank the Rector and the Vice Rector, Reviewers, all of the redaction staff members, All lecturers and employees at IAIN Bone for their cooperation and dedication in issuing *AN NISA'* Volume 12 – Number 1, June 2019.

Watampone, December 2019  
Editor in Chief

### FOCUS AND SCOPE

AN NISA', a scientific journal for disseminating results of conceptual research or studies on gender and child, is published two times (June and December) a year. AN NISA' is managed by the Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) at Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone. The publications through AN NISA' include results of research or conceptual studies about gender, women, and child that have never been published elsewhere. AN NISA' is intended for experts, academics, practitioners, state administrators, and NGOs.

The aim of this journal is to provide a venue for academicians, researchers and practitioners for publishing the original research articles or review articles. The scope of the articles published in this journal deal with a broad range of topics in the fields of gender and child.

The manuscript articles should be submitted electronically in Microsoft Word file to Editorial Office through online submission interface at: <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa>. Author must be read the author guidelines before submitting manuscript.

### JOURNAL CITATION AND IMPACT FACTOR ANALYSIS

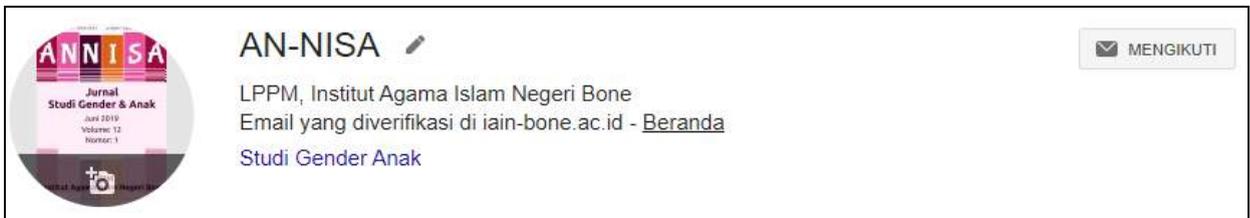
Google Scholar h-index / i10-index: - / -

Total articles published in Google Scholar: 30 articles (since 2015)

Total citations in Google Scholar: 3 citations (since 2015)

Total Impact Factor in Google Scholar: -

<https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=vViGyhsAAAAJ>



AN-NISA 

LPPM, Institut Agama Islam Negeri Bone  
Email yang diverifikasi di [iain-bone.ac.id](http://iain-bone.ac.id) - [Beranda](#)  
Studi Gender Anak

### INDEXING AND ABSTRACTING

AN NISA' (p-ISSN: 1979-2751, e-ISSN: 2685-5712) has been covered (indexed and abstracted) by following indexing services:



## TABLE OF CONTENTS

Editorial Team .....	i
Preface AN NISA' Vol 12 – No. 2, December 2019 .....	ii
Focus and Scope, Journal Citation, Indexing and Abstracting .....	iii
Table of Contents .....	iv
Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga sebagai Pekerja Penyulingan Minyak Terhadap Pendapatan Keluarga di Kelurahan Pangali-Alai Kecamatan Banggae Kota Majene <i>Dahlia</i> .....	643-647
Konstruksi Gender dan Kebijakan Mitigasi Bencana pada Pekerja Perkebunan Kopi di Lereng Gunung Argopuro <i>M Khoirul Hadi al Asy Ari, Rifka Herliani, Agustin Lisnawati</i> .....	648-654
Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga <i>Samsidar</i> .....	655-663
Gender dan Tingkat Nyeri Dismenore: Apakah Dukungan Sosial dan Kecemasan Ikut Berpengaruh? <i>Aulia Afriany</i> .....	664-671
Fenomena Pemerolehan Bahasa pada Anak Kembar <i>Ikrar, Wahyu</i> .....	672-678
Deskripsi Disposisi Matematis Mahasiswa Ditinjau dari Perbedaan Gender <i>Aisyah Nursyam</i> .....	678-688
Kekerasan Verbal pada Anak <i>Bonita Mahmud</i> .....	689-694
Hakikat Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam <i>Raodahtul Jannah</i> .....	695-702
Relasi Gender terhadap Persaksian Perempuan dalam Perspektif Islam <i>Abdul Syukur Abu Bakar</i> .....	703-709
Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar <i>Muhammad Rusydi</i> .....	710-716
Publication Ethics and Malpractice Statement .....	vi-vii
Acknowledgment to Reviewers in this Issue .....	viii
Template AN NISA' 2019 .....	ix-xi
Author Guidelines .....	xii

# Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga sebagai Pekerja Penyulingan Minyak Terhadap Pendapatan Keluarga di Kelurahan Pangali-Alai Kecamatan Banggae Kota Majene

Dahlia<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Ekonomi, UNSULBAR, Jalan Prof. Dr. Baharuddin Lopa, Kab. Majene, Sulawesi Barat-91412, Indonesia

<sup>1</sup> [dahliafsmajene@gmail.com](mailto:dahliafsmajene@gmail.com)\*

\* Korespondensi Penulis

## INFO ARTIKEL

### Histori Artikel

Diterima : 1 Desember 2019

Direvisi : 10 Desember 2019

Disetujui : 20 Desember 2019

### Kata Kunci

Income

Housewife

Oil refining

Pendapatan

Ibu rumah tangga

Penyulingan minyak

## ABSTRAK

*The purpose of this study was to determine the effect of income of housewives as oil refining workers on family income in the village of Pangali-Alai, Banggae District, Majene City. The data analysis technique used is simple linear regression. The results showed that the income of housewives as oil refining workers had a positive and significant effect on family income in the Pangali-Alai Village, Banggae District, Majene City.*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendapatan ibu rumah tangga Sebagai pekerja penyulingan minyak terhadap pendapatan keluarga di Kelurahan Pangali-Alai Kecamatan Banggae Kota Majene. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan ibu rumah tangga Sebagai pekerja penyulingan minyak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan keluarga di Kelurahan Pangali-Alai Kecamatan Banggae Kota Majene.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Dalam pembangunan nasional, peranan wanita diarahkan untuk mempertinggi harkat dan martabat wanita, serta ditujukan untuk meningkatkan peran aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kaum wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga dan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai yang berlaku bagi anak-anaknya, tetapi ikut terlibat dalam mencari nafkah. Selain itu juga terlibat dalam kegiatan masyarakat lainnya (Ekadianti & Rejekiningsih, 2014).

Keterlibatan wanita dalam kerja produktif akan menimbulkan perubahan sosial, dikarenakan salah satu wujud perubahan sosial adalah perubahan dalam kerja. Masuknya wanita dalam pasar kerja atau kerja produktif berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi rumah tangga, sehingga dapat terjadi perubahan struktur ekonomi keluarga. Bekerja adalah melakukan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan. Persentase pria yang bekerja lebih besar dari pada wanita disebabkan pada umumnya pria adalah kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan rumah tangga. Sebaliknya wanita pada umumnya bukan pencari nafkah yang utama, tetapi fungsinya lebih kepada penambah pendapatan suami. Pada dasarnya pendapatan dapat menopang keberhasilan, kemakmuran kemajuan perekonomian suatu masyarakat disetiap daerah. Oleh karena itu, kondisi ekonomi masyarakat dipengaruhi pula oleh besarnya pendapatan. Semakin besar pendapatan yang proleh rumah tangga atau masyarakat prekonomiannya akan meningkat, sebaliknya

---

bila pendapatan masyarakat rendah, maka akibatnya prekonomian rumah tangga dalam masyarakat tidak mengalami peningkatan.

Menurut Handayani & Artini (2009), beberapa motivasi wanita untuk bekerja yaitu suami tidak bekerja, pendapatan rumah tangga rendah sedangkan jumlah tanggungan keluarga cukup tinggi dan pengeluaran rumah tangga tinggi. Terjunnya wanita dalam kegiatan ekonomi bukan tanpa masalah. Persoalan umum yang dihadapi oleh kebanyakan wanita terutama dalam kaitannya dengan lapangan pekerjaannya adalah sulitnya mendapatkan pekerjaan dengan tingkat pendapatan yang layak. Hal ini juga diperburuk dengan masih lemahnya kualitas SDM yang mengakibatkan sulit untuk mendapatkan posisi strategis bagi wanita dalam sektor formal dan oleh sebab itu banyak wanita yang beralih ke sektor informal.

Sektor informal menjadi salah satu alternatif ketika negara tidak bisa menciptakan lapangan pekerjaan, sektor informal diharapkan dapat menampung jumlah tenaga kerja yang tidak terserap di sektor formal. Dan rendahnya kualitas SDM, membuat wanita lebih banyak memilih bekerja dan berusaha di sektor informal. Salah satu sektor informal yang dipilih oleh wanita untuk bekerja guna menambah pendapatan keluarga yaitu di sektor industri.

Kelurahan Pangali-Alai Kecamatan Banggae Kota Majene merupakan salah satu wilayah di Propinsi Sulawesi Barat, yang memiliki sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat, salah satunya adalah minyak kelapa. Produksi minyak kelapa ini dilakukan oleh sebageaian besar ibu rumah tangga yang dijadikan sebagai usaha tambahan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Suleha salah satu ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penyuling minyak dalam sebulan pendapatannya mencapai 250.000 dari hasil menyuling minyak sedangkan total pendapatan pendapatan keluarga rata-rata sebesar Rp. 1.200.000,- karena suaminya bekerja sebagai buruh nelayan. Sedangkan hasil wawancara dengan ibu kartini pendapatan dari penyulingan minyak dalam sebulan rata-rata mencapai Rp.350.000, sedangkan total pendapatan keluarga mencapai Rp. 1.500.000,-.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pendapatan ibu rumah tangga Sebagai pekerja penyulingan minyak terhadap pendapatan keluarga di Kelurahan Pangali-Alai Kecamatan Banggae Kota Majene?

## **2. Metode**

### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu subjek penelitian. Penelitian kuantitatif karena menggunakan data numerik (Azwar, 2004).

### **3.2. Populasi dan Sampel**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pangali-Alai Kecamatan Banggae Kota Majene. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penyuling minyak di Kelurahan Pangali-Alai Kecamatan Banggae Kota Majene yang berjumlah 41 orang. Dalam penelitian ini populasi sekaligus menjadi sampel karena jumlah kurang dari 100 subyek atau responden. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 orang.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu angket, wawancara, dan dokumentasi. Angket adalah suatu daftar pertanyaan tentang topik tertentu, yang akan diberikan kepada objek atau baik secara individu atau kelompok untuk mendapatkan informasi tertentu. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data pendapatan dari ibu rumah tangga penyuling minyak dan total pendapatan keluarga.

Wawancara atau interview merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawaban diterima secara lisan pula. Dalam menggunakan

metode wawancara ini peneliti melakukan komunikasi langsung atau wawancara dengan ibu rumah tangga penyuling minyak.

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumen./data lain yang mendukung penelitian ini.

### 3.4. Teknik Analisis Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi Normalitas. Selain itu Uji Normalitas bisa dilakukan dengan teknik Kolmogorov-Smirnov. Data yang berdistribusi normal adalah Sig. Kolmogorov-Smirnov hitung > Sig. Penelitian (0,05). Dan Jika signifikansi Kolmogorov-Smirnov hitung yang diperoleh <  $\alpha$ , maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendapatan ibu rumah tangga pekerja penyulingan minyak terhadap pendapatan keluarga di Kelurahan Pangali-Ali Kecamatan Banggae Kota Majene. Model penelitian yang digunakan yaitu:

$$Y = \beta_0 + \beta X + e$$

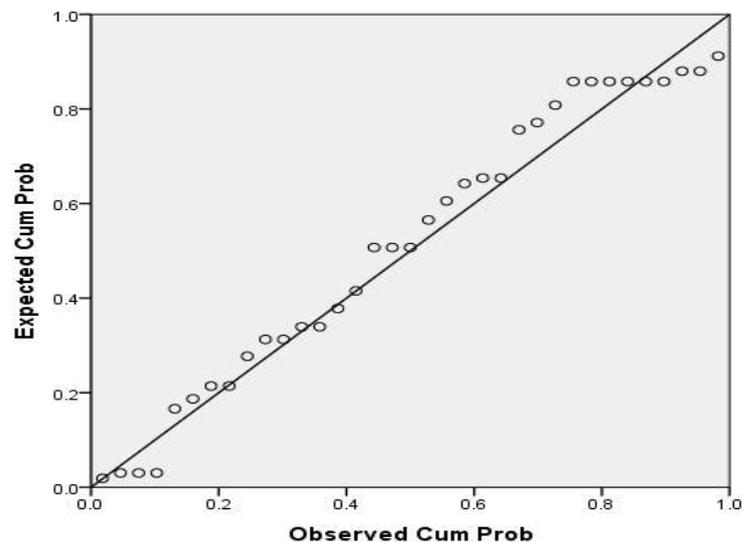
Dimana Y adalah pendapatan keluarga, X adalah pendapatan ibu rumah tangga pekerja penyulingan minyak,  $\beta_0$  adalah *intercept* atau konstanta,  $\beta$  adalah parameter atau koefisien regresi, dan  $e$  adalah *error terms*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

#### 3.1.1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil olah data dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan pada analisis regresi [Gambar 1.](#)



Gambar. 1. Scatter Plot

#### 3.1.2 Uji Koefisien Regresi

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan ibu rumah tangga pekerja penyulingan minyak terhadap pendapatan keluarga di

Kelurahan Pangali-Ali Kecamatan Banggae Kota Majene.. Analisis regresi linear sederhana dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 20 yang dapat dilihat pada [Tabel 1.](#)

**Tabel 1.** Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.175	22.148		2.315	.104
Pendapatan_iburumah_tangga _penyuling_minyak	1.419	.435	.883	3.265	.000

\* Dependent variable: Pendapatan\_keluarga

Berdasarkan hasil olah data tersebut persamaan dalam penelitian ini menjadi:  $Y = 4,175 + 1,419X + e$ . Jika tidak ada perubahan pada nilai variabel Pendapatan ibu rumah tangga penyuling minyak maka Pendapatan keluarga sebesar 4,175. Nilai koefisien regresi Pendapatan ibu rumah tangga penyuling minyak sebesar 1,419 menunjukkan bahwa jika pendapatan iburumah tangga penyuling minyak naik sebesar 1 maka pendapatan keluarga akan naik sebesar 1,419. Dan sebaliknya jika pendapatan ibu rumah tangga penyuling minyak turun sebesar 1 maka pendapatan keluarga akan turun sebesar 1,419. Sehingga dapat disimpulkan pendapatan ibu rumahtangga penyuling minyak berpengaruh positif terhadap Pendapatan keluarga di Kelurahan Pangali-Ali Kecamatan Banggae Kota Majene.

### 3.2. Pembahasan

Pendapatan ibu rumahtangga penyuling minyak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan keluarga di Kelurahan Pangali-Ali Kecamatan Banggae Kota Majene. Berdasarkan hasil observasi pendapatan iburumah tangga yang bekerja sebagai penyuling minyak dalam sebulan rata-rata sebesar Rp. 0 – Rp.500.000 - kendati rendah, mereka tetap dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pendapatan keluarga, keadaan tersebut dinyatakan oleh keseluruhan responden. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya total pendapatan keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu berada pada kisaran Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000,-.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penyuling minyak berperan sangat penting dalam menambah pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Hal ini sejalan dengan temuan dari Nurmanaf (2006) bahwa ada kontribusi yang sangat signifikan dari kegiatan ekonomi ibu rumah tangga yang bekerja sebagai penyuling minyak dalam hal pendapatan keluarga. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Thamrin, Novita, & Hasanah (2019), Handayani & Artini (2009), dan Dadang Sudirman (2016) yang menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi ibu rumahtangga berperan sangat penting dalam menambah pendapatan keluarga.

### 4. Kesimpulan

Pendapatan ibu rumahtangga penyuling minyak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan keluarga di Kelurahan Pangali-Ali Kecamatan Banggae Kota Majene.

Perlunya pembinaan yang lebih intensif dari instansi terkait baik dari segi teknis pengolahan minyak kelapa, manajemen maupun tampilan kemasan sehingga dapat meningkatkan harga jual produk yang dihasilkan.

### Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ekadianti, M., & Rejekiingsih, T. W. (2014). *Analisis Pendapatan Istri Nelayan dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Tasikagung, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Handayani, M. T., & Artini, N. W. P. (2009). Kontribusi pendapatan ibu rumah tangga pembuat

makanan olahan terhadap pendapatan keluarga. *Piramida*, 5(1).

Nurmanaf, A. R. (2006). Peranan Sektor Luar Pertanian terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan di Pedesaan Berbasis Lahan Kering. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(3).

Thamrin, M., Novita, D., & Hasanah, U. (2019). Kontribusi Pendapatan Pengupas Bawang Merah terhadap Pendapatan Keluarga. "*JASc*" *JOURNAL AGRIBUSINESS SCIENCES*, 2(1), 26–31.

# Konstruksi Gender dan Kebijakan Mitigasi Bencana pada Pekerja Perkebunan Kopi di Lereng Gunung Argopuro

M Khoirul Hadi al Asy Ari<sup>a,1</sup>, Rifka Herliani<sup>a,2,\*</sup>, Agustin Lisnawati<sup>a,3</sup>

<sup>a</sup> IAIN Jember, Jl. Mataram No.1, Kab. Jember, Jawa Timur-68136, Indonesia

<sup>1</sup> [hrifka@gmail.com](mailto:hrifka@gmail.com)\*

\* Korespondensi Penulis

## INFO ARTIKEL

### Histori Artikel

Diterima : 1 Desember 2019

Direvisi : 10 Desember 2019

Disetujui : 20 Desember 2019

### Kata Kunci

Disaster mitigation

Gender construction

Coffee plantation workers

Mitigasi bencana

Konstruksi gender

Pekerja perkebunan kopi

## ABSTRAK

*This article aims to understand how gender construction and disaster mitigation policy for coffee plantation workers on the mountain slopes of Argopuro. In this article there are three focus questions: First, what is the gender construction of coffee plantation workers? Second, how is disaster mitigation management based on coffee plantation workers? Third, how is the construction of gender-based disaster mitigation management policies for coffee plantation workers? This article uses a descriptive exploratory method with a sociological approach. For answering those three focus questions in this article, it is using the perspective of Peter Berger's social construction, where there are three dialectical phases in the process of interpreting individuals with their social world, namely internalization, objectivation and externalization. The objectivation and internalization phase are the process of understanding the workers regarding the management of gender-based disaster mitigation policies. The objectivation and externalization phase are processes of assessing the management of gender-based disaster mitigation policies. It can be concluded that the involvement of women in work activities has shown a form of gender responsiveness, but in disaster mitigation policy management has not been gender responsive.*

Artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana konstruksi gender dan kebijakan mitigasi bencana bagi para pekerja perkebunan kopi di lereng gunung argopuro. Dalam artikel ini ada tiga fokus pertanyaan, *Pertama*, bagaimana konstruksi gender pekerja perkebunan kopi? *Kedua*, bagaimana manajemen mitigasi bencana berbasis pekerja perkebunan kopi? *Ketiga*, bagaimana konstruksi gender berbasis manajemen kebijakan mitigasi bencana bagi pekerja perkebunan kopi? Artikel ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan pendekatan sosiologis. Adapun untuk menjawab tiga fokus pertanyaan dalam artikel ini, menggunakan perspektif konstruksi sosial Peter Berger, di mana ada tiga fase dialektis dalam proses pemaknaan individu dengan dunia sosialnya yaitu internalisasi, objektivasi dan eksternalisasi. Fase objektivasi dan internalisasi merupakan proses pemahaman para pekerja mengenai manajemen kebijakan mitigasi bencana berbasis gender. Fase objektivasi dan eksternalisasi merupakan proses menilai manajemen kebijakan mitigasi bencana berbasis gender. Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas kerja sudah menunjukkan bentuk responsif gender, tetapi dalam manajemen kebijakan mitigasi bencana belum responsif gender.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

## 1. Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan di Asia Tenggara terkenal akan potensi Sumber Daya Alamnya yang melimpah. Ditinjau dari letak geologisnya, Indonesia dapat dikategorikan menjadi 3 daerah, yaitu daerah dangkalan Sunda, daerah dangkalan Sahul, dan daerah antara dangkalan Sunda dan dangkalan Sahul. Sedangkan dari segi jalur pegunungan, kepulauan Indonesia terletak diantara dua rangkaian pegunungan muda yaitu pegunungan Sirkum Mediterania dan pegunungan Sirkum Pasifik. Akibatnya, Indonesia menjadi negara yang rentan terhadap bencana terutama gempa bumi.

Pada tahun 2015, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sebanyak 1.732 bencana alam yang terjadi di seluruh Indonesia. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 2.384 bencana yang terjadi (Bencana, 2016). Kemudian pada tahun 2017 terdapat 2.175 kejadian bencana juga di seluruh Indonesia (Kurniasari, 2017). Dan pemutakhiran data pada tahun 2018, BNPB mencatat sebanyak 513 bencana alam yang terjadi dari bulan Januari-Maret (Kurniasari, 2017). Kejadian-kejadian pada tahun sebelumnya seharusnya menjadi pelajaran bagi masyarakat untuk mencegah bencana yang mungkin akan terjadi sewaktu-waktu. Akan tetapi, berdasarkan informasi kejadian bencana alam pada 2018 lalu, penyebab dominan adalah ulah manusia bukan faktor alam. Dalam hal ini, BNPB tetap menjadi sorotan warga untuk meningkatkan upayanya dalam memberikan pemahaman serta kewaspadaan bencana kepada warga.

Termasuk lereng gunung Argopuro yang terletak di Kabupaten Jember Jawa Timur memiliki tujuh titik rawan bencana. Sebagaimana pada tahun 2006 lalu telah terjadi bencana banjir bandang yang memporak-porandakan hunian penduduk dan menewaskan sekitar 100 orang. Ternyata tidak hanya cukup pada waktu itu, pada tahun 2016 kembali terjadi bencana tanah longsor yang berpotensi terjadinya banjir bandang jika intensitas hujan cukup tinggi. Kemudian pada 2017, hujan deras yang mengguyur lereng Gunung Argopuro terjadi lagi hingga satu keluarga tertimbun dan rumahnya rusak. Juga terdapat 2 ekor sapi dan 12 ekor kambing yang terkubur (Kurniasari, 2017). Muhandari (46) yang pernah menjadi mandor di perkebunan kopi juga mengatakan bahwa hampir setiap satu tahun sekali terjadi bencana banjir yang bisa saja berpotensi banjir bandang dan bisa saja tidak. Sebab tergantung intensitas hujan yang turun.

Dalam sekian bencana tersebut, beberapa pihak yang terlibat adalah TIM-Badan SAR Nasional, Banser, TNI, Polisi, Kepala Desa, Koordinator Pengungsi dan warga laki-laki. Keterlibatan penduduk menurut Iis (51) dan Ida (50) selaku pekerja perkebunan kopi hanya didominasi laki-laki dan itupun menurutnya jika dibandingkan dengan jumlah orang yang lari bersama istri untuk mencari perlindungan masih lebih banyak warga yang mengungsi. Di lereng gunung argopuro ini, pemahaman tentang kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan di sektor publik khususnya dalam hal mitigasi bencana masih *primitif*. Menurut Muhandari yang pernah menjadi mandor di perkebunan kopi, secara psikologi orientasi pemikiran perempuan hanya tertuju pada urusan dapur, bahkan saat terjadi bencana banjir bandang perempuan baik ibu dan anak hanya menangis sebab trauma. Terlebih saat ia beranggapan bahwa saat terjadi bencana yang ada dalam pikiran perempuan hanyalah kekhawatiran terhadap harta benda yang hanyut terseret arus bahkan rusak begitu saja. Ia juga mengatakan tindakan preventif yang sering dilakukan selama ini oleh pimpinan Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) kopi adalah mengalihkan karyawan-karyawan ke yayasan/direksi PDP yang jauh dari lokasi pabrik. Selanjutnya Sulip (36) juga mengatakan bahwa selama ini ketika hujan deras mengguyur, para pekerja selalu dihimbau untuk segera turun dari lereng perunungan agar tidak terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan. Sedangkan jika tidak begitu deras, para pekerja di perkebunan tetap melanjutkan aktivitasnya. Dalam hal keterlibatan, Sulip mengakui bahwa ia tidak pernah terlibat dalam menangani dan mengurangi resiko bencana yang terjadi sebab ia merasa kondisinya yang tidak sekuat laki-laki. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan peran atau kedudukan antara laki-laki dan perempuan di lereng Gunung Argopuro terdapat kesenjangan berupa akses, partisipasi, dan kontrol terhadap upaya mitigasi bencana.

Untuk menjawab permasalahan tersebut perlu adanya upaya konstruksi gender dalam hal manajemen bencana dan kebijakan pengarusutamaan gender dalam mitigasi bencana. Sebab dengan demikian, implikasi peran serta antara laki-laki dan perempuan dalam mengurangi resiko bencana merupakan representasi atas responsif gender. Bertolak dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang upaya membangun kesetaraan peran dan kebijakan dalam mitigasi

---

bencana bagi para pekerja perkebunan kopi di lereng Gunung Argopuro dengan mengangkat judul “konstruksi gender dan kebijakan mitigasi bencana pada pekerja perkebunan kopi di lereng gunung argopuro”, adapun fokus pertanyaan penelitiannya adalah *pertama*, bagaimana konstruksi gender pekerja perkebunan kopi? *Kedua*, bagaimana manajemen mitigasi bencana berbasis pekerja perkebunan kopi? *Ketiga*, bagaimana konstruksi gender berbasis manajemen kebijakan mitigasi bencana bagi pekerja perkebunan kopi?. Adapun metode penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif dengan jenis deskriptif eksploratif.

## 2. Metode

### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *case study* (studi kasus). *Case study* atau *field research* dan eksploratif dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung. Dalam pengumpulan data dalam studi ini, penulis menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, serta pelaporan hasilnya. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh secara langsung, dan data sekunder yang diperoleh melalui buku, karya ilmiah, jurnal, dan lain sebagainya.

### 3.2. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan lereng Gunung Argopuro Panti Kabupaten Jember. Subyek dalam penelitian ini adalah yang terlibat dalam perkebunan kopi, yakni mandor perkebunan kopi dan pekerja perkebunan kopi.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara adalah proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan yakni tentang segala hal yang berkaitan dengan konstruksi gender dan manajemen mitigasi bencana berbasis para pekerja perkebunan kopi. Sedangkan observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui realitas/ keadaan di kawasan lereng Gunung Argopuro. Dan dokumentasi merupakan proses mengumpulkan data yang dalam hal ini penulis memanfaatkan *recorder* untuk merekam data dari subyek penelitian.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Konstruksi Gender bagi para Pekerja Perkebunan Kopi

Adapun konstruksi Konstruksi dalam gender berangkat dari teori dasar tentang konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori konstruksi sosial memiliki makna sebuah pandangan kepada kita bahwa nilai, ideologi, institusi sosial adalah buatan manusia.

Konstruksi gender dapat diartikan dengan suatu pandangan bahwa konsep kesetaraan peran antara perempuan dan laki-laki bisa dibentuk atau dibangun melalui proses dialektika seseorang (Rusmadi, 2017). Proses dialektika menurut Berger dan Luckman dibagi menjadi tiga yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Wulandari, 2020). pertama eksternalisasi, yaitu suatu usaha manusia mencurahkan dirinya ke dalam dunia baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Dalam mencapai kesetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, pola konstruksi yang terbangun oleh para pekerja di perkebunan kopi lereng Gunung Argopuro dikarenakan adanya realitas sosial bahwa perempuan desa lazim bekerja membantu suami untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kedua objektivasi, yaitu suatu hasil berupa mental maupun fisik yang telah dicapai setelah melalui proses eksternalisasi. Pada proses ini, anggapan bahwa perempuan desa lazim bekerja membantu suami kemudian menjadi adat istiadat yang melekat dalam pikiran mereka sehingga terciptalah prinsip bahwa perempuan desa harus bekerja. Dan ketiga internalisasi, yaitu suatu proses penyerapan kembali dunia objektif menjadi sebuah kesadaran sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur sosial yang artinya bahwa struktur sosial tersebut akan menjadi gejala realitas sosial diluar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadarannya. Pada tahap terakhir ini, para pekerja perkebunan kopi tersebut kemudian mengaktualisasikan dirinya sebagai istri yang harus bekerja atas dasar

kesadaran bahwa ia memiliki peran penting dan dibutuhkan dalam keluarga. Iis (51) bekerja lebih intens di perkebunan kopi daripada suaminya. Jari-jari tangannya yang kasar dan membesar merupakan representasi kerja kerasnya selama ini bekerja di perkebunan kopi. Ida (50) persepsinya dalam bekerja karena ia melihat peluang di perkebunan kopi yang bisa membantu keluarganya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disamping itu, yang menyebabkan ia terdorong untuk bekerja sebab ia menyadari sebagai perempuan yang potensial dan perlu aktualisasi diri di dalam lingkungan. Kemudian Sulip (36) yang memiliki semangat tinggi dalam bekerja sebab ia melihat adat istiadat yang sudah terkonstruksi di lingkungannya bahwa perempuan harus bekerja seperti laki-laki.

Melihat dari proses konstruksi gender yang sudah terbangun oleh penduduk perempuan di lereng Gunung Argopuro menunjukkan bahwa kesadarannya dalam mengaktualisasikan diri di sektor publik sebagai salah satu eksistensi bahwa perempuan desa juga potensial dan sama seperti perempuan-perempuan kota pada umumnya yang memiliki peluang lebih untuk berperan di sektor publik.

### 3.2. Manajemen Mitigasi Bencana Banjir Berbasis Pekerja Perkebunan Kopi

Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri (PERMENDAGRI) No. 33 Tahun 2006 mitigasi bencana diartikan sebagai upaya yang ditujukan untuk mengurangi dampak dari bencana baik bencana alam, bencana ulah manusia maupun gabungan dari keduanya dalam suatu negara atau masyarakat. Mitigasi bencana dilakukan untuk mengurangi dampak bencana sebelum bencana itu terjadi serta untuk memberikan perlindungan bagi masyarakat dari segala ancaman bencana yang mungkin terjadi. Sebab bencana dapat berdampak pada material, fisik, dan psikis seseorang. Pengemban tugas dalam memanjage penanganan bencana adalah aparat Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

Di Indonesia potensi bencana diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu potensi bahaya utama (*main hazard potency*) dan potensi bahaya ikutan (*collateral hazard potency*). Sebagaimana di lereng Gunung Argopuro, potensi bahaya utama adalah bencana tanah longsor dan banjir bandang. Hal ini disebabkan karena guyuran hujan yang terlalu deras dan kurangnya pencegahan dini yang seharusnya dilakukan oleh pihak setempat. Sedangkan potensi bahaya ikutan dapat dilihat dari likuifaksi, persentase bangunan yang terbuat dari kayu, kepadatan bangunan, dan arah bangunan.

Di lereng Gunung Argopuro keterlibatan pekerja perkebunan kopi dalam memanjage mitigasi bencana belum teraktualisasi. Secara penuh, mereka masih dikondisikan oleh pimpinan/direksi PDP pabrik kopi. Ketika tanda-tanda bencana tanah longsor atau banjir sudah nampak terlihat atau terasakan, para pekerja atau karyawan segera dialihkan ke kantor direksi yang berada di sekitar kota Jember. Setelah banjir surut, maka para pekerja tersebut dialihkembalikan kepada lokasi semula, ke pemukiman lereng Gunung Argopuro atau ke pabrik. Sebagaimana tinjauan historis, pada tahun 2006 lalu saat terjadi banjir bandang, menurut Muhandari (46) para pekerja yang berhasil diselamatkan dialihkan ke tempat pemukiman di GOR Jember selama kurang lebih 8 bulan. Di sela-sela waktu tersebut, seiring dengan surutnya banjir bandang para pekerja tetap dialihkan kembali pada pabrik untuk melanjutkan pekerjaan yang sempat mengalami kemandegan akibat adanya bencana. Melihat peristiwa tersebut, secara tidak langsung sejak beberapa tahun lalu hingga sekarang, kontrol atau manajemen mitigasi bencana tetap didominasi oleh pimpinan atau direksi PDP, jajaran aparat pemerintah, PMI, TIM BASARNAS dan kaum laki-laki yang bermukim di daerah tersebut.

Berdasarkan analisis informasi sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, belum adanya keterlibatan peran serta para pekerja perempuan di perkebunan kopi disebabkan karena masih mengentalnya budaya patriarki, dimana perempuan masih dianggap lemah sehingga tidak memiliki kesempatan dalam akses dan berpartisipasi untuk mengurangi dampak resiko dari bencana. Hal ini merupakan wujud terjadinya ketidakadilan gender yang lebih eksplisit diklasifikasikan menjadi adanya pelabelan negatif atau *stereotype* dan penomorduaan atau subordinasi.

#### 3.2.1 Pelabelan Negatif atau *Stereotype*

Lebih tepatnya *Stereotype* memiliki makna adanya pelabelan terhadap perempuan yang selalu ditempatkan dalam kondisi yang lemah dan tidak berdaya. Perlakuan ini senada dengan yang terjadi pada para pekerja perempuan di perkebunan kopi lereng Gunung Argopuro. Sebagaimana yang dikatakan Muhandari (46), menurutnya alasan perempuan tidak dilibatkan dalam mitigasi bencana karena secara psikologis, perempuan rentan mengalami trauma dan orientasi pikirannya hanya pada domestik.

### 3.2.2 Penomorduaan atau Subordinasi

Penomorduaan ini terjadi akibat adanya pandangan bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Sehingga jajaran aparat pemerintah seperti TIM BASARNAS, Polisi, TNI, dll. lebih mempercayai kaum laki-laki dan mengutamakan untuk membantu berpartisipasi dalam mitigasi bencana. Kendatipun sebenarnya keaktifan pihak laki-laki dalam mengurangi dampak resiko dari bencana di lereng Gunung Argopuro terbilang masih sedikit.

Disisi lain, ketidakterlibatan perempuan dalam mitigasi bencana juga disebabkan oleh konstruk perempuan terutama para pekerja di perkebunan kopi itu sendiri. Secara tidak langsung mereka memosisikan dirinya sendiri sebagai sosok perempuan yang tidak potensial dalam meminimalisir dampak resiko adanya bencana yang terjadi (Nuriana, Rusyidi, & Fedryansyah, 2019).

Sebagai upaya penghapusan ketidakadilan gender dan peningkatan kesadaran melalui pemberian pemahaman terhadap pentingnya keterlibatan seluruh unsur masyarakat dalam mitigasi bencana, maka terdapat beberapa hal terkait manajemen mitigasi bencana yang termaktub dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri (PERMENDAGRI) No. 33 Tahun 2006 yang harus diketahui, dipahami, dan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan mitigasi bencana. Di dalamnya termuat perencanaan dan pelaksanaan tindakan diperlukan sebagai respon efektif dalam menghadapi bencana yang terjadi. Perencanaan dan pelaksanaan yang dimaksud terangkum dalam empat point, yaitu (Hafida, 2019):

a) Tersedia informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap jenis bencana. Di kawasan lereng Gunung Argopuro, sebenarnya sudah disediakan peta kawasan rawan bencana, namun hanya pada titik tertentu saja. Seperti di dekat kantor PDP dan di jalan menuju lereng Gunung Argopuro. Sedangkan di sekitar pemukiman masyarakat yang lebih dekat dengan Gunung Argopuro dan pabrik kopi yang berada di bawah kaki gunung belum tersebar peta kawasan rawan bencana. Seharusnya ini menjadi perhatian utama dari pimpinan Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) untuk menyediakan informasi berupa peta kawasan rawan bencana tanah longsor dan banjir bandang bagi para pekerja perkebunan kopi. Sebab dengan demikian, para pekerja perkebunan kopi menjadi lebih berhati-hati dalam bekerja serta bisa memprediksi kapan ia harus tetap bekerja atau berhenti saat hujan deras mengguyur kawasan kerja di lapangan perkebunan kopi.

b) Sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana. Sosialisasi mitigasi bencana juga pernah dilakukan terhadap ibu-ibu sosialita, namun tidak diberikan secara intensif. Seharusnya sosialisasi dilakukan secara berkala dan berkelanjutan agar kaum perempuan yang bermukim di kawasan tersebut tidak hanya fokus terhadap apa yang harus mereka kerjakan, tetapi juga memiliki bekal tentang strategi yang harus mereka lakukan baik saat akan menghadapi bencana maupun ketika terjadi bencana. Sebab dengan latar belakang pendidikan yang berbeda melalui sosialisasi ini diharapkan semua karyawan terutama perempuan dapat tersentuh dan terkonstruksi kesadarannya untuk berpartisipasi dalam meminimalisir dampak bencana yang akan terjadi baik material, fisik, maupun psikis.

c) Mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan dan dihindari. Tanah Longsor, membangun tembok penahan atau batu-batu di lereng yang rawan terjadi longsor. Upaya ini dilakukan untuk menahan agar tidak terjadi penurunan tanah. Banjir, membungkus pasir dengan karung. Upaya ini dilakukan untuk mencegah masuknya air ke dalam rumah atau bangunan lain. Menanam batu di pelataran rumah. Upaya ini dilakukan untuk mengetahui batas tumpukan pasir yang terbawa arus banjir. Sehingga dapat mengetahui bagaimana kondisi tanah semula sebelum terkena arus banjir dan mengembalikan tumpukan pasir tersebut ke sungai untuk menghindari dampak yang sama ketika banjir melanda sehingga bangunan menjadi tertimbun. Mengamankan surat-surat penting, seperti ijazah, surat tanah, surat nikah, akta kelahiran, dan lain sebagainya. Upaya ini dapat dilakukan dengan membungkusnya menggunakan plastik atau laminating. Sehingga dapat mencegah kerusakan akibat terkena air. Menyediakan kain anti-serap air. Upaya ini bertujuan untuk memperlambat masuknya air ke dalam rumah. Meletakkan sentral listrik pada dinding atau tempat yang lebih tinggi. Upaya ini dilakukan bertujuan untuk menghindari resiko konsleting listrik.

d) Pengaturan dan penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana. Sebagai tindakan meminimalisir resiko dari bencana yang kemungkinan terjadi sewaktu-waktu, pengaturan dan penataan kawasan rawan bencana menjadi penting untuk diperhatikan. 1) Mengganti



---

Penanggulangan Bencana (SATKOR-LAK PB) dan Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana (SATLAK PB), serta masyarakat.

a) Sosialisasi dan Penyuluhan. Sosialisasi dan penyuluhan ditujukan kepada Satuan Koordinator Pelaksana Penanggulangan Bencana (SATKOR-LAK PB) dan Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana (SATLAK PB), serta masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiapan menghadapi bencana jika sewaktu-waktu terjadi. Sosialisasi dan penyuluhan dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai hidup harmonis dengan alam di daerah bencana, hal-hal yang perlu ditakutkan dan dihindarkan di daerah rawan bencana, dan mengetahui cara menyelamatkan diri dari bencana.

b) Pelatihan/Pendidikan. Pelatihan difokuskan kepada tata cara pengungsian dan penyelamatan jika terjadi bencana. Pelatihan lebih ditekankan pada alur informasi dari petugas lapangan, pejabat teknis, SATKORLAK PB dan SATLAK PB serta masyarakat sampai ke tingkat pengungsian dan penyelamatan korban bencana. Dengan pelatihan ini terbentuk kesiagaan tinggi dalam menghadapi bencana.

c) Peringatan Dini. Peringatan dini dimaksudkan untuk memberitahukan tingkat kegiatan hasil pengamatan secara kontinu di suatu daerah rawan bencana agar persiapan secara dini dapat dilakukan guna mengantisipasi jika sewaktu-waktu terjadi bencana. Peringatan dini disosialisasikan kepada masyarakat melalui pemerintah daerah dengan tujuan memberikan kesadaran masyarakat dalam menghindari diri dari bencana. Peringatan dini dan hasil pemantauan daerah rawan bencana berupa saran teknis dapat berupa pengalihan jalur jalan sementara atau seterusnya, dan pengungsian atau relokasi.

#### 4. Kesimpulan

Pendapatan ibu rumah tangga penyuling minyak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan keluarga di Kelurahan Pangali-Ali Kecamatan Banggae Kota Majene.

Perlunya pembinaan yang lebih intensif dari instansi terkait baik dari segi teknis pengolahan minyak kelapa, manajemen maupun tampilan kemasan sehingga dapat meningkatkan harga jual produk yang dihasilkan.

#### Daftar Pustaka

- Bencana, B. N. P. (2016). *Data informasi bencana indonesia*. Jakarta: BNPB.
- Hafida, S. H. N. (2019). Pemberdayaan Perempuan sebagai Bentuk Penguatan Strategi Pengarusutamaan Gender dalam Situasi Bencana di Kabupaten Klaten. *Jurnal SOLMA*, 8(01), 63–72.
- Kurniasari, N. (2017). Strategi Penanganan Krisis Kepariwisata dalam Kebijakan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(2), 177–189.
- Nastiti, N. N., Firawati, T., Hieriej, E., & Prabandari, A. (2016). Implementasi pengarusutamaan gender dalam sistem penanggulangan bencana di indonesia studi kasus: analisis implementasi renstra BPBD kabupaten sleman di desa kepuharjo kecamatan cangkringan. *Jurnal Dinamika Global*, 1(01), 43–70.
- Nuriana, D., Rusyidi, B., & Fedryansyah, M. (2019). Mitigasi Bencana Berbasis Sensitive Gender. *Share: Social Work Journal*, 9(2), 179–194.
- Rusmadi, R. (2017). Pengarusutamaan gender dalam kebijakan perubahan iklim di indonesia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 91–110.
- Wulandari, D. (2020). Perempuan dalam konstruksi pemberitaan bencana. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 1(1), 40–53.

# Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga

Samsidar<sup>a,1</sup>

<sup>a</sup> IAIN Bone, Jl. Hos Cokroaminoto, Macanang, Tanete Riattang Bar., Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan-92711, Indonesia

<sup>1</sup> samsidarfahri@gmail.com\*

\* Korespondensi Penulis

## INFO ARTIKEL

### Histori Artikel

Diterima : 1 Desember 2019

Direvisi : 10 Desember 2019

Disetujui : 20 Desember 2019

### Kata Kunci

Women

Gender

Wanita

Peran ganda

## ABSTRAK

*This study focuses on the Dual Role of Women in the Household, the concept is pure literature, with an approach to Islamic law, which suggests several propositions related to women's dual roles namely domestic and public where women are equal (linear) with men in terms of humanity. There is no privilege for one another. God created from the same essence, women have a spirit similar to the spirit of men. In the Qur'an and the Bible which deals with matters of social life in general, it has placed women and men equally. Whether it's from the rights and obligations relating to households where they have the rights and obligations of each Muslim to free women from the obligation to provide for their families or bear other necessities of life. Because all the necessities of life are the obligations of the husband. Likewise, Islam does not forbid a woman from earning a living as long as it is in accordance with Islamic law.*

Kajian ini fokus pada Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga, konsepnya bersifat kepustakaan murni, dengan pendekatan hukum Islam, yakni mengemukakan beberapa dalil yang terkait dengan peran ganda wanita yakni domestik dan publik di mana wanita adalah sama (linier) dengan laki-laki dari sisi kemanusiannya. Tidak ada keistimewaan bagi satu atas yang lain. Allah menciptakan dari hakekat yang sama, wanita memiliki ruh yang sejenis dengan ruh pria. Dalam Al-Qur'an dan Khitabnya yang berkaitan dengan masalah kehidupan bermasyarakat secara garis besarnya telah menempatkan antara wanita dengan laki-laki secara seimbang. Baik itu dari hak dan kewajibannya yang berhubungan dengan rumah tangga di mana mereka memiliki hak dan kewajiban masing-masing Islam membebaskan perempuan dari kewajiban memberi nafkah kepada keluarganya atau menanggung keperluan hidup lainnya. Sebab semua kebutuhan hidup menjadi kewajiban suami. Demikian pula Islam tidak melarang seseorang wanita untuk mencari nafkah asalkan sesuai dengan syariat Islam.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## 1. Pendahuluan

Perkembangan dan kemajuan dunia saat ini di mana keterlibatan wanita didalam sektor produksi sudah hal biasa yang menyebabkan tidak sedikitnya wanita yang memasuki sektor publik, dimana ada wanita yang bekerja full diluar rumah dan ada juga yang memilih kerja paruh waktu. Secara umum kondisi perempuan Indonesia mengalami perubahan tentang peningkatan pendidikan dan partisipasi perempuan dalam sektor publik (Mallaweng, 2013).

Peranan wanita selama ini sudah lebih besar dibanding puluhan tahun lalu (Soeroso, 2011). Perubahan tersebut tidak saja karena proses alamiah, tetapi karena tuntutan yang ada ditengah

masyarakat. Peran ganda wanita bukan lagi sesuatu hal yang asing didengar, bahkan wanita saat ini tidak hanya berperan sebagai istri atau ibu rumah tangga tetapi, juga aktif berperan diberbagai bidang misalnya politik, sosial, maupun ekonomi. Peran disini sudah jelas dimana seseorang memiliki tugas atau kewajiban untuk dijalankan sesuai dengan perannya. Peran serta kaum perempuan tersebut menunjukkan pengakuan akan eksistensi kaum perempuan diberbagai bidang.

Perbedaan laki-laki dan perempuan masih menyimpan beberapa masalah, baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat (Umar, 2010). dapat dilihat bahwa perbandingan antara laki-laki dengan perempuan saat ini hampir setara jika ditinjau dari segi profesi baik yang menduduki sebagai jabatan tertentu di instansi atau lembaga-lembaga pemerintah maupun lembaga-lembaga organisasi lainnya. Status wanita didalam masyarakat kini dapat dianalisis dalam hubungannya dengan kerugian mereka, baik dalam kekuasaan ekonomi dan sosial maupun dalam pembentukan prestise sosial yang dikaitkan pada jenis kelamin dan peran-peran pekerjaan (C. Ollenburger & A Moore, 2002).

Provinsi Sulawesi Selatan misalnya dimana sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang dengan banyaknya ditemui wanita atau ibu rumah tangga yang berperan aktif di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan domestik keluarganya dalam upaya mencapai taraf hidup sejahtera, bermacam-macam aktivitas yang dilakukan misalnya bekerja di lembaga-lembaga pemerintahan, bekerja dirumah sakit, dan rata-rata yang paling dominan yaitu berdagang baik diruko-ruko maupun dipasar ada juga yang sampai menjadi kuli bangunan.

Walaupun pada kenyataannya sebagian besar pekerjaan itu dilakukan oleh laki-laki tetapi, mereka tidak memperdulikan mudah atau sulitnya pekerjaan itu yang penting mereka bisa mencari uang untuk meningkatkan perekonomian dan sekaligus juga meningkatkan status sosialnya dalam lingkungan masyarakat. Dengan banyaknya peran yang dilakukan oleh wanita tersebut menandakan bahwa seorang wanita sudah mengalami beban ganda (*doube barden*) dalam hidupnya.

Tetapi pada kenyataannya ketika wanita lebih berkarier atau bekerja diluar maka wanita tersebut menjadi semakin percaya diri, sehingga berpotensi untuk melupakan perannya di dalam rumah tangga dan melalaikan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dengan penghasilannya yang mereka dapat mereka bisa menyewa atau membayar figur untuk menjalankan perannya didalam rumah tangga dan ketika istri dan suami saling membahu mencari nafkah maka siapakah yang akan mengurus anak dan rumah tangganya padahal tanggung jawab seorang istri adalah untuk mengurus anak dan rumah tangganya.

Sesungguhnya kesibukan wanita didalam berbagai kesibukan akan menyita waktu perhatiannya terhadap urusan rumah tangga dan keluarganya (Ra'uf 'Izzat, Fannani, & Trimansyah, 1997). Itu nantinya akan berdampak negatif baik itu keperluan rumah tangga dan, kurangnya kebersamaan, perhatian, dan kasih sayang didalam keluarga dan pendidikan khususnya bagi anak-anak mereka akan kurang secara optimal. Perempuan pun dijadikan sebagai penanggungjawab dalam rumah tangga suaminya, demikian pula anak-anaknya (Saidah, 2017). Nabi Saw, dalam sabdanya:

الْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

*Perempuan adalah pemimpin atas rumah tangga suaminya dan anak suaminya, dan ia akan ditanya tentang mereka (HR Bukhari dan Muslim).*

Hadis tersebut menerangkan betapa seorang istri memiliki tugas sebagai pemimpin di rumah suaminya (Junaedi & Riana, 2002). Di mana seorang istri harus bisa mengatur rumah tangganya dengan suaminya dan anak-anaknya agar menjadi keluarga yang harmonis. Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S. An Anfal 8/ 27) (Agama, 2009).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَحُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*

---

Ayat diatas yang menjelaskan amanat dan tanggungjawab yang dipercayakan kepada seseorang padahal mereka mengetahui lantas mereka seakan-akan tidak tahu atau mengabaikan tanggungjawabnya. berkaitan dengan itu sebagai wanita atau ibu rumah tangga peran dalam suatu keluarga sangatlah penting.

Berdasarkan latar belakang diatas mengkaji tentang Analisis Gender terhadap Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga". dimana tulisan ini menyajikan konsep dasar peran ganda wanita, meliputi makna peran, penyebab peran ganda wanita, wanita dalam rumah tangga, serta dampak dari peran ganda wanita perlu untuk dikaji lebih jauh lagi agar para wanita atau ibu rumah tangga lebih paham dan mendalami tentang hukum-hukum yang berhubungan dengan kehidupan manusia dalam kehidupan berumah tangga yang perpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis.

## 2. Metode

Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang bersifat literatur review atau studi pustaka. Data dalam artikel ini disajikan secara deskriptif yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Objek penulisan gambaran dalam artikel ini tentang peran ganda wanita dalam rumah tangga.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan referensi-referensi yang relevan, baik dalam bentuk teks-teks tertulis maupun *soft copy edition*, seperti jurnal ilmiah, *ebook*, artikel *online*, dan publikasi pemerintah. Referensi *soft copy edition* dapat diperoleh dari sumber internet yang diakses secara *online*. Kedua referensi tersebut merupakan sumber utama dalam studi pustaka yang menjelaskan variabel-variabel dalam penulisan artikel ini. Setelah dilakukan pencarian referensi yang relevan dengan data yang dibutuhkan, kemudian penulis menganalisis data-data yang ada. Langkah selanjutnya adalah memilah-milah informasi yang relevan dengan persoalan yang dibahas hingga akhirnya terbentuk sebuah solusi dari masalah yang dibahas dari artikel ini.

Adapun proses yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah Mencari, yaitu mencari sumber data dari buku, koran, jurnal, dan artikel online yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji; Mengidentifikasi, yaitu memilih sumber data dan informasi yang telah dikumpulkan; Mempelajari, yaitu berusaha untuk memahami lebih jauh tentang sumber data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dibahas; Menganalisis, yaitu membahas sumber data dan informasi dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji secara mendalam; dan Mengevaluasi, yaitu melakukan penilaian tentang layak atau tidaknya sumber data dan informasi yang diperoleh untuk dijadikan referensi terhadap masalah yang dikaji serta perlu atau tidaknya melakukan suatu revisi.

## 3. Pembahasan

### 3.1. Konsep Dasar Peran Ganda Wanita

#### 3.1.1 Pengertian Peran

Peran adalah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelelarkan diri dengan keadaan (Tobing, 2009). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan ini (status) seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan (Astuti, 2012).

Peran juga diartikan sebagai salah satu kodrat yang telah melekat pada diri manusia khususnya pada wanita sejak dulu. Adapun pembagian peran menurut tujuannya yaitu:

---

a) Peran domestik yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang mengkhususkan diri dalam rumah tangga yang tidak menghasilkan pendapatan atau penghasilan melainkan hanya mengurus yang berkaitan dengan rumah tangga saja.

b) Peran publik yaitu kegiatan yang dilakukan di luar rumah yang bertujuan untuk menghasilkan uang atau pendapatan.

Macam-macam pembagian peran yang terdapat di dalam suatu masyarakat yakni:

a) Peran produktif. Peran produktif adalah kegiatan kerja yang menghasilkan pendapatan dalam bentuk uang yang dihasilkan seseorang guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

b) Peran reproduktif. Peran reproduktif adalah kegiatan kerja yang menjamin kelangsungan hidup manusia dan keluarga seperti mengasuh anak, memasak, melahirkan (Astuti, 2012).

Peranan wanita dalam aktivitas rumah tangga berarti wanita sebagai ibu rumah tangga. Dalam hal ini wanita memberikan peran yang sangat penting bagi pembentukan keluarga sejahtera sebagai unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Astuti, 2012). Begitu pula wanita adalah tiang dalam keluarga. Istilah tersebut menunjukkan bahwa wanita memiliki posisi vital ditengah-tengah keluarga dengan segala fungsi dan tugas yang kompleks (Halida & Mas'ud, 2013). Dengan begitu peran wanita dalam rumah tangga menjadi tolak ukur suatu hubungan keluarga yang harmonis.

Perempuan dan laki-laki pada hakikatnya mempunyai status yang sama dalam suatu masyarakat, yang membedakan adalah fungsi dan peran yang diemban untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan manusia (Iswari, 2010). Sebagai makhluk sosial yang mempunyai masing-masing peran dalam kehidupan bermasyarakat. Peran yang dijalankan oleh seorang wanita atau istri yang menjalankan dua tugas sekaligus sudah menjadi hal yang tidak biasa lagi dan dari tugas-tugas yang dijalankan seorang wanita sudah merupakan kodrat yang telah melekat di diri mereka yaitu sebagai ibu rumah tangga mengurus anak dan suami disisi lain juga sebagai pencari nafkah untuk menambah penghasilan keluarga.

Peran wanita sesuai dengan fitrah. Pada dasarnya kehidupan manusia hidup di dunia ini dengan segala ketentuan-ketentuan yang telah diberikan Allah SWT bahwasanya, kaum wanita dan laki-laki telah memiliki peran masing-masing agar mereka bisa saling melengkapi satu sama lain dengan demikian hubungan antara laki-laki dan wanita akan menjadi sepasang suami istri yang akan membina rumah tangga dan menjadi orang tua bagi anak-anak mereka.

Pembagian peran suami istri yang diterangkan sunah sejatinya selaras dengan fitrah laki-laki dan wanita. Allah telah memberikan beberapa kelebihan kepada laki-laki. Misalnya kekuatan fisik dan akal, dengan demikian, dia lebih layak dan lebih mampu untuk menanggung kewajiban mencari rezeki, memberi perlindungan dan rasa aman, dan membela negara (Rida & Junaidi, 2006).

Seorang wanita mempunyai peran yang sangat dominan dalam bentuk suatu rumah tangga yang harmonis. Adapun tugas atau peran yang disandang oleh seorang wanita yaitu:

a) Wanita sebagai istri. Wanita tidak hanya sebagai Ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pendamping suami seperti sebelum menikah, sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sayang yang sejati. Wanita sebagai istri dituntut untuk setia pada suami agar dapat menjadi motivator kegiatan suami.

b) Wanita sebagai ibu rumah tangga. Sebagai Ibu rumah tangga yang bertanggung jawab secara terus menerus memperhatikan kesehatan rumah dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu didalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup. keadaan rumah harus mencerminkan rasa nyaman, aman, tentram, dan damai bagi seluruh anggota keluarga.

c) Wanita sebagai pendidik. Ibu adalah wanita pendidik pertama dan utama dalam keluarga bagi putra-putrinya. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada tuhan yang Maha Esa serta kepada masyarakat dan orang tua. Pada lingkungan keluarga, peran Ibu sangat menentukan perkembangan anak yang tumbuh menjadi dewasa sebagai warga negara yang berkualitas dan pandai (Astuti, 2012).

Demikian juga dengan fungsi seorang Ibu. Ibu merupakan figur yang paling penting menentukan dalam membentuk pribadi seorang anak (Hemas, 1992). Karena dari orang tua lah anak mendapatkan pendidikan pertama di dalam keluarga khususnya seorang Ibu yang setiap saat berada di rumah mengurus dan mendidik anak-anaknya.

---

### 3.2. Penyebab Peran Ganda Wanita

Menurut Rozalinda dalam artikelnya menyebutkan bahwa motif tingginya keterlibatan perempuan bekerja adalah:

a) Kebutuhan finansial. Kondisi ekonomi keluarga seringkali memaksa perempuan untuk ikut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat sang istri tidak mempunyai pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah.

b) Kebutuhan sosial-relasional. Perempuan memilih untuk bekerja karena mempunyai kebutuhan sosial relasional yang tinggi. Tempat kerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial yang di peroleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan-rekan di kantor menjadi agenda yang lebih menyenangkan dari pada tinggal di rumah.

c) Kebutuhan aktualisasi diri. Bekerja adalah salah satu jalan yang dapat digunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidup. Dengan berkarya, berkreasi, mengekspresikan diri, mengembangkan diri, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian pemenuhan diri melalui profesi atau pun karir. Ia merupakan suatu pilihan yang banyak diambil oleh para perempuan di zaman sekarang terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada perempuan untuk meraih jenjang karir yang tinggi.

Adapun juga kegiatan yang dilakukan seorang wanita atau Ibu rumah tangga mulai dari aktivitas sehari-hari yang berhubungan langsung dengan rumah tangga, disela-sela aktivitasnya tersebut mereka juga mencari penghasilan pada industri rumah tangga yang mereka mampu dan membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari ditambah dengan bersosialisasi dengan masyarakat maupun kegiatan individual lainnya.

Banyaknya kegiatan atau peran yang dilakukan oleh seorang wanita menandakan bahwa wanita tersebut mengalami beban ganda atau peran ganda wanita dalam kehidupannya. Berbagai penyebab keikutsertaan wanita dalam mencari nafkah dikarenakan banyaknya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam rumah tangga, ditambah penghasilan dari pihak suami yang kurang mencukupi, atau bahkan mencukupi tetapi melainkan istri menginginkan juga untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri.

### 3.3. Wanita dalam Rumah Tangga

Secara fitrah, manusia pasti menghormati orang yang memperkenalkan hak dan kewajiban serta memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan kewajiban tersebut. Jika hak seseorang dipenuhi dengan baik, maka orang itu pasti memberikan balasan yang baik (Rida & Junaidi, 2006). Dengan demikian tanggung jawab merupakan suatu hal yang harus di miliki seseorang dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Dalam kehidupan berkeluarga, setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban, serta peran-peran masing-masing (Astuti, 2012). Di mana seorang wanita atau istri berkewajiban mengurus rumah tangganya, dan sang suami bekerja untuk mencari nafkah. Di dalam sebuah rumah tangga suami bertugas sebagai pencari nafkah dan wanita bertugas mengurus rumah tangga, tetapi semakin berjalannya waktu kini banyak kesempatan bagi para wanita yang sudah berkeluarga untuk bekerja bukan hanya didalam rumah mengurus rumah tangga melainkan membantu sang suami untuk turut mencari nafkah.

Allah menciptakan wanita dengan fitranya. Dia mendapat tugas mulia untuk hamil, melahirkan, menyusui, dan mendidik anak-anak. Para wanita diberi kepercayaan mengurus rumah tangganya. Mereka diberi wewenang mengatur persoalan intern rumah tangga (Rida & Junaidi, 2006). Seorang wanita yang sudah menikah dalam waktu cepat atau lambat akan menjadi seorang ibu. Ketika menjadi seorang ibu, ia memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya. Dan, tanggung jawab itu tidak boleh diabaikan (Masyukur, 2015).

Secara umum Islam menempatkan wanita untuk bertanggungjawab kepada hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan dan pengasuhan, sementara bagi laki-laki lebih banyak berkaitan dengan hal-

hal penjagaan dan perlindungan dari laki-laki (Latif, 2010). Karena laki-laki memiliki fisik yang kuat dibandingkan dengan seorang wanita sehingga laki-laki bertanggung jawab sebagai kepala rumah tangga untuk mencari nafkah.

Islam sebagai agama Allah sejak mulanya sudah di lengkapi peraturan-peraturan hidup yang dibutuhkan manusia, karena islam telah memberikan hak-hak dan kewajiban secara adil. Untuk memahami keadilan itu, beban kewajiban-kewajiban yang harus dipikul suami atau kaum laki-laki. Selanjutnya istripun mempunyai hak untuk mendapatkan nafkah lahir batin dari suaminya, sebagaimana tanggung jawab seorang suami adalah memberi nafkah kepada istri, anak serta keluarganya dan kewajiban suami memberi nafkah sesuai dengan kemampuannya berdasarkan Q.S. At-Thalaq /65): 7 (Agama, 2009).

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ

*Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa sudah menjadi kewajiban bagi orang yang mampu memberikan nafkah sesuai dengan kemampuannya dan bagi sang suami sudah selayaknya berkewajiban mencari nafkah dan memberikan sebagaimana rezeki yang ia dapat untuk istri, anak, dan keluarga. Selanjutnya ada beberapa tugas istri di dalam rumah tangga yaitu: hendaknya senantiasa membersihkan rumah, menyediakan makanan untuk suami tanpa disuruh atau di minta, menyediakan makanan yang disukai oleh suami, menjahitkan pakaian untuk suami dan anak-anak, mencuci pakaian suami dan anak-anak, pakaian yang telah dicuci hendaklah dibilas supaya suci sesuai syari'at Islam, menjaga harta suami tidak menggunakannya tanpa seizin suami, mendidik anak-anak menjadi manusia yang beriman agar tidak membebankan orang tuanya di akhirat kelak, dan Menjadi penghibur kepada suami ketika dia berada di rumah dengan memberi layanan yang baik, seorang istri hendaklah menjadikan rumah tangganya seperti suasana jannah terhadap suami dan anak-anak.

Adapun kewajiban istri dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) sesuai dengan pasal 83 ayat 1-2 yaitu kewajiban utama bagi seorang istri ialah berbakti lahir dan batin kepada suami di dalam yang dibenarkan oleh hukum Islam; dan Istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya.

Di antara kewajiban-kewajiban dalam berkeluarga adalah memberikan didikan-didikan agama kepada anggota keluarga itu sendiri. Pendidikan dan pengajaran agama harus dimulai dari keluarga. Karena pendidikan itu sangat penting khususnya bagi anak, di mana seorang anak mendapatkan pendidikan pertama di dalam keluarga yang diberikan kepada orang tuanya.

Di dalam rumah, hendaknya seorang wanita (istri) membiasakan diri untuk menuntut ilmu yang bermanfaat. Seperti mengaji apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an, hadis dan juga dasar-dasar pendidikan Islam lainnya. Semua itu akan sangat bermanfaat, utamanya sebagai bekal untuk menghadapi lahirnya generasi yang akan datang. Dan mengajarkan kepada anaknya berbagai hal yang bersentuhan dengan Islami mulai dari sejak dini.

Ketika orang tua mempunyai pengetahuan banyak tentang ajaran Islam maka hal itu otomatis akan diajarkan kepada anak-anaknya dan mengarahkan mereka ke hal-hal yang bersifat positif dan bermanfaat. Sebaliknya ketika seorang wanita atau istri minim dalam pengetahuan agamanya maka akan berdampak bagi anak, suami, dan keluarganya.

Mendidik anak secara Syari'ah Agama dan sunnah Rasulullah saw. Adalah kewajiban kedua orang tua, terutama kaum ibu yang senangtiasa di rumah dan mengawasi anak-anak. Dan memberikan pengetahuan yang dibutuhkan sang anak khususnya pengetahuan tentang ajaran Islam.

Disinilah peran seorang wanita atau Ibu dalam mendidik anak-anaknya mulai dari sejak dini, sebab ibu merupakan orang yang sering berada di rumah dan dekat dengan anak-anaknya. Tanpa peran seorang ibu di dalam rumah tangga pendidikan anak-anak mereka jadi terbengkalai dan hanya mendapatkan pelajaran di tempat lain atau pun di sekolah. Padahal sebenarnya pendidikan yang utama dan pertama yang didapatkan seorang anak adalah dari kedua orang tua mereka.

Allah menetapkan bahwa wanita mempunyai hak dan kewajiban layaknya laki-laki, kecuali dalam suatu hal; yaitu masalah kepemimpinan rumah tangga. Sebagai pihak yang bertanggung jawab, laki-laki berkewajiban membimbing istrinya untuk mengenal hak dan kewajibannya. Laki-laki hendaknya menghormati istrinya dan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kewajiban mereka.

Adapun kewajiban istri untuk tetap tinggal dalam rumah sebagai hak dari hak-hak suami kepadanya. Istri diperintahkan untuk memenuhi kebutuhannya, terjaga demi suaminya, demi mencukupi kebutuhan-kebutuhannya dan terjaga demi istri. Maka hendaklah seorang istri menjalankan kewajibannya dengan baik untuk mengurus rumah tangganya.

Jika perempuan tidak memenuhi kewajibannya ini dengan tanpa ridha suaminya atau dengan uzur Syar'i maka istri menolak dirinya untuk menerima tanggung jawab untuk keputusan dan utang-piutang. Keputusan untuk memutus nafkah dan utang-piutang dengan menerima dosa-dosa di akhirat. Bagi suami selain berkewajiban memenuhi berbagai kebutuhan materi untuk kebaikan istrinya, ia juga harus memberikan tempat tinggal tetap untuk berumah tangga. Hal ini di anggap kewajiban yang harus dilakukan dari hak-hak suami atas perempuan untuk dilaksanakan.

Adapun kewajiban seorang suami yang telah ditetapkan dalam Q.S Al-Baqarah (2): 233(Agama, 2009).

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

*dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa kewajiban seorang ayah yaitu memberikan nafkah kepada ibu, istri, anak dan keluarganya sesuai dengan kemampuannya. Beberapa hal yang menjadi kewajiban perempuan (istri) adalah taat kepada suami. Ketaatannya kepada suami merupakan peran-peran yang kepadanya akan bergantung kesuksesan sebuah rumah tangga.

Demikianlah peranan yang sesungguhnya dari seorang istri, yang bukan hanya sebagai alat pemuas kebutuhan biologi saja. Akan tetapi wanita (istri) juga mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi sebagai ibu rumah tangga dan tidak melupakan kewajibannya atau tanggung jawabnya dalam mengurus anak, suami, dan keluarga.

### 3.4. Dampak dari Peran Ganda Wanita

aranya adalah dengan menggunakan waktu senggang untuk mendalami ajaran Islam dan mencerdaskan melalui ajaran itu generasi muslim maupun orang-orang yang masih berada di luar Islam (agar dapat menariknya untuk masuk kedalam Islam), sebagaimana mereka harus menanamkan kebudayaan Islam yang baik terhadap anak-anak mereka. Jangan biarkan waktu istirahat mereka hanya dihabiskan untuk bermain saja, serta janganlah terlalu cepat merasa puas dengan pendidikan yang hanya mereka (anak-anak) mereka dapatkan di sekolah saja.

Lembaga keluarga sebagai arena kehidupan, ikut mewarnai kehidupan wanita dan mempunyai arti yang sangat besar. Seorang ayah atau ibu yang selalu sibuk dengan berbagai macam pekerjaan, ataupun kegiatan lain, dapat membuat anak tidak menemukan jati dirinya, karena kurang dialog dan komunikasi dua arah dengan orang tua sebagai tempat bertanya.

Keterlambatan menyadari hal-hal seperti ini akan mengakibatkan bahaya yang justru akan kembali kepada diri orang tua sendiri dan keluarga. Sungguh kemalangan yang sangat menyedikan bagi kedua

belah pihak (bagi anak itu sendiri dan kedua orang tuanya). Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S Yasin (36): 12) (Agama, 2009).

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).*

Hendaknya senantiasa bagi kaum wanita tidak melupakan kodratnya sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam kehidupan berumah tangga. Dan melalaikan perannya sebagai seorang istri yang telah memiliki suami yang harus layani segala kebutuhannya begitu pula dengan anak-anaknya.

Lebih dari itu, ia juga berfungsi sebagai penjaga rahasia atau semacam “sekretaris pribadi” yang siap untuk membantu dan memberi dorongan semangat kepada sang suami. Sikap mengabaikan yang sering dilakukan oleh para istri terhadap hal-hal semacam inilah yang merupakan salah satu penyebab para suami mencari sekretaris baru (lain), yang pada akhirnya karena sering bertemu dan berkumpul akan mengakibatkan terjadinya perselingkuhan dan hal-hal yang tidak diinginkan.

Jika seorang wanita lebih banyak mementingkan urusan pribadi, dan pekerjaannya di luar rumah, maka otomatis pekerjaan atau tanggung jawabnya di dalam keluarga akan berkurang diakibatkan aktivitas di luar rumah lebih dominan dibandingkan urusan rumah tangganya. Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S Al-Baqarah/ 2:190) (Agama, 2009).

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتَلُونَكُم مَّا تَعْتَدُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa seseorang hendaknya tidak melampaui batas kewajaran dalam mengejar sesuatu baik itu karier, ataupun yang berhubungan dengan aktivitas di luar rumah sehingga melupakan kodratnya sebagai wanita apa lagi yang telah berkeluarga.

Jika mereka menyimpang dari kebenaran, maka hal itu sama saja dengan mengingkari tanggung jawab dan mengabaikannya. Karenanya, tidak di perkenankan seorang wanita (istri) tinggal di sisi suaminya yang senantiasa berbuat kefasikan dan merusak agamanya apalagi jika sang suami adalah seorang yang kafir lagi sesat.

Sesungguhnya banyak dari kaum wanita yang memamerkan kecantikannya di pasar-pasar pinggir jalan, laksana pedagang keliling menawarkan barang dagangannya dan bagaikan penjual buah yang menghiasi dagangannya dengan warna-warna memikat serta dedaunan beraneka ragam agar mendapat perhatian mata. Hiasan pada barang dagangan mereka menggetarkan perasaan dan membangkitkan selera, sehingga terjual dengan cepat. Lalu, para pembeli berlimpah serta semakin haus untuk mendapatkannya. Rugilah bagi seorang wanita yang hanya mementingkan urusan dunia dan lebih mengejar pekerjaannya dan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai wanita (istri) yang sudah berkeluarga. Keadaan yang demikian lambat laun akan menciptakan ketegangan hubungan dalam rumah tangga sebagai akibat dari sang istri mengejar profesi dan karir. Apa lagi ketika sang suami

sibuk bekerja mencari nafkah dan istripun juga sibuk di luar rumah dengan kariernya. Dengan begitu kurangnya waktu dan komunikasi yang baik dengan anak, istri maupun dengan keluarga akan menjadi ancaman akan keretakan dalam suatu rumah tangga.

#### 4. Kesimpulan

Peran adalah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelelarkan diri dengan keadaan. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan ini (status) seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Pada dasarnya seorang wanita atau Ibu rumah tangga walaupun mereka aktif di luar rumah dengan peran pabliknya, Perlunya pembinaan yang lebih intensif dari instansi terkait baik dari segi teknis pengolahan minyak kelapa, manajemen maupun tampilan kemasan sehingga dapat meningkatkan harga jual produk yang dihasilkan. meraka harus tetap ingat bahwa ada tanggung jawab yang besar yang harus diemban tetap menjaga rumah tangga, mengurus anak, dan segala keperluan suami dan anak-anaknya agar tidak terbengkalai.

Ajaran Islam menjelaskan bahwa wanita adalah sama (linier) dengan laki-laki dari sisi kemanusiannya. Tidak ada keistimewaan bagi satu atas yang lain. Allah menciptakan dari hakekat yang sama, wanita memiliki ruh yang sejenis dengan ruh pria. Dalam Al-Qur'an dan Khitabnya yang berkaitan dengan masalah kehidupan bermasyarakat secara garis besarnya telah menempatkan antara wanita dengan laki-laki secara seimbang. Baik itu dari hak dan kewajibannya yang berhubungan dengan rumah tangga di mana mereka memiliki hak dan kewajiban masing-masing Islam membebaskan perempuan dari kewajiban memberi nafkah kepada keluarganya atau menanggung keperluan hidup lainnya. Sebab semua kebutuhan hidup menjadi kewajiban suami.

#### Daftar Pustaka

- Agama, D. (2009). *Al-Qur'an dan terjemahan*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka.
- Astuti, A. W. W. (2012). Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (suatu kajian pemenuhan kebutuhan pendidikan anak pada 5 ibu pedagang jambu biji di desa bejen kecamatan bejen kabupaten temanggung). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2).
- C. Ollenburger, J., & A Moore, H. (2002). *Sosiologi wanita* (2nd ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Halida, O., & Mas'ud, F. (2013). *Karier, uang, dan keluarga: dilema wanita pekerja (studi fenomenologi wanita karier pada instansi kepolisian, keamanan, dan perbankan)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Hemas, G. K. R. (1992). *Wanita indonesia suatu konsepsi dan obsesi* (1st ed.). Yogyakarta: Liberty.
- Iswari, E. (2010). *Perempuan makassar relasi gender dalam folklor*. Yogyakarta: Ombak.
- Junaedi, U., & Riana, D. (2002). *Menjadi istri yang layak dicintai*. Bandung: Kaki Buku.
- Latif, M. N. (2010). *Tinjauan hukum islam terhadap ketidakadilan gender dalam peran ganda wanita* (pp. 2–3). pp. 2–3. Yogyakarta: Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mallaweng, A. R. (2013). *Ilmu budaya dan gender sebuah studi tentang budaya dan gender* (1st ed.). Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Masyukur, M. (2015). *Wanita-wanita yang dimurkai nabi* (1st ed.). Yogyakarta: Sabil.
- Ra'uf 'Izzat, H., Fannani, B., & Trimansyah, B. (1997). *Wanita dan politik: pandangan Islam* (1st ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rida, M. R., & Junaidi, L. (2006). *Aduhai kaum hawa: beginilah seharusnya wanita bersikap* (1st ed.). Jakarta: Sanabil Pustaka.
- Saidah, S. (2017). Kedudukan perempuan dalam perkawinan (analisis UU RI. no. 1 tahun 1974 tentang posisi perempuan). *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 10(2), 292–312.

- 
- Soeroso, M. H. (2011). *Kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif yuridis-viktimologis* (2nd ed.). Jakarta: Sinar Grafika.
- Tobing, J. E. L. (2009). Peranan tenaga kerja wanita pada usaha tani kopi dan sikapnya terhadap peran ganda dalam rumah tangga (studi kasus: desa parulohan, kecamatan lintong nihuta kabupaten humbang hasundutan). *Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara*, 24.
- Umar, N. (2010). *Argumen kesetaraan gender prspektif al-qur'an* (2nd ed.). Jakarta: Dian Rakyat.

# Gender dan Tingkat Nyeri Dismenore: Apakah Dukungan Sosial dan Kecemasan Ikut Berpengaruh?

Aulia Afriany<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam (STAD) Baubau, Jl. Tanganapada, Murhum, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara-93713, Indonesia

<sup>1</sup> [auliaafriansanusi@gmail.com](mailto:auliaafriansanusi@gmail.com)\*

\* Korespondensi Penulis

## INFO ARTIKEL

### Histori Artikel

Diterima : 1 Desember 2019

Direvisi : 10 Desember 2019

Disetujui : 20 Desember 2019

### Kata Kunci

Social support

Anxiety

Pain levels of dysmenorrhea

Dukungan sosial

Kecemasan

Tingkat nyeri

## ABSTRAK

*Dysmenorrhea is a menstrual disorder characterized by pain that attacks the lower abdomen until it reaches the pelvic area and thighs, which is experienced by individuals before and during menstruation due to muscle contractions in the uterine lining that block bloods flow. Dysmenorrhea is a common health problem in society that affects the quality of life of individuals. Physical and psychological factors of pain sufferers also contribute to influencing the level of dysmenorrhea pain. This study aims to determine the relationship between social support and anxiety with the level of adolescent pain in SMA Negeri 16 Makassar. Subjects in this study were 150 people consisting of young women aged 15 to 17 years who were known to have experienced menarche for at least one year and had not experienced menopause, lived with parents, and were known to have dysmenorrhea. Data collection was carried out on adolescents in Makassar 16 Public High Schools by using social support scale, depression, anxiety, and stress scale (DASS) scale and pain comparison scale. Data analysis uses multiple regression analysis techniques. The results show the value of  $P = 0.007$ ,  $R\text{-square} = 0.064$ , and  $F\text{count} = 5.065$ . The analysis showed that social support and anxiety together had an influence on the level of dysmenorrhea pain in adolescents at SMA Negeri 16 Makassar ( $F\text{count} > F\text{table} = 5.065 > 3.00$ ). The effective contribution of social support and anxiety to the level of pain is 6.4%. These results indicate that social support and anxiety have a low influence on pain levels.*

Dismenore merupakan gangguan menstruasi yang ditandai dengan rasa sakit yang menyerang perut bagian bawah hingga mencapai daerah panggul dan paha, yang dialami individu sebelum dan sesaat menstruasi karena kontraksi otot pada dinding rahim yang menghambat aliran darah. Dismenore menjadi masalah kesehatan umum di masyarakat yang mempengaruhi kualitas hidup individu. Faktor fisik dan psikologis penderita nyeri turut andil dalam mempengaruhi tingkat nyeri dismenore. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan kecemasan dengan tingkat nyeri remaja di SMA Negeri 16 Makassar. Subjek dalam penelitian ini adalah 150 orang yang terdiri dari remaja putri berusia 15 sampai 17 tahun yang diketahui telah mengalami *menarche* minimal satu tahun dan belum mengalami *menopause*, tinggal bersama orang tua, dan diketahui mengalami dismenore. Pengumpulan data dilakukan terhadap remaja di SMA Negeri 16 Makassar dengan menggunakan skala dukungan sosial, skala *depression, anxiety, and stress scale* (DASS) dan skala perbandingan nyeri. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi ganda. Hasil menunjukkan nilai  $P=0,007$ ,  $R\text{-square}=0,064$ , dan  $F\text{hitung}=5,065$ . Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kecemasan bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat nyeri dismenore pada remaja di SMA Negeri 16 Makassar ( $F\text{hitung} > F\text{tabel} = 5,065 > 3,00$ ). Besar sumbangsih efektif dukungan sosial dan kecemasan terhadap tingkat nyeri adalah sebesar 6,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kecemasan memiliki pengaruh yang rendah terhadap tingkat nyeri.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

## 1. Pendahuluan

Perempuan memiliki keistimewaan fungsi alat reproduksi yang ditandai dengan proses menstruasi yang dialami dalam periode rata-rata sekali dalam sebulan. Menstruasi merupakan tanda pubertasnya perempuan, dengan ciri fisik keluarnya cairan secara berkala dari vagina selama usia reproduksi (Sophia, Muda, & Jemadi, 2013). Beberapa perempuan mengalami masalah selama menstruasi terjadi, seperti rasa nyeri dan kram di bagian bawah perut atau yang dikenal dengan istilah dismenore. Dismenore salah satu gangguan yang dapat dialami perempuan ketika menstruasi selain premenstrual tension (ketegangan sebelum masa haid), mastodinia (rasa tegang pada payudara), dan mittelschmerz (rasa nyeri ketika ovulasi) (Prawirohardjo, 2005).

Glasier (Novia & Puspitasari, 2008) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa 30-70% perempuan di Amerika Serikat dalam usia reproduksi mengalami nyeri haid (dismenore). Penelitian serupa di Swedia menunjukkan nyeri haid mampu menyebabkan penurunan penghasilan 30% perempuan yang bekerja di sektor industri. Tangchai, Titapant, dan Boriboonhirunsarn (2004) menunjukkan bahwa dismenore adalah masalah kesehatan masyarakat yang berdampak pada aktivitas akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa dismenore yang dialami perempuan terutama pada usia produktif, mampu menghambat aktivitas yang dilakukan perempuan.

Penanganan terhadap dismenore dapat diambil melalui tindakan farmakologis atau non farmakologis. Smeltzer dan Bare (Ernawati, Hartiti, & Hadi, 2010) menunjukkan bahwa rasa nyeri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya perhatian, ansietas, pengalaman masa lalu, keletihan, pola coping, dukungan keluarga dan sosial, kultur, hingga pemaknaan penderita terhadap rasa nyeri yang dihadapinya. Perbedaan faktor yang mempengaruhi nyeri tersebut menentukan penanganan yang akan dilakukan, secara farmakologis atau non farmakologis. Fajaryati (2012) mengungkapkan beberapa penanganan non farmakologis bagi dismenore seperti kompres hangat perut, olahraga, terapi Mozart, dan relaksasi. Penanganan non farmakologis lain dapat berupa penerangan dan nasihat (Prawirohardjo, 2005).

Siahaan, Ermiami, dan Maryati (2013) meneliti 20 mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan Unpad yang berasal dari berbagai daerah (8 orang dari Sunda, 8 orang dari Batak, 3 orang dari Jawa, dan 1 orang dari Minang) menunjukkan bahwa nyeri dismenore terjadi pada hampir seluruh mahasiswa yang jauh dari keluarga. Responden seringkali bergantung pada anggota keluarga seperti ibu, ayah, dan saudara-saudara responden. Responden tidak mendapatkan dukungan, perlindungan, dan bantuan saat mengalami dismenore. Lebih lanjut, 65 siswa SMAN 8 Semarang pada tahun 2012 menunjukkan bahwa responden dengan peran ibu tidak mendukung, memengaruhi perilaku penanganan responden pada pertolongan pertama hingga pengobatan dismenore. Sebagian besar responden memiliki perilaku penanganan dismenore kurang yakni sebanyak 16 siswi (61,5%) dan baik sebanyak 10 siswi (38,5%). Responden dengan peran ibu yang mendukung sebagian besar memiliki perilaku penanganan dismenore baik sebanyak 27 siswi (69,2%) dan kurang sebanyak 12 siswi (30,8%) (Sopiyah, Puspitaningrum, dan Damayanti, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa peran dan dukungan sosial turut menentukan perilaku individu dalam menghadapi nyeri yang dialami ketika menstruasi.

Sumber stres psikologis tidak pernah luput dari pengalaman mental individu, termasuk perempuan penderita dismenore. Dorn, dkk. (2008) menunjukkan hasil penelitian terhadap 154 remaja (rata-rata usia 15,4 tahun) pasca menarche yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara faktor sindrom menstrual dan sindrom depresif dan kecemasan. Lebih banyak dilaporkan sindrom menstrual yang terjadi karena berhubungan dengan sindrom depresif dan sifat cemas yang lebih tinggi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat asosiasi antara emosi negatif dan sindrom menstrual termasuk dismenore.

Lain halnya yang dikemukakan oleh Irawati (Sopiyah, Puspitaningrum, & Damayanti, 2012) pada 79 siswi SMPN 1 Ulujami Pemalang yang menunjukkan bahwa remaja mengalami kecemasan yang tinggi setiap kali mengalami nyeri haid dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami nyeri haid. Kondisi cemas yang dialami penderita dismenore beberapa diantaranya diakibatkan karena kondisi emosional yang masih labil, tidak adanya pengalaman nyeri selama menstruasi, pengetahuan seputar dismenore, dan dukungan sosial. Sementara, Smeltzer dan Bare (Ernawati, Hartiti, & Hadi, 2010) mengungkapkan bahwa rasa nyeri dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kecemasan.

Temuan awal peneliti di SMA Negeri 16 Makassar menunjukkan bahwa subjek yang merupakan siswi sekolah menengah atas berkewajiban menjalani proses belajar mengajar selama sembilan jam

per hari (Senin-Sabtu) dan terlibat di berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Subjek membutuhkan waktu lebih dari biasanya untuk istirahat ketika mengalami dismenore, sehingga padatnya kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah tidak dapat dilakukan secara maksimal. Kebijakan sekolah yang tidak mendukung kebutuhan kondisi subjek saat dismenore tersebut, berpotensi memicu kecemasan bagi subjek akan tugas dan kewajiban yang perlu dilakukan sebagai siswa. Di sisi lain, rasa cemas turut berkontribusi dalam meningkatkan nyeri dismenore. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menfokuskan penelitian pada dukungan sosial dan kecemasan sebagai faktor yang kontributif terhadap nyeri dismenore.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang melibatkan dua variabel bebas yaitu dukungan sosial dan kecemasan, dan satu variabel terikat yaitu tingkat nyeri. Subjek yang terlibat berjumlah 150 orang yang merupakan siswi di Sekolah Menengah Atas Negeri 16 Makassar. Subjek yang diikutkan berdasarkan kriteria sampel yang ditentukan oleh peneliti, yaitu berusia 15-17 tahun, tinggal bersama keluarga, dan telah mengalami menarche.

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data tingkat nyeri adalah Comparison Pain Scale oleh Jack Harich yang menggunakan skala model ordinal yang terdiri dari angka 0 sampai 10 sebagai perwakilan respon dari nyeri yang dirasakan. Dukungan sosial diukur dengan skala yang mengacu pada aspek dukungan sosial dari Forsyth (2006) yaitu: Approval, emotional, informational, instrumental, dan spiritual. Aitem yang sudah divalidasi memiliki koefisien korelasi aitem 0,30 sampai 0,579. Reliabilitas skala dukungan sosial memiliki nilai alpha sebesar 0,846. Kecemasan diukur dengan menggunakan 14 aitem dari Depression Anxiety Stress Scales (DASS) yang merefleksikan symptom emosi negatif kecemasan. Analisis data menggunakan uji statistik analisis regresi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

Dari 170 data yang terkumpul, sebanyak 150 subjek yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan. Sebagian besar subjek mengikuti satu jenis kegiatan ekstrakurikuler, tinggal bersama keluarga, dan keseluruhan subjek telah mengalami *menarche*.

**Tabel 1.** Kategorisasi dan Interpretasi Frekuensi Tingkat Nyeri, Dukungan Sosial, dan Kecemasan

Variabel	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Tingkat nyeri		
1) Tinggi	6	4%
2) Sedang	57	38%
3) Rendah	87	58%
Dukungan Sosial		
1) Tinggi	31	20,67%
2) Sedang	111	74%
3) Rendah	8	5,33%
Kecemasan		
1) Sangat Tinggi	43	28,67%
2) Tinggi	44	29,33%
3) Sedang	40	26,67%
4) Rendah	11	7,33%
5) Normal	12	8%

Hasil kategorisasi dukungan sosial pada subjek penelitian menunjukkan bahwa responden berada pada kategori sedang. Hasil kategorisasi untuk kecemasan menunjukkan responden berada pada kategori tinggi. Uji prasyarat dilakukan sebelum menguji hipotesis. Uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi dukungan sosial 0,731, kecemasan 0,787, dan tingkat nyeri 1,872 yang berarti terdistribusi normal. Uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi linearitas dukungan sosial-tingkat nyeri 0,052 dengan *deviation for linearity* 0,945 dan nilai signifikansi linearitas kecemasan-tingkat nyeri 0,021 dengan *deviation for linearity* 0,434, sehingga dapat disimpulkan hubungan dukungan sosial dengan tingkat nyeri dan hubungan kecemasan dengan tingkat nyeri bersifat linear. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial dan kecemasan menghasilkan nilai korelasi sebesar -

0,009. Nilai tersebut kurang dari 0,90, maka tidak terjadi multikolinearitas. Nilai toleransi 1,000 menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,10, sehingga tidak terjadi gejala multikolinearitas. Nilai VIF juga 1,000 menunjukkan nilai kurang dari 10,00, sehingga tidak terjadi gejala multikolinearitas.

**Tabel 2.** Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Nyeri dan Kecemasan dengan Tingkat Nyeri *Dismenore*

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Dukungan sosial – Tingkat Nyeri	0,173	0,035
Kecemasan – Tingkat Nyeri	0,188	0,021

**Tabel 3.** Hubungan Kecemasan dengan Tingkat Nyeri *Dismenore*

Variabel	R <sup>2</sup>	Signifikansi
Tingkat Nyeri		
Dukungan Sosial	0,064	0,007
Kecemasan		

Uji korelasional pada tabel 2 menunjukkan signifikansi 0,035 dan koefisien korelasi 0,173, yang berarti ada hubungan positif yang sangat rendah antara dukungan sosial dengan tingkat nyeri dismenore. Uji korelasional pada tabel 2 menunjukkan signifikansi 0,021 dan koefisien korelasi 0,188, yang berarti ada hubungan positif yang sangat rendah antara kecemasan dengan tingkat nyeri dismenore.

Uji regresi pada tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi  $0,007 < 0,05$ , yang berarti ada pengaruh dukungan sosial dan kecemasan terhadap tingkat nyeri dismenore. Nilai *R-Square* sebesar 0,064 menunjukkan variable dukungan sosial dan kecemasan bersama-sama memengaruhi tingkat nyeri dismenore sebesar 6,4%.

### 3.2. Pembahasan

Hasil analisis data penelitian variabel dukungan sosial remaja dan tingkat nyeri dismenore menunjukkan nilai signifikansi ( $p = 0,035 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat nyeri dismenore pada remaja di SMA Negeri 16 Makassar. Hubungan antara kedua variabel tersebut ditunjukkan dengan nilai positif koefisien korelasi sebesar 0,173. Hal tersebut berarti bahwa dukungan sosial remaja memiliki hubungan positif dengan tingkat nyeri remaja, dimana keeratan hubungan kedua variabel sangat rendah.

Aspek psikologis seperti dukungan sosial merupakan faktor yang dapat memengaruhi penurunan tingkat nyeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memengaruhi peningkatan nyeri dismenore. Hal ini membuktikan makna lain dari dukungan sosial pada individu. Subjek penelitian yang memiliki tingkat dukungan sosial sekaligus tingkat nyeri yang tinggi memaknai dukungan sosial sebagai bantuan dari orang lain pada hal yang lebih praktis mengatasi masalah nyeri yang dihadapi. Bantuan seperti penyediaan obat pereda nyeri dianggap lebih bermanfaat bagi subjek ketika dismenore, sebab mampu membantu mengurangi rasa nyeri seketika. Dukungan sosial yang selama ini diterima subjek berupa informasi mengenai penyebab nyeri selama menstruasi beserta hal-hal apa yang perlu dihindari untuk mengurangi tingkat nyeri. Faktanya hal yang paling dibutuhkan subjek adalah toleransi penundaan penyelesaian tugas di sekolah dan pengurangan jumlah tugas di rumah agar dapat beristirahat selagi nyeri dirasakan subjek. Istirahat adalah hal yang paling mungkin dilakukan subjek ketika mengalami nyeri, sehingga dukungan informasional tidak memberikan kepuasan kebutuhan kepada subjek. Sebaliknya subjek menunjukkan sikap yang tidak respek atas informasi yang disampaikan ketika mengalami nyeri, bagi subjek hal tersebut justru mengganggu subjek yang sedang menenangkan diri (istirahat) dalam usahanya meredakan nyeri.

Subjek yang merasa terganggu ketika mengalami dismenore, memicu tingkat nyeri yang lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan dukungan sosial yang diberikan lingkungan tidak memenuhi kebutuhan subjek. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan Gil, Keefe, Crisson, dan Van Daltsen (1987) pada 51 pasien nyeri kronik yang menemukan bahwa ada perbedaan perilaku nyeri antara subjek yang menerima dukungan sosial tinggi dan yang rendah. Ada perbedaan antara kelompok dukungan sosial yang tinggi dibandingkan yang rendah dalam total penilaian nyeri yang

---

diukur dengan kuesioner nyeri McGill. Dukungan sosial secara signifikan berpengaruh dalam hal perilaku nyeri ketika subjek mendapatkan kepuasan dalam menerima penguatan positif dari lingkungan sosial mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika dukungan yang diberikan tidak memberikan kepuasan kepada penderita, maka perilaku nyeri tidak ada perubahan atau semakin terasa pada penderita nyeri.

Penelitian yang dilakukan Gil, dkk. (1987) juga menunjukkan perubahan tingkat nyeri oleh subjek penelitian tidak hanya dipengaruhi ada atau tidak tersedianya dukungan dari lingkungan sosial, melainkan kualitas dukungan sosial yang dinilai dari puas atau tidaknya subjek menerima penguatan positif yang diberikan lingkungan sosial terutama ketika menghadapi nyeri.

Dukungan sosial selama ini menjadi perhatian klinis sebagai salah satu intervensi klinis dalam memperoleh kesehatan fisik maupun mental termasuk nyeri. Mengingat peran penting dari hubungan lingkungan sosial terkait kesehatan fisik dan kelangsungan hidup, maka ketika terjadi kerusakan hubungan di lingkungan sosial (seperti penolakan dan pengacuhan) dapat menimbulkan ancaman terhadap integritas fisik termasuk cedera fisik yang mengakibatkan nyeri fisik.

Penelitian yang dilakukan Borsook dan MacDonald (2010) terhadap 45 mahasiswa psikologi di Universitas Toronto turut membuktikan hubungan positif antara dukungan sosial dengan tingkat nyeri. Subjek diberikan stimulus yang menyakitkan secara intens sebelum dan setelah terlibat dalam interaksi pada kelompok yang terstruktur (kelompok yang direncanakan menjadi baik, ramah dan hangat dengan kelompok yang cuek dan acuh tak acuh). Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta yang berada pada kondisi kelompok sosial negatif (cuek, menolak, acuh tak acuh) dilaporkan mengalami intensitas rasa sakit dan ketidaknyamanan yang rendah. Subjek yang berada pada kondisi kelompok sosial yang positif tidak terbukti adanya perubahan peringkat nyeri. Hal tersebut menunjukkan lingkungan sosial yang mendukung tidak menjadi faktor utama yang menyebabkan perubahan atau penurunan tingkat nyeri.

Penelitian mengenai nyeri yang dilakukan oleh Stanke dan Ivanec (2010) pada 48 mahasiswa psikologi yang berusia 19 hingga 33 tahun mengungkap efek dari konteks sosial (kehadiran seseorang) dalam pengalaman nyeri. Hasil penelitian menunjukkan rendahnya pengaruh kehadiran orang lain dengan pengalaman nyeri dirasakan. Eksplorasi lebih jauh mengenai konteks sosial dari penelitian ini menunjukkan jarak antara subjek dan orang lain kurang memberikan pengaruh dalam ukuran nyeri (ambang nyeri, toleransi nyeri, intensitas nyeri dan ketidaknyamanan akan nyeri). Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran orang lain yang pasif selama subjek mengalami nyeri memiliki pengaruh yang rendah terhadap pengalaman nyeri yang dirasakan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya mengenai kehadiran orang lain dapat menginduksi keuntungan atau manfaat bagi subjek yang mengalami nyeri tidak selalu tepat.

Hasil analisis data penelitian variabel kecemasan remaja dan tingkat nyeri dismenore menunjukkan nilai signifikansi ( $p = 0,021 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat nyeri dismenore dengan kecemasan remaja di SMA Negeri 16 Makassar. Hubungan antara kedua variabel tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,188. Hal tersebut berarti bahwa kecemasan remaja memiliki hubungan positif dengan tingkat nyeri remaja, dimana makin tinggi kecemasan, makin tinggi tingkat nyeri dismenore remaja, dimana keeratan hubungan antara kedua variabel sangat rendah.

Atkinson, Atkinson, dan Hilgard (1983) mengungkapkan bahwa kecemasan merupakan suatu reaksi terhadap frustrasi atau reaksi stres yang dapat diamati, ketika individu mengalami situasi yang dapat mengancam kesejahteraannya. Kecemasan dapat hadir pada individu yang merasa terancam kesejahteraannya baik secara fisik, harga diri, dan tekanan untuk melakukan sesuatu di luar kemampuan. Nyeri haid merupakan kondisi yang tidak dapat diprediksi kehadiran dan intensitas nyerinya. Hal tersebut memungkinkan penderita dismenore mengalami keadaan yang tidak menyenangkan secara tidak terprediksikan akibat keterbatasan aktivitas fisik selama mengalami nyeri. Kondisi yang mengancam kesejahteraan fisik dan mental subjek yang mengalami nyeri ini jika terjadi secara periodik layaknya periode menstruasi, akan memungkinkan penderita dismenore mengalami kecemasan.

Kecemasan merupakan reaksi stres atas kondisi tidak menyenangkan yang dapat mengancam kesejahteraan individu. Pramanik, Shrestha, Sherpa, dan Adhikari (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa stres psikologis menjadi pemicu terjadinya dismenore primer. Dismenore terjadi

---

ketika produksi prostaglandin dalam darah meningkat, sehingga kontraksi uterus dalam rahim yang menyebabkan rasa nyeri juga meningkat. Stres menghambat pulsatile dari follicle stimulating hormone (FSH) dan luteinizing hormone (LH) yang menyebabkan gangguan perkembangan folikel. Penurunan perkembangan folikel berpotensi mengurangi sintesis dan pelepasan progesterone yang berguna untuk mereduksi prostaglandin sebagai mediator nyeri dismenore. Mengurangi progesterone dapat menyebabkan kontraksi miometrium, yang memberikan ketegangan lebih pada iskemik miometrium dan mengintensifkan rasa nyeri yang dihasilkan dismenore.

Perempuan dilaporkan mengalami beberapa bentuk gejala premenstrual psikologis, dan kecemasan menjadi masalah utama yang dilaporkan selain rasa gelisah (Charu, Amita, Sujoy, dan Thomas, 2012). Gejala premenstrual yang berkaitan dengan dismenore menunjukkan bahwa, wanita yang mengalami kecemasan 2,17 kali lebih cenderung mengalami dismenore, dibandingkan wanita yang tidak mengalami gejala premenstrual psikologis. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain sifat cemas yang dimiliki wanita sejak lahir, gejala premenstrual psikologis memungkinkan wanita merasakan kecemasan. Wanita yang mengalami kecemasan akan meningkatkan potensi terjadinya dismenore. Sehingga, dapat dikatakan bahwa tingginya risiko dismenore yang terjadi pada wanita erat kaitannya dengan tingginya sumber kecemasan yang dialami.

Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai signifikansi ( $p = 0,007 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kecemasan memiliki pengaruh terhadap tingkat nyeri dismenore pada remaja. Hasil perhitungan menunjukkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $5,065 > 3,00$ ), sehingga  $H_0$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dan kecemasan secara bersama-sama terhadap tingkat nyeri dismenore pada remaja. Besar sumbangan efektif variabel dukungan sosial dan kecemasan terhadap tingkat nyeri dismenore ditunjukkan dengan nilai R-Square sebesar 0,064. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kecemasan secara bersama-sama memengaruhi tingkat nyeri dismenore pada remaja sebanyak 6,4%.

Price (Judha, Sudarti, dan Fauziah, 2012) mengungkapkan bukti bahwa stimulus nyeri mengaktifkan bagian sistem limbik yang dapat memproses reaksi emosi seseorang, khususnya ansietas. Sistem limbik dapat memproses reaksi emosi individu terhadap nyeri, yakni memperburuk atau menghilangkan nyeri. Kondisi kejiwaan yang tidak stabil yang dikemukakan oleh Wiknjosastro (Judha, Sudarti, & Fauziah, 2012) memegang peranan penting sebagai penyebab dismenore. Remaja yang secara emosional tidak stabil terutama ketika tidak mendapatkan penerangan yang baik tentang proses menstruasi, akan lebih mudah mengalami nyeri dismenore.

Perry dan Potter (Judha, Sudarti, & Fauziah, 2012) mengungkapkan salah satu faktor yang bermakna dalam memengaruhi nyeri adalah kehadiran dan sikap orang-orang terdekat penderita nyeri. Kehadiran orang yang bermakna bagi individu akan meminimalkan kesepian dan ketakutan. Apabila tidak ada keluarga atau teman, seringkali pengalaman nyeri membuat klien semakin tertekan, sebaliknya tersedianya seseorang yang memberi dukungan sangatlah berguna karena akan membuat individu merasa lebih nyaman.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Safree dan Dzul kifli (2010) yang mengungkapkan hubungan antara dukungan sosial dan masalah psikologis yang terjadi pada remaja. Dukungan sosial dapat membantu siswa remaja terhindar dari situasi yang mengancam kesejahteraan dan kesehatan mental. Dukungan sosial yang baik berupa saran dan dorongan dari sumber dukungan meningkatkan kemungkinan individu agar tidak tergantung dengan orang lain pada pemecahan masalah dan pencarian informasi atas masalah yang dihadapinya, termasuk keluhan mengenai nyeri haid. Tindakan mendukung yang diberikan lingkungan sosial secara efektif mendorong adaptasi remaja dalam menghadapi dan mengatasi kejadian yang tak terkendali yang mampu memicu terjadinya masalah psikologis seperti stres, depresi dan kecemasan yang juga turut berkontribusi dalam meningkatkan resiko nyeri dismenore.

Besar sumbangan efektif variabel dukungan sosial dan kecemasan terhadap tingkat nyeri dismenore ditunjukkan dengan nilai R-Square sebesar 0,064. Hal tersebut berarti bahwa dukungan sosial dan kecemasan secara bersama-sama memengaruhi tingkat nyeri dismenore sebanyak 6,4%, sedangkan 93,6% lainnya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti: usia menarche terlalu dini, indeks massa tubuh (obesitas), merokok, usia yang lebih muda, periode menstruasi yang lama, aliran menstruasi yang

berlebihan (tidak normal), infeksi panggul, pengaruh genetik, riwayat elecehan seksual, asupan kafein yang tinggi, kebiasaan konsumsi sarapan, hingga nulliparity (belum pernah melahirkan anak).

#### 4. Kesimpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan kecemasan terbukti berkontribusi terhadap tingkat nyeri dismenore remaja di SMA Negeri 16 Makassar. Analisis korelasional dalam penelitian ini juga menunjukkan hubungan positif yang sangat rendah baik antara dukungan sosial dan tingkat nyeri, maupun antara kecemasan dan tingkat nyeri dismenore pada remaja di SMA Negeri 16 Makassar. Faktor dari kecemasan memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dukungan sosial dalam memprediksi tingkat nyeri dismenore subjek.

#### Daftar Pustaka

- Atkinson, R. L., Richard, C. Atkinson, & Ernest R. Hilgard. (1983). *Introduction to Psychology, Eight Edition*. USA: Harcourt Brace Jovanovic Inc.
- Borsook, T. K. & MacDonald, G. (2010). Mildly negative social encounters reduce physical pain sensitivity: *Journal of IASP*, 151(2), 372-377, doi:10.1016/j.pain.2010.07.022.
- Charu, S., Amita, R., Sujoy, R., & Thomas, A. (2012). 'Menstrual characteristics' and 'prevalence and effect of dysmenorrhea' on quality of life of medical students: *International Journal of Collaborative Research on Internal Medicine & Public Health*. 4(4), 1-20.
- Dorn, L., Negriff, S., Huang, B., Pabst, S., Hillman, J., Braverman, P., & Susman, EJ. (2008). Menstrual symptoms in Adolescent Girls: Association with smoking, depressive symptoms and anxiety: *Journal of Adolescent Health*. 44(3): 237-243, doi: [10.1016/j.jadohealth.2008.07.018](https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2008.07.018).
- Ernawati, Hartiti, & Hadi. (2010). Terapi relaksasi terhadap nyeri dismenore pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang: *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS 2010*. ISBN:978.979.704.883.9.
- Fajaryati. (2012). Hubungan Kebiasaan Olahraga dengan Dismenore Primer Remaja Putri di SMPN 2 Mirit Kebumen. Diambil, 2 Oktober 2013, dari [e-journal.akbid-purworejo.ac.id/index.php/jkk4/article/view/62/60](http://e-journal.akbid-purworejo.ac.id/index.php/jkk4/article/view/62/60).
- Forsyth, Donelson. (2006). *Group Dynamics Fourth Edition*. New Zealand: Thomson Wadsworth.
- Gil, K. M., Keefe, F. J., Crisson, & Van Dalfsen. (1987). Social Support and Pain Behavior: *Journal of Pain*, 29(2):209-217. [https://doi.org/10.1016/0304-3959\(87\)91037-2](https://doi.org/10.1016/0304-3959(87)91037-2).
- Judha, M., Sudarti, & Fauziah, A. (2012). *Teori Pengukuran Nyeri dan Nyeri Persalinan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Novia & Puspitasari. (2008). Faktor risiko yang mempengaruhi kejadian dismenore primer: *The Indonesian Journal of Public Health*. 4(2), 96-104. Diambil 4 Maret 2014, dari <https://media.neliti.com/media/publications/3893-ID-faktor-risiko-yang-mempengaruhi-kejadian-dismenore-primer.pdf>.
- Pramanik, T., Shrestha, R., Sherpa, M.T., & Adhikari. (2010). Incidence of dysmenorrhoea associated with high stress scores among the undergraduate Nepalese medical students: *Journal of Institute of Medicine*. 32(3), 1-3.
- Prawirohardjo, Sarwono. (2005). Ilmu Kandungan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Safree, M.A., & Dzulkifli, M.A. (2010). The relationship between social support and psychological problems among students: *International Journal of Business and Social Science*. 1(3), 1-7.
- Siahaan, Ermiami, & Maryati. (2013). Penurunan tingkat dismenore pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Unpad dengan menggunakan yoga: *Jurnal Padjajaran*, 1-12.
- Sophia, Muda, & Jemadi. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan dismenore pada siswi SMK Negeri 10 Medan tahun 2013: *Public Health Faculty Journals*. Medan, 1-10.

- 
- Sopiyah, Puspitaningrum, & Damayanti. (2012). Pengaruh peran ibu terhadap perilaku penanganan dismenorhoe pada remaja putri: *Jurnal Unimus*, 1-4. <https://doi.org/10.26714/jk.2.1.2013.%25p>
- Stanke, K. M. & Ivanec, D. (2010). Social context of pain perception: the role of other people's presence and physical distance: *Review of Psychology*, 17(1), 69-74. Diambil 1 September 2014, dari [https://www.researchgate.net/publication/279657191\\_Social\\_context\\_of\\_pain\\_perception\\_the\\_role\\_of\\_other\\_people's\\_presence\\_and\\_physical\\_distance](https://www.researchgate.net/publication/279657191_Social_context_of_pain_perception_the_role_of_other_people's_presence_and_physical_distance)
- Tangchai, K., Titapant, V., & Boriboonhirunsarn, D. (2004). Dysmenorrhea in Thai adolescent: Prevalence impact and knowledge of treatment: *Journal of Medical Association Thailand*. 87(3), 1-5.

## Fenomena Pemerolehan Bahasa pada Anak Kembar

Ikrar<sup>a,1</sup>, Wahyu<sup>b,2,\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syamsul Ma'arif, Jl. Cut Nyak Dien No.108, Bontang Kuala, Bontang Utara, Kota Bontang, Kalimantan Timur-75325, Indonesia

<sup>b</sup> Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Jl. Hos Cokroaminoto, Macanang, Tanete Riattang Bar., Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan-92711, Indonesia

<sup>2</sup> [wachyou92@gmail.com](mailto:wachyou92@gmail.com)\*

\* Korespondensi Penulis

### INFO ARTIKEL

#### Histori Artikel

Diterima : 1 Desember 2019

Direvisi : 10 Desember 2019

Disetujui : 20 Desember 2019

#### Kata Kunci

Language acquisition

Twin children

Constrain

Pemerolehan bahasa

Anak kembar

Hambatan

### ABSTRAK

*This article is aimed to examine the phenomenon of language acquisition in twin children. In accordance with the concept of children's language acquisition education, parents must have a clear method of filling, improving, and developing children's language skills as well as possible because all forms of intelligence that children will have should not begin with how their children's language acquisition is obtained and very important for his life. The results showed that there are various phenomena of twins that are not found in ordinary children, one of which is telepathy or intuition. Research also proves that twins in acquiring language or in improving their language abilities are primarily dependent on their morphological development, depending on the pattern of language life practiced in their families. Most of the words or sentences that can be said by both twins describe the activities carried out in their family. But on the other hand, because the condition of twins in language is strongly influenced by their twin partners, consequently they tend to respond even with words that are difficult to understand by many people, and for this reason, parents need to develop language mastery in their twins.*

Artikel ini bertujuan untuk meneliti bagaimana fenomena pemerolehan bahasa pada anak kembar. Sesuai konsep pendidikan pemerolehan bahasa anak, orang tua harus memiliki metode yang jelas dalam mengisi, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan sebaik-baiknya karena segala bentuk kecerdasan yang akan dimiliki anak tidak lain harus dimulai dengan bagaimana pemerolehan bahasa anak tersebut yang mereka peroleh dan sangat penting bagi kehidupannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai fenomena anak kembar yang tidak ditemui pada anak-anak biasa, salah satunya adalah telepati atau intuisi. Penelitian juga membuktikan bahwa anak kembar dalam memperoleh bahasa atau dalam peningkatan kemampuan berbahasanya utamanya perkembangan morfologinya sangat tergantung pada pola kehidupan berbahasa yang dilakukan didalam keluarganya. Kebanyakan kata-kata atau kalimat yang mampu diucapkan kedua anak kembar menggambarkan kegiatan yang dilakukan didalam keluarga mereka. Namun disisi lain, karena keadaan bayi kembar dalam berbahasa sangat dipengaruhi oleh pasangan kembarnya, sehingga mereka cenderung meresponnya walaupun dengan kata yang sulit dimengerti oleh orang banyak, dan dengan alasan tersebut, orangtua perlu mengembangkan penguasaan bahasa pada anak kembarnya.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



---

## 1. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa dapat diturunkan sejak anak itu lahir dan perlu ditingkatkan oleh orang tua selama masa kanak-kanaknya. Dengan kata lain, ada anak yang memiliki bakat bahasa yang dibawa sejak lahir, tetapi ada pula yang dikembangkan baik dilingkungan keluarga atau sekolah. Hal ini tampak pada anak kembar yang dilacak pemerolehan bahasanya khususnya perkembangan morfologinya selama sebulan. Untuk mengembangkan dan meningkatkan atau bahkan menciptakan kemampuan berbahasa seorang anak, orang tua memerlukan cara mendidik anak tersebut yang sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa dan pemerolehan serta perkembangan bahasa anak tersebut, sesuai konsep membaca, berbicara, dan bertanya bagi pendidikan anak, menyatakan bahwa, membaca buku untuk anak sangat berguna pada saat anak mulai dapat memusatkan perhatian untuk jangka waktu yang pendek (sebagian anak mulai bisa melakukan ini pada usia enam bulan). Buku-buku yang mendorong anak untuk melakukan gerakan sederhana seperti bertepuk tangan atau menepuk-nepuk biasanya menarik bagi anak kecil, mereka juga senang dengan kalimat-kalimat yang dibacakan atau mengisi kata-kata yang hilang atau mengoreksi jika secara sengaja atau tidak melewatkan suatu kata dalam membaca (DeHart, Sroufe, & Cooper, 2000).

Sesuai konsep pendidikan pemerolehan bahasa anak, orang tua harus memiliki metode yang jelas dalam mengisi, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan sebaik-baiknya karena segala bentuk kecerdasan yang akan dimiliki anak tidak lain harus dimulai dengan bagaimana pemerolehan bahasa anak tersebut yang mereka peroleh dan sangat penting bagi kehidupannya (Armstrong, 2002).

Tahap-tahap dalam proses pemerolehan bahasa pada seorang anak merupakan suatu hal yang menarik. Oleh karena itu, para pakar linguistik tertarik untuk meneliti tentang pemerolehan bahasa tersebut, sampai sekarang sudah banyak penelitian tentang pemerolehan bahasa. Kajian pemerolehan bahasa ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui bagaimana mengetahui perkembangan linguistik anak. Manusia mempunyai apa yang dia namakan *faculties of the mind*, yakni semacam kapling-kapling intelektual (abstrak) dalam benak otak mereka, di antara kapling tersebut diperuntukkan untuk penggunaan dan pemerolehan bahasa (Chomsky, 2015).

Pemerolehan bahasa meliputi pemerolehan sintaksis, semantik, dan fonology. Komponen-komponen bahasa tersebut diperoleh atau berkembang secara bersama, namun dalam pengkajiannya komponen-komponen linguistik tersebut dilakukan secara terpisah. Dalam kesempatan ini penulis mengadakan penelitian kecil tentang perkembangan pemerolehan bahasa khususnya perkembangan fonology anak kembar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemerolehan bahasa pada anak kembar. Penelitian ini berguna bagi orang tua dalam mendidik anak-anak pada umumnya, untuk mengisi, meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbahasa anak yang akan dimanfaatkannya sebagai bekal pemerolehan kemampuan lainnya dalam kehidupan di kemudian hari serta dapat digunakan sebagai contoh pendidikan yang konkrit bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya untuk mencapai pendidikan dengan sebaik-baiknya.

## 2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan teknik naturalistik, dimana peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan oleh kedua anak kembar, melakukan observasi dan perekaman pengembangan pemerolehan bahasa anak-anak yang menjadi subjek penelitian dengan cara mencatat dan mengamati kata-kata yang diujarkan oleh kedua anak kembar pada kegiatan sehari-harinya yaitu selama ia bermain berdua, atau dengan saudaranya, hal ini berlangsung selama tiga minggu. Data dikumpulkan menggunakan daftar rekaman yang diisi oleh peneliti, daftar rekaman tersebut berisi kata-kata dan aktivitas yang dilakukan anak yang disaksikan oleh peneliti setiap kali anak-anak tersebut berujar, kemudian direkam secara cermat oleh peneliti setiap minggu. Hal ini dilakukan mengingat tingkat perkembangan dan peningkatan pemerolehan bahasa anak tersebut akan tampak efektif setelah berjalan satu bulan dan dianalisis menggunakan teori yang dikembangkan Monks et al. (2004).

---

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Fenomena Idioglossia (Bahasa Anak Kembar)

Media massa sering memberitakan berbagai keistimewaan anak kembar yang seolah-olah di luar nalar manusia. Misalnya saja apabila yang satu dipukul, kembarannya yang lain turut merasakan sakit meskipun mereka secara fisik terpisah jauh. Lalu apabila yang satu sedih dan menangis, maka kembarannya juga akan sedih dan menangis meskipun penyebab kesedihan itu tidak diketahuinya. Apabila yang satu sakit maka kembarannya akan turut sakit. Apabila yang satu jatuh cinta, mereka akan mencintai orang yang sama.

Namun sudah tentu, fenomena khas ini hanya akan ditemui pada anak kembar identik atau anak kembar siam. Sangat jarang terjadi ada fenomena khas anak kembar yang terjadi pada kembar tidak identik.

##### 3.1.1 Komunikasi Nonverbal

Pada umumnya, pemerolehan bahasa pada anak-anak dimulai antara umur 8-14 bulan. Pada umur dua tahun mereka sudah memiliki perbendaharaan kata sampai sekitar 300 kata. Namun fenomena itu tidak umum pada anak kembar. Mereka lebih lambat dalam pemerolehan bahasa. Rata-rata baru pada umur 25 bulan anak kembar mulai berbicara. Mereka juga memiliki masalah dalam mengartikulasi kata-kata secara jelas.

Permasalahan bahasa itu pada umumnya tidak dirisaukan oleh orangtua anak kembar karena kekurangmampuan dalam berbicara dikompensasi dengan kemampuan anak kembar dalam mengomunikasikan pikiran dan perasaan yang jauh lebih baik ketimbang bila harus disampaikan lewat bahasa.

Anak kembar agaknya memiliki kemampuan membaca berbagai tanda komunikasi nonverbal yang menunjukkan apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan dan apa yang diinginkan kembarannya maupun orang lain dan sebaliknya mampu memberikan tanda-tanda itu secara lebih jelas, misalnya melalui tindakan, ekspresi wajah, kontak mata, pelukan, sentuhan dan sebagainya.

Pada bayi biasa, mulai pada umur 3 minggu mereka menyadari kehadiran orang lain melalui suara yang didengarnya dan kemudian melalui wajah termasuk dengan kontak mata. Pada umur 6 minggu, bayi biasa akan membalas senyum yang diberikan orang lain. Berbeda dengan bayi kembar, sampai umur 3-4 bulan mereka tidak memerlukan untuk melihat atau kontak mata untuk menyadari kehadiran kembarannya atau orang lain. Selanjutnya mereka mulai berinteraksi dengan orang lain. Pada umur satu tahun mereka sudah sangat baik membaca ekspresi emosi orang lain.

##### 3.1.2 Telepati

Sebuah fenomena khas anak kembar yang sangat istimewa adalah fenomena langka yang terjadi pada beberapa anak kembar, yakni kemampuan untuk menemukan keberadaan kembarannya di manapun berada. Seolah-olah mereka dapat berkomunikasi melalui telepati. Namun sampai saat ini, komunikasi di antara orang kembar masih diliputi misteri. Memang ada yang menyatakan bahwa dua anak kembar yang masih muda berkomunikasi secara eksklusif melalui telepati.

Fenomena telepati pada anak kembar setidaknya bisa diterangkan dengan dua hal. Pertama, anak kembar memiliki kemampuan luar biasa dalam membaca tanda-tanda komunikasi nonverbal dari kembarannya. Hal ini berarti mereka sangat cepat saling memberikan respons dibandingkan dengan orang-orang di sekelilingnya. Dalam penjelasan ini, telepati adalah kemampuan respons yang sangat cepat dari seorang bayi terhadap kembarannya.

Kemampuan luar biasa merespons kembaran sebenarnya tidak mengejutkan karena mereka dibesarkan dan tumbuh bersama hampir sepanjang waktu. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila mereka sangat sensitif dan tepat dalam mengartikan bahasa tubuh kembarannya dan bahkan orang lain.

Kedua, pada umumnya anak kembar berperilaku dengan cara yang sama, misalnya cara makan, cara berjalan, cara merespons, hobi dan kegemaran yang sama. Kesamaan perilaku itu umumnya terjadi pada anak kembar identik dan sangat jarang pada anak kembar tidak identik sehingga bisa jadi kesamaan itu terjadi hanya karena faktor genetik. Namun demikian, sering kali yang terjadi adalah peniruan perilaku biasa. Salah satu anak melakukan tindakan pertama kali, lalu yang lain mengamati

dan menirukannya. Hanya saja karena mereka memiliki respons sangat cepat satu sama lain maka peniruan itu tidak teramati oleh orang-orang sekitarnya. Lalu orang-orang menyimpulkan kalau mereka memiliki telepati.

Menurut psikolog anak, Seto Mulyadi, yang juga memiliki kembaran Kresno Mulyadi, kembar monozigot memiliki kromosom dan gen yang sama. Itu sebabnya mereka memiliki pengaturan watak yang sama dalam hal perasaan, pemikiran, dan tindakan, meski bisa juga terjadi perbedaan karena faktor lingkungan. "Karena kembar identik memiliki kromosom tertentu yang sama, kemungkinan mengalami sakit yang sama sangat tinggi, walau mereka tidak tinggal serumah".

### 3.1.3 Twin Escalation Syndrome

Sindrom yang khusus pada anak kembar ini adalah kecenderungan anak kembar secara intensif dan kuat bereaksi terhadap tingkah laku kembarannya (Stamilio, Fraser, & Moore, 2010). Apabila anak yang satu menangis maka anak yang lain akan bereaksi dengan menangis lebih keras, lalu anak yang satunya akan menangis lebih keras lagi dan seterusnya sampai ditenangkan oleh orangtuanya.

Idioglossia telah menarik perhatian banyak peneliti sejak dekade 90-an. Banyak yang percaya bahwa anak kembar mengembangkan bahasa tersendiri yang tidak dimengerti oleh orang lain kecuali oleh kembarannya. Apabila mereka berbicara, seolah-olah yang terdengar semacam bahasa asing yang tanpa makna. Penelitian terbaru saat ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan anak kembar terhadap kembarannya kebanyakan berupa bahasa yang tidak lengkap dan kacau dengan tata bahasa dan pengucapan yang berantakan (Bautista, Krebs, Jnah, & Newberry, 2018). Hambatan bahasa pada anak kembar juga mencakup kesulitan membaca karena penyusunan kata dan tata bahasa yang kacau balau (Agustina, 2018). Hal ini disebabkan adanya saling peniruan atas bahasa kembarannya yang belum teratur.

Hambatan bahasa pada anak kembar biasanya juga didorong oleh peristiwa kelahiran prematur, berat lahir yang rendah dan terbatasnya komunikasi dengan orangtua. Hal ini dikarenakan umumnya kelahiran kembar memiliki risiko lebih tinggi menghadapi hal-hal di atas. Banyak anak kembar seolah-olah kehilangan dirinya sebagai pribadi karena saling mengidentikkan diri satu sama lain. Dua pribadi seolah-olah satu. Misalkan saja melakukan apapun harus bersama dengan yang lain dan harus juga menyenangkan yang lain. Mereka tidak dapat melakukan kegiatan sendiri secara terpisah. Apabila dipisahkan maka mereka akan jatuh sakit.

Sebab dari saling identik itu tidak lain adalah perlakuan orangtua yang selalu menyamakan anak kembar. Mereka didorong untuk saling mengidentikkan diri karena perlakuan yang selalu serupa terhadap mereka. Belum lagi ditambah dengan kenyataan bahwa secara genetik mereka sangat mirip sehingga memiliki sangat besar kesamaan. Akibatnya faktor genetik dan faktor pengasuhan saling memperkuat membuat anak kembar menjadi identik satu sama lain dan merasa sebagai pribadi yang tunggal. Orang lain juga terkadang sulit dalam membedakan bayi kembar bahkan oleh orang tua mereka sendiri, oleh karena itu dibutuhkan kreatifitas orang tua, seperti memperhatikan tanda lahir ataupun semacamnya untuk dapat membedakan anak kembarnya.

### 3.2. Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Kembar

Para peneliti menunjukkan bahwa anak-anak kembar menghadapi berbagai tantangan dalam memperoleh bahasanya sendiri. Secara khusus, anak-anak seperti ini cenderung memperlihatkan berbagai proses fonologi yang lebih lama daripada anak-anak yang normal. Sebagai contoh, masing-masing anak kembar yang tumbuh secara khusus mengabaikan huruf mati terakhir dari berbagai kata (mengatakan "bi", bukannya "bis") hingga mereka berusia 39 bulan. Anak-anak kembar kemungkinan tetap mengabaikan huruf mati yang terakhir hingga mereka berusia 4 tahun atau lebih. Anak-anak kembar mungkin juga menunjukkan proses fonologi yang tidak lazim yang tidak terlihat dalam pertumbuhan yang umum, seperti melalaikan begitu banyak huruf mati awal, membengkokkan berbagai huruf hidup, dan menambahkan berbagai huruf mati yang tidak perlu ke dalam suatu kata (sebagai contoh, mengatakan "ma-hhkan" untuk kata "makan").

Berbagai proses yang tidak lazim ini seringkali membuat pembicaraan mereka tidak dapat dimengerti. Anak-anak kembar kelihatannya lebih dapat saling mengerti pengucapan yang dilakukan oleh saudara kembarnya dibandingkan anak-anak yang bukan saudaranya yang berusia sama. Para peneliti pernah menggambarkan fenomena ini sebagai "bahasa anak kembar", tetapi sekarang mereka menganggap proses yang tidak lazim ini sebagai bentuk bahasa yang tidak dewasa atau menyimpang.

---

Alih-alih menggunakan “kata-kata” khusus yang hanya dapat dimengerti oleh mereka, anak-anak kembar kemungkinan menunjukkan proses fonologi yang diperluas atau tidak lazim.

Memperhatikan berbagai bentuk bahasa yang tidak dewasa atau menyimpang berarti bahwa anak-anak kembar memiliki hambatan berbicara dan berbahasa. Untuk membantu anak-anak ini, para orang tua harus mendorong pertumbuhan berbahasa anak-anak mereka dan menyediakan model yang baik (tergantung pada usia dan perkembangan bahasa mereka, kakak kandung mungkin dapat menjadi model yang baik juga). Kebanyakan interaksi antara para orang tua dan anak kembar paling sedikit melibatkan tiga orang – para orangtua berinteraksi dengan kelompok, bukan dengan anak secara individu. Karena untuk menghabiskan waktu dengan masing-masing anak kembarnya sendirian guna membantu perkembangan individual anak tersebut.

Penelitian juga menunjukkan bahwa para orang tua dari anak-anak kembar cenderung menggunakan suatu gaya bicara yang bersifat langsung, bukan dengan gaya memfasilitasi, ketika berinteraksi dengan anak-anak mereka. Ingatlah bahwa gaya yang memfasilitasi lebih banyak membantu perkembangan berbahasa dibandingkan gaya yang bersifat mengarahkan.

Secara singkat, yang membuat pemerolehan bahasa pada bayi kembar berbeda dengan bayi pada umumnya, bisa dilihat dari waktu penguasaan bahasa yang memang relatif lebih lama dan juga keadaan bayi kembar yang memungkinkan adanya komunikasi yang bersifat unik (nonverbal).

Untuk lebih jelasnya ada beberapa tahap-tahap perkembangan bahasa seperti yang terlihat pada penelitian terhadap anak kembar berusia 2 tahun 8 bulan antara Fikran dan Fikri di bawah ini.

### 3.2.1 Minggu Pertama

Pada tahap ini, kedua anak kembar dalam mengucapkan satu suku kata merupakan ujaran suku kata pada umumnya diucapkan dalam bahasa yang digunakan sehari-hari dalam kehidupan keluarganya, karena kehidupan keluarga cukup mempengaruhi anak-anak tersebut dalam mengucapkan kalimatnya. Berdasarkan itu, ujaran satu suku kata atau dua suku kata sebenarnya benar-benar dipengaruhi oleh kehidupan sosial keluarganya. Oleh karena itu, hal yang perlu diperhatikan adalah pemahaman pemerolehan bahasa yang dipergunakan keluarga yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak-anak tersebut. Artinya, ujaran satu dan dua suku kata merupakan ujaran yang mengandung pengertian tersendiri bagi ujaran anak kembar tersebut. Contoh konkrit dari ujaran itu terlihat pada satu dan dua suku kata “Ri (dari) dan nam” (pulang dari senam) yang diucapkan Fikri. Kemudian pada satu dan dua suku kata seperti: “Num dan itu” (mau minum) yang diucapkan Fikran.

Dari data perkembangan linguistik yang berhasil ditunjukkan oleh kedua anak kembar tersebut yang terjadi pada minggu pertama, jika dikonfirmasi dengan teori terbukti bahwa kedua anak kembar tersebut mengalami tingkat perkembangan kecerdasan linguistik dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa “satu kata yang diucapkan oleh anak harus dianggap sebagai satu kalimat penuh. Misalnya, kalau anak mengatakan “kursi” maka hal itu dapat berarti “Saya minta kursi untuk naik di atasnya untuk mengambil sesuatu”. Dengan demikian, mengapa pertama anak tidak bisa dipandang sebagai penyebutan objek yang murni, karena mereka mempunyai isi psikologis yang bersifat intelektual, emosional, dan sekaligus volisional, yaitu anak menunjukkan mau atau tidak mau akan sesuatu hal (Monks, Knoes, & Haditomo, 2004). Berdasarkan hal tersebut, maka dari kalimat satu dan dua kata ini akan lambat laun berkembang menjadi kalimat tiga kata dan seterusnya, sampai anak itu dewasa akan cerdas berbahasa. Dengan kata lain, dari perkembangan inilah kehidupan berbahasa anak dibentuk menjadi anak yang menjadi orang dewasa yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik.

### 3.2.2 Minggu Kedua

Pada tahap ini anak kembar mengalami kemajuan dalam mengucapkan satu dan dua suku kata dan bahkan tiga kata yang tampak lebih jelas, misalnya pada “ma li ujak (Minta dibelikan rujak)” dan “ma nta gope (Minta uang lima ratus rupiah)” yang berhasil diucapkan oleh Fikri. Ujaran yang berhasil diucapkan oleh Fikran pada periode waktu yang sama terlihat pada ujaran “ma nggil immu (Fikran di panggil sama ibu)” dan “ma tu da orang (Mama itu ada orang di pintu)”. Dari data ini dapat diketahui bahwa kedua anak tersebut sudah lebih tampak perkembangan pemerolehan bahasanya dan semakin jelas ujaran yang diungkapkan. Ujaran satu, dua dan tiga suku kata itu lebih menunjukkan kesempurnaan dan kejelasan makna. Lebih jelas lagi terlihat pada ujaran yang diungkapkan Fikri

---

“Sok, peyut, kit (Minta minyak tawon buat gosok perut sakit)” dan Fikran “Inni ma tu nnan – ini ma itu mainan (Ini lihat mainan saya)”.

### 3.2.3 Minggu Ketiga

Pada tahap ini tingkat kecerdasan linguistik yang ditunjang oleh kecerdasan jamak lainnya yang dimiliki oleh kedua anak kembar ini semakin terlihat dengan jelas. Hal ini dapat dijelaskan pada contoh ujaran yang berhasil mereka ucapkan sebagai berikut: “nna mau ttu (Tidak mau itu)” dan “oh ubang mut (Oh lubang masuk semut)” yang diucapkan oleh Fikri. Sedangkan yang diucapkan oleh Fikran tampak jelas pada: “Cah elas fittam (Fikran memecahkan gelas)” dan “immu ndi fitti (Ibu Fikri lagi mandi)”.

Dari gambaran ujaran yang berhasil disampaikan oleh kedua anak kembar tersebut, tampak bahwa aturan atau strategi berbahasa yang dilakukan oleh, baik Fikri dan Fikran dalam merealisasikan satu kata diwujudkan dalam satu suku kata dan suku kata yang dipilih adalah bersifat bergantian. Strategi kedua anak itu dalam mengujarkan satu dan dua suku kata itu diambil dari suku kata awal dan suku kata akhir, misalnya pada kata “Ri (dari)” dan “Nam” (senam), untuk suku kata akhir. Hal ini terjadi tanpa memperhatikan apakah kata asalnya memiliki dua suku kata atau lebih.

Dengan demikian, jelas dalam perkembangan pemerolehan bahasa atau tingkat kecerdasan linguistik anak, berdasarkan hasil yang ditemukan pada kedua anak kembar ini, ujaran dua kata mulai terdengar pada usia dua tahun delapan bulan. Hal ini terjadi juga dengan mengikuti pola struktur kata bahasa Indonesia, kedua anak ini semakin mampu mengujarkan dua dan tiga suku kata sebagai representasi kata, namun sebagian besar terdiri dari satu dan dua suku kata.

Kemudian, setelah dikonfirmasi dengan orang tua kedua anak kembar ini (terutama ibunya), intonasi yang ditunjukkan oleh kedua anak memang mengalami kemajuan dalam mengujarkan kata-kata yang mengandung satu pengertian atau kalimat yang bermakna, namun kemajuan tersebut tampak agak lambat.

### 3.3. Mengatasi Hambatan Berbahasa pada Anak Kembar

Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya, terlihat bahwa bahasa anak kembar memang memiliki hambatan dalam hal lambat cepatnya penguasaan bahasa itu sendiri, Untuk mencegah anak kembar mengalami hambatan bahasa, orangtua perlu menciptakan lingkungan yang kaya akan bahasa. Orangtua harus menyediakan diri menjadi partner yang baik dalam berkomunikasi dengan anak-anak. Apa yang dikatakan atau digunakan pada anak yang satu, secara persis sama disampaikan juga ke anak yang satunya. Sebab apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakan sesuatu pada anak-anak berpengaruh langsung terhadap perkembangan kemampuan berbicara dan menyusun kalimat pada anak-anak.

Berikut beberapa saran untuk orangtua anak kembar untuk menciptakan lingkungan yang kaya bahasa, yaitu berbicara mengenai segala hal, baik yang dilakukan sendiri maupun yang dilakukan sang anak. Secara khusus berbicara dengan masing-masing anak juga sangat penting untuk mendorong kemampuan berbahasa; apabila anak kembar mengatakan sebuah kata yang salah, ulangi dan benarkanlah kata yang salah itu. Namun demikian jangan mengharapkan mereka akan menirukan dengan benar saat itu juga; dan mendorong anak-anak kembar untuk terus berbicara dan menyampaikan segala sesuatunya melalui kata-kata. Apabila anak ingin makan misalnya, biasakan agar mereka berkata ‘saya ingin makan’, dan bukannya hanya menggunakan bahasa isyarat.

## 4. Kesimpulan

Terdapat berbagai fenomena anak kembar yang tidak ditemui pada anak-anak biasa. Yang paling menarik salah satunya adalah telepati atau intuisi. Meskipun banyak orang menyatakan bahwa telepati itu pasti ada dan digunakan oleh anak kembar, tapi banyak ahli tidak sepakat. Mereka berargumen bahwa telepati hanyalah respons cepat biasa atas tanda-tanda komunikasi nonverbal biasa. Namun disisi lain perlu diketahui bahwa keadaan yang menarik itu tidak lepas dari keadaan adanya dua interaksi yang memiliki gen dan kromosom yang sama. Itu sebabnya mereka memiliki pengaturan watak yang sama dalam hal perasaan, pemikiran, dan tindakan, meski bisa juga terjadi perbedaan karena faktor lingkungan seperti yang dikatakan oleh kak Seto.

---

Penelitian juga membuktikan bahwa anak kembar dalam memperoleh bahasa atau dalam peningkatan kemampuan berbahasanya utamanya perkembangan morfologinya sangat tergantung pada pola kehidupan berbahasa yang dilakukan didalam keluarganya. Kebanyakan kata-kata atau kalimat yang mampu diujarkan kedua anak kembar menggambarkan kegiatan yang dilakukan didalam keluarga mereka. Sedikit atau banyaknya kata dan kalimat yang mampu diujarkan lebih ditentukan oleh berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh keluarga anak tersebut.

Namun disisi lain, karena keadaan bayi kembar dalam berbahasa sangat dipengaruhi oleh pasangan kembarnya, sehingga mereka cenderung meresponnya walaupun dengan kata yang sulit dimengerti oleh orang banyak, dan dengan alasan tersebut, orangtua perlu mengembangkan penguasaan bahasa pada anak kembarnya. Hal ini penting karena tingkat perkembangan morfologi seorang anak sangat menentukan untuk meraih kemampuan di bidang ilmu pengetahuan lainnya yang menunjang perkembangan pemerolehan bahasa kedua anak tersebut. Artinya, semakin baik dan cepat perkembangan morfologi anak, menunjukkan bahwa anak itu akan lebih mudah meraih tingkat kemampuan pemerolehan bahasa dan kemampuan di bidang keilmuan lainnya.

Alam lingkungan keluarga diharapkan agar semakin sering memberikan kegiatan membaca dan menulis kepada anak-anak tersebut agar kosa kata yang mereka peroleh dapat lebih banyak dan semakin baik diujarkannya. Selain itu orang tua juga diharapkan dapat mengikuti dan menciptakan dengan cermat dan bijaksana dalam berbagai aktivitas/kegiatan dalam kehidupan anak, terutama kegiatan-kegiatan yang bersifat mendidik agar nilai-nilai pendidikan dan pengajaran yang positif terbentuk dalam diri anak.

#### Daftar Pustaka

- Agustina, R. A. (2018). *Strategi komunikasi twibling rivalry anak kembar kota bandung (studi deskriptif mengenai strategi komunikasi twibling rivalry anak kembar dalam meraih prestasi)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Armstrong, T. (2002). *Setiap anak cerdas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bautista, T. N., Krebs, T. L., Jnah, A., & Newberry, D. (2018). Twin-to-Twin Transfusion Syndrome: A Case Report. *Neonatal Network*, 37(5), 292–302.
- Chomsky, N. (2015). An interview on linguistic variation with Noam Chomsky. *Issogloss: A Journal on Variation of Romance and Iberian Languages*, 1(1), 143.
- DeHart, G. B., Sroufe, L. A., & Cooper, R. G. (2000). *Child development: Its nature and course*. McGraw-Hill.
- Stamilio, D. M., Fraser, W. D., & Moore, T. R. (2010). Twin-twin transfusion syndrome: an ethics-based and evidence-based argument for clinical research. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 203(1), 3–16.

# Deskripsi Disposisi Matematis Mahasiswa Ditinjau dari Perbedaan Gender

Aisyah Nursyam<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup>STKIP Muhammadiyah Bone, Jl. Biru, Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan-92716, Indonesia

<sup>1</sup>[ichanursyam@gmail.com](mailto:ichanursyam@gmail.com)\*

\* Korespondensi Penulis

## INFO ARTIKEL

### Histori Artikel

Diterima : 1 Desember 2019

Direvisi : 10 Desember 2019

Disetujui : 20 Desember 2019

### Kata Kunci

Mathematical disposition

Gender differences

Disposisi matematis

Perbedaan gender

## ABSTRAK

*This type of research is a descriptive qualitative research. Data obtained by observing and interviewing. The research instrument used was the student interview guide. The purpose of this study is to describe the mathematical disposition of students in terms of gender differences in the fifth semester of the academic year 2019/2020. The subjects of this study were students in group 1 of Semester Lima STKIP Muhammadiyah Bone in the academic year 2019/2020. The results of the study show the indicators of student mathematical disposition that are visible, namely interest and curiosity, confidence, perseverance, and flexibility. The data analysis technique uses three stages, namely reduction, presentation, and drawing conclusions.*

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif berbentuk deskriptif. Data diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara. Instrumen penelitian yang dipakai adalah pedoman wawancara mahasiswa. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan disposisi matematis mahasiswa ditinjau dari perbedaan gender semester lima tahun ajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok 1 Semester Lima STKIP Muhammadiyah Bone tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan indikator disposisi matematis mahasiswa yang terlihat yaitu minat dan rasa ingin tahu, percaya diri, tekun, dan fleksibel. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan manusia dapat meningkatkan kualitas dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan juga dapat membantu manusia menjadi individu yang kreatif, produktif, inovatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

---

Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan tidak hanya dapat mengembangkan potensi dan kemampuan individu, tetapi juga dapat membentuk karakter dan watak individu menjadi lebih baik. Oleh karena itu, setiap individu harus menempuh pendidikan agar dapat meningkatkan kualitas dirinya menjadi lebih baik.

Guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan suatu pembelajaran pada berbagai bidang studi, salah satunya adalah bidang studi matematika. Matematika perlu diajarkan kepada mahasiswa karena matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika sebagai ilmu memiliki banyak pengertian dan tidak ada kesepakatan tunggal dari ahli tentang definisinya. Menurut Soedjadi menyajikan beberapa definisi menurut ahli-ahli (Tatag, Yuli, Eko Siswono, 2012) bahwa matematika adalah (1) cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis, (2) pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi, (3) pengetahuan tentang penalaran logis dan berhubungan dengan bilangan, (4) pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk. matematika merupakan sarana berfikir secara logis, analisis, dan sistematis.

Sinaga (Situmorang, 2011) mengatakan bahwa matematika merupakan pengetahuan yang esensial sebagai dasar untuk bekerja seumur hidup dalam abad globalisasi, karena itu penguasaan tingkat tertentu terhadap matematika diperlukan bagi semua mahasiswa agar kelak dalam hidupnya memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak karena abad globalisasi, tiada pekerjaan tanpa matematika. Oleh karena itu, matematika dijadikan sebagai ilmu yang harus dipelajari baik dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah (SMP, SMA, dan SMK), bahkan sampai tingkat perguruan tinggi.

Selain bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, matematika juga berperan dalam mengembangkan pola pikir dan melatih penalaran mahasiswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika menurut Depdiknas (2006) yang menyatakan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar mahasiswa mampu memahami konsep matematika dan menjelaskan keterkaitan antar konsep, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, memecahkan masalah, mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan masalah, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Pelajaran matematika akan mudah dipahami ketika suatu mahasiswa dapat memahaminya dengan disposisi matematis.

Disposisi menurut (Dedeh Trenawati Choridah, 2013) merupakan karakter atau kepribadian yang diperlukan seorang individu untuk sukses. mahasiswa memerlukan disposisi matematis untuk bertahan dalam menghadapi masalah, mengambil tanggung jawab dalam belajar mereka dan mengembangkan kebiasaan kerja yang baik dalam matematika.

Disposisi mahasiswa terhadap matematika tampak ketika mahasiswa menyelesaikan tugas matematika, apakah dikerjakan dengan percaya diri, tanggung jawab, tekun, pantang putus asa, merasa tertantang, memiliki kemauan untuk mencari cara lain dan melakukan refleksi terhadap cara berpikir yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan matematika di SMP berdasarkan Kurikulum 2006, yaitu, "peserta didik memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah" (Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

Dari beberapa penjelasan definisi disposisi matematis diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur disposisi matematis mahasiswa diperlukan beberapa indikator yaitu percaya diri, minat dan rasa ingin tahu, tekun, dan berfikir fleksibel.

Rasa percaya diri merupakan suatu sikap mental positif dari seorang individu yang memposisikan atau mengkondisikan dirinya dapat mengevaluasi tentang diri sendiri tanpa bantuan orang lain dan lingkungannya sehingga merasa nyaman untuk melakukan kegiatan dalam upaya mencapai tujuan yang direncanakan (Suhendri, 2012). Sedangkan Ghufro dan Risnawati, S (Martyanti, 2012) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Pendapat ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan.

Kepercayaan diri merupakan anggapan seseorang mengenai kesanggupan-kesanggupannya dalam menghadapi atau mengatasi berbagai masalah. Terkait matematika, McLeod mengungkapkan bahwa rasa percaya diri merupakan keyakinan tentang kompetensi diri dalam matematika dan kemampuan

---

seseorang dalam matematika yang merupakan hasil dari proses belajar dan berlatih mengerjakan soal-soal matematika dengan tidak cenderung mencari jalan yang mudah, sejalan yang dikemukakan NCTM (*Pearson Education*, 2000) disposisi matematis memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya dan memandang masalah yang sulit se agai tantangan.

Syah (2006) mengartikan bahwa “Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Sejalan dengan pendapat Slameto (2010) bahwa “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubunngan tersebut, semakin besar minat”. Menurut Crow and Crow mengatakan bahwa “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri” (Djali, 2007). Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia (dalam Dalyono, 2007).

Manusia harus memiliki hasrat ingin tahu. Rasa ingin tahu membuat manusia dapat memecahkan setiap permasalahan dan pemikiran yang ada di dalam fikirannya. Apabila rasa ingin tahu ini dapat dimanfaatkan dengan baik maka akan membawa manusia semakin mengerti dirinya sendiri, seorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan mencari informasi detail tentang segala sesuatu yang mereka pertanyakan. Lewat rasa ingin tahu, kita akan berusaha untuk memecahkan setiap pertanyaan di benak kita. Hal ini akan membuat kita merasakan pengalaman baru (Santoso, 2011) sedangkan menurut (Ardiyanto, 2013) sebagai investasi utama, maka pendidikan perlu mengasah rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu pada setiap orang amatlah penting. Tentunya dalam pelaksanaan pendidikan saat inimenginginkan mahasiswa-mahasiswanya sebagai pemikir-pemikir besar di masa depan.

Tekun dalam kehidupan meliputi tekun bekerja, bejar, dan berusaha. Segala sesuatu apabila dilakukan dengan tekun maka akan membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan, salah satunya adalah tekun dalam belajar. Jila seseorang pelajar yang mempunyai sifat tekun dan rajin akan mencapai kesuksesan dalam menggapai cita-cita (Muhson, 2011).

Fleksibilitas dalam menyelidiki gagasan matematika dan berusaha mencari metode alternatif dalam memecahkan masalah (Polking, 1998), Wilson (Kusumaningrum dan Saefudin, 2012) yaitu kemampuan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu produk, persepsi, atau ide yang bervariasi terhadap masalah.

Dengan demikian dari beberapa definisi dan indikator yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam disposisi matematis termuat sikap positif yang memiliki beberapa indikator, dari indikator tersebut aspek-aspek yang dapat diukur pada disposisi matematis adalah kepercayaan diri, minat dan rasa ingin tahu, tekun, dan flesinilitas.

Kepercayaan diri dengan indikator yaitu Mengatasi masalah matematika yang sulit, Tertantang dngan situasi-situasi yang rumit dan tidak cenderung mencari jalan tergangamp terhadap matematika, Menyelesaikan masalah matematika tanpa bantuan dari orang lain dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, dan Tidak takut gagal dan berani mempertahankan gagasan terhadap matematika. Minat dan rasa ingin tahu dengan indikator yaitu Saling mengajukan pertanyaan, Berusaha keras dalam belajar, banyak membaca atau menjajaki buku-buku untuk mencari gagasan baru, dan Terdorong untuk mengetahui lebih banyak tentang matematika dan mencari jawaban yang sulit daripada yang mudah. Tekun dengan indikator yaitu Kesungguhan dalam belajar, Tekun dalam mengerjakan tugas, dan Tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan. Fleksibilitas dengan indikator yaitu Menemukan dan menghasilkan berbagai macam ide, jawaban, dan pertanyaan yang bervariasi, Kerjasama atau berbagi pengetahuan, dan Menghargai pendapat yang berbeda.

Dari penilaian ranah afektif seperti yang dikemukakan dalam Kurikulum 2006 tersebut, dapat diketahui betapa pentingnya peningkatan disposisi matematis dalam proses belajar-mengajar matematika. Dalam proses belajar-mengajar, disposisi matematis mahasiswa dapat dilihat dari keinginan mahasiswa untuk merubah strategi, melakukan refleksi, dan melakukan analisis sampai memperoleh suatu solusi.

---

Sunoto (2002), “faktor penyebab rendahnya prestasi belajar matematika antara lain disebabkan oleh pola pembelajaran yang dilaksanakan dosen, kurangnya minat mahasiswa dalam belajar matematika, dan proses belajar mengajar yang kurang kondusif”. Menurut Suwarsono (2001), “secara umum proses belajar mengajar matematika di sekolah-sekolah di Indonesia terpusat pada dosen, dosen menjelaskan mahasiswa mendengarkan sambil mencatat, dosen bertanya murid menjawab, dan mahasiswa mengerjakan soal-soal latihan”. Lebih lanjut lagi Crow and Crow mengatakan bahwa “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri” (Djali, 2007).

Kenyataan di lapangan disposisi matematis yang dimiliki mahasiswa masih kurang mendapat perhatian. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen program studi matematika di STKIP Muhammadiyah Bone, diketahui bahwa meskipun dalam proses pembelajaran dosen lebih menekankan pada pemahaman mahasiswa, akan tetapi dosen mengaku kurang mengamati hal-hal yang berkaitan dengan disposisi matematis mahasiswa. Dosen hanya memperhatikan hasil pekerjaan dan nilai ulangan mahasiswa tanpa memperdulikan sikap yang muncul pada saat mahasiswa memahami matematika, seperti sikap rasa ingin tahu, pencarian kebenaran, sistematis, analitis, berpikiran terbuka, dan kepercayaan diri. Padahal, sikap-sikap tersebut dapat menunjang mahasiswa dalam memahami pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa dalam proses pembelajaran dosen juga masih menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah. Pembelajaran yang demikian kurang memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengontruksi sendiri pengetahuannya dan menyelesaikan persoalan secara mandiri. Selain itu, aktivitas mahasiswa pada pembelajaran tersebut juga terbatas, karena mahasiswa hanya dituntut untuk memperhatikan, mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas. Akibatnya mahasiswa mudah merasa bosan dan tak banyak mahasiswa yang bermalasan pada saat proses pembelajaran, sehingga disposisi matematispun kurang berkembang. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengembangkan disposisi matematis mahasiswa.

Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam mempelajari matematika, selain disposisi matematis, faktor yang tak kalah pentingnya adalah faktor jenis kelamin mahasiswa (*gender*). Perbedaan gender tentu menyebabkan perbedaan fisiologi dan memengaruhi perbedaan psikologis dalam belajar. Sehingga Mahasiswa laki-laki dan perempuan tentu memiliki banyak perbedaan dalam mempelajari matematika.

Brandon (Fikri Apriyono, 2016) menyatakan bahwa perbedaan *gender* berpengaruh dalam pembelajaran matematika terjadi selama usia Sekolah Dasar. Yoenanto dalam Zubaidah Amir MZ menjelaskan bahwa mahasiswa pria lebih tertarik dalam pelajaran matematika dibandingkan dengan mahasiswa wanita, sehingga mahasiswa wanita lebih mudah cemas dalam menghadapi matematika dibandingkan dengan mahasiswa pria. Oleh karena itu, aspek *gender* perlu menjadi perhatian khusus dalam pembelajaran matematika. Dengan kata lain, perubahan proses pembelajaran matematika yang menyenangkan memperhatikan aspek perbedaan jenis kelamin sehingga mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak lagi takut atau cemas dalam pelajaran matematika.

*Gender* berasal dari bahasa Latin, yaitu “*genus*”, berarti tipe atau jenis. *Gender* adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Karena dibentuk oleh sosial dan budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya tergantung kepada waktu (tren) dan tempatnya.

Gender juga sangat tergantung kepada tempat atau wilayah, misalnya kalau di sebuah desa perempuan memakai celana dianggap tidak pantas, maka di tempat lain bahkan sudah jarang menemukan perempuan memakai rok. Karena bentukan pula, maka gender bisa dipertukarkan. Misalnya kalau dulu pekerjaan memasak selalu dikaitkan dengan perempuan, maka sekarang ini sudah mulai banyak laki-laki yang malu karena tidak bisa mengurus dapur atau susah karena harus tergantung kepada perempuan untuk tidak kelaparan.

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, contohnya melalui proses sosialisasi, ajaran keagamaan serta kebijakan negara, sehingga perbedaan-perbedaan tersebut seolah-olah dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender dapat menghasilkan bentuk-bentuk marginalisasi, ketidakadilan, subordinasi, serta bentuk-bentuk kekerasan.

Ketidakadilan gender merupakan bentuk perbedaan perlakuan, seperti pembatasan peran, penyingkiran atau pilih kasih yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasinya, persamaan antara laki-laki dan perempuan, maupun hak dasar dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain. Sebagai contoh dari ketidakadilan gender pada remaja adalah jika terjadi kehamilan pada remaja putri yang masih sekolah maka hanya remaja putri tersebut yang dikeluarkan dari sekolah sementara remaja putra yang menghamili tidak dikeluarkan. Seharusnya jika mungkin, kedua-duanya tetap diberi kesempatan untuk melanjutkan sekolahnya.

Perempuan dalam proses pembelajaran di kelas, pada dasarnya memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk aktif dalam proses pembelajarannya. Perempuan dan laki-laki dalam setiap situasi pendidikan tersebut sama-sama terbuka untuk mengakses buku-buku di kelas. Namun, bahan-bahan belajar dan sikap guru yang secara halus dapat memengaruhi penilaian mereka tentang diri mereka sendiri serta masyarakat. Bahan-bahan belajar yang dimaksud adalah bahan-bahan belajar yang membedakan peran gender laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia membuktikan bahwa buku-buku pelajaran sarat dengan nuansa bias gender lebih dari 50 persen, meskipun telah dilakukan perbaikan, namun masih ditemukan bias gender dalam buku ajar. Salah satu bentuk bias gender seperti dalam memberikan contoh: menggambarkan anak perempuan bekerja di dalam rumah, sedangkan anak laki-laki membantu ayahnya bekerja di kebun. Selain berupa gambar, penokohan selama ini menggambarkan bagaimana perempuan adalah sosok yang lemah lembut, penyayang dan cantik, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai pemimpin, kuat, dan suka bekerja keras.

Kesetaraan gender dalam proses pembelajaran memerlukan keterlibatan Depdiknas sebagai pengambil kebijakan di bidang pendidikan, sekolah secara kelembagaan dan terutama guru. Dalam hal ini diperlukan standarisasi buku ajar yang salah satu kriterianya adalah berwawasan gender. Selain itu, guru akan menjadi agen perubahan yang sangat menentukan bagi terciptanya kesetaraan gender dalam pendidikan melalui proses pembelajaran yang peka gender.

## **2. Metode**

### **3.1. Jenis Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian yang dilakukan di STKIP Muhammadiyah Bone merupakan suatu penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moloeng, 2007: 4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

### **3.2. Subjek Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di STKIP Muhammadiyah Bone. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan kecerdasan mahasiswa dalam mata pelajaran statistik pada mahasiswa semester lima, subjek dipilih dengan cara purposive langsung yaitu satu mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki yang memiliki kecerdasan tertinggi dalam statistik di kelas tersebut dan satu mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan yang memiliki kecerdasan tertinggi dalam statistik di kelas tersebut.

### **3.3. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan bantuan pedoman Wawancara (PW), maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menyusun draf pedoman wawancara, (2) validasi isi dan konstruk oleh pakar. Validitas isi dimaksudkan untuk mengetahui apakah pertanyaan-pertanyaan yang dirancang sesuai dengan tingkat kognitif subjek, dan apakah pertanyaan-pertanyaan dapat mengungkap disposisi matematis mahasiswa. Sedangkan validitas konstruk dimaksudkan untuk mengetahui: apakah kalimatnya tidak menimbulkan penafsiran ganda, apakah kalimat yang digunakan menggunakan kata-kata yang dikenali oleh mahasiswa, (3) jika hasil PW valid maka dihasilkan PW yang layak untuk digunakan. Namun jika PW tidak valid, maka dilakukan revisi, selanjutnya hasil revisi divalidasi kembali.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui wawancara, hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara pada penelitian ini adalah objektivitas. Objektivitas merujuk pada hubungan pewawancara dan responden. Pewawancara memberikan kebebasan kepada responden, apa

---

saja yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan. Tujuannya adalah untuk meminimalkan pengaruh pewawancara terhadap subjek. Disamping itu pewawancara seminimal mungkin membantu dalam menjawab permasalahan secara tersurat maupun tersirat untuk mengarahkan kearah jawaban yang dikehendaki pewawancara, seperti memberikan petunjuk atau motivasi dalam mempengaruhi proses berpikir subjek.

Subjek 1 dengan jenis kelamin laki-laki diberikan wawancara mengenai disposisi matematis, peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan disposisi matematis. Alternatif pertanyaan adalah "*Bagaimana perasaan kamu ketika mendapat soal matematika yang sulit ?*" data yang terkumpul berupa hasil wawancara. Hasil wawancara direkam menggunakan handpone dan dibuat transkrip wawancara, kumpulan data tersebut dimasukkan kedalam bundel dan dinamakan **data-1**.

Subjek 2 dengan jenis kelamin perempuan diberikan wawancara mengenai disposisi matematis, peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan disposisi matematis. Alternatif pertanyaan adalah "*Bagaimana perasaan kamu ketika mendapat soal matematika yang sulit ?*" data yang terkumpul berupa hasil wawancara. Hasil wawancara direkam menggunakan handpone dan dibuat transkrip wawancara, kumpulan data tersebut dimasukkan kedalam bundel dan dinamakan **data-2**.

### 3.5. Teknik Analisis Data

Melakukan reduksi, abstraksi, transformasi dan pengkategorian pada data-1 dan data-2. Selanjutnya, Melakukan triangulasi data yaitu membandingkan hasil wawancara pada subjek 1 dan subjek 2. Hasil wawancara mengenai disposisi matematis yang konsisten dan valid dijadikan acuan dalam menafsirkan untuk mendapatkan kesimpulan penelitian. Sementara hasil wawancara yang tidak konsisten disebut data tidak valid dan dikumpulkan terdiri untuk keperluan verifikasi data.

Setelah data yang dianalisis sampai ditemukan jawaban dari pertanyaan penelitian, selanjutnya tinggal memeriksa keabsahan data. Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Menurut Sugiyono (2012) untuk menilai keabsahan suatu data hasil penelitian kualitatif, maka dilakukan pengujian: (1) pengujian credibility (validitas internal), (2) pengujian transferability (validitas eksternal), (3) pengujian dependability (realibilitas), dan (4) penelitian conformability (objektifitas).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Analisis Data Subjek pertama (DS1) tentang Disposisi Matematis Siswa

Pada bagian ini akan dilakukan analisis data yang bertujuan untuk mengetahui disposisi matematis siswa subjek pertama (DS1). Data yang dianalisis adalah data valid dari hasil analisis ini akan diperoleh kesimpulan penelitian sebagai jawaban pertanyaan penelitian. Analisis data subjek pertama (DS1) dijelaskan sebagai berikut.

#### 3.1.1 Minat dan Rasa Ingin Tahu

Berdasarkan data yang menunjukkan bahwa subjek pertama (DS1) sangat senang dan bangga sekali mengetahui suatu masalah matematika yang tidak diketahui oleh orang lain, dan menggali lebih banyak informasi melalui buku, lebih banyak ide dan gagasan baru. Selain itu, subjek sering mengajukan pertanyaan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Subjek memperlihatkan usaha kerasnya dalam pembelajaran, jika guru matematikanya berhalangan masuk di kelas, maka subjek ini tetap belajar di kelas dan mengerjakan soal-soal yang ada di buku, selain itu subjek menjelajahi media sosial internet untuk mendapatkan tambahan refrensi.

#### 3.1.2 Percaya Diri

Berdasarkan data yang valid, menunjukkan bahwa subjek pertama (DS1) menyelesaikan masalah yang tidak diketahui oleh orang lain dan mencoba menunjukkan kemampuannya dengan menyelesaikan suatu masalah matematika dengan dua penyelesaian, dan juga subjek bisa menyelesaikan masalah matematika meskipun masalah tersebut masalah yang sulit, penyelesaiannya pun tidak hanya satu penyelesaian. Dalam berdiskusi pun subjek yang selalu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Berdasarkan analisis data tersebut, maka disimpulkan bahwa subjek tertantang untuk mengatasi masalah-masalah matematika yang sulit, ssangat yakin bisa menyelesaikan masalah-masalah

---

matematika yang memiliki kategori yang sulit, yakin memiliki kemampuan matematika yang tinggi, bangga menyelesaikan masalah matematika dengan dua alternatif penyelesaian.

### 3.1.3 Tekun

Berdasarkan data yang valid menunjukkan bahwa subjek pertama (DS1) menyelesaikan masalah-masalah matematika yang ada dibuku sebelum disuruh dan diperintahkan oleh guru untuk diselesaikan selain itu subjek memanfaatkan media sosial untuk menyelesaikan masalah-masalah matematika dan juga subjek sangat terdorong menyelesaikan tugas-tugas matematika dan kegiatan belajar mandiri di rumah dengan keinginan sendiri dan dorongan dari orang tua subjek sendiri.

Berdasarkan analisis data tersebut, maka disimpulkan bahwa subjek sangat memiliki kesungguhan dalam belajar, berlatih terus-menerus dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika yang terdapat dibuku, tekun menyelesaikan masalah matematika yang bervariasi, tekun dan selalu meluangkan waktu dalam mengerjakan tugas di sekolah maupun di rumah, selalu terfikirkan dan merasa bersalah jika belum mengerjakan tugas di rumah.

### 3.1.4 Fleksibel

Berdasarkan data yang valid pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa subjek pertama (DS1) menyelesaikan masalah jika diberi masalah matematika dia memiliki lebih dari satu cara penyelesaian dan juga subjek sering menjawab soal dengan berbagai macam penyelesaian dan bervariasi selain itu subjek mendiskusikan masalah sering sekali memiliki tanggapan yang selalu berbeda tetapi juga tidak menyalahkan tanggapan orang lain dan subjek cenderung memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat orang lain lalu mengambil keputusan yang benar.

## 3.2. Analisis Data Subjek Kedua (DS2) tentang Disposisi Matematis Siswa

Pada bagian ini, akan dilakukan analisis data yang bertujuan untuk mengetahui disposisi matematis siswa subjek kedua (DS2). Data yang dianalisis adalah data valid yang ditunjukkan pada tabel .... dari hasil analisis ini akan diperoleh kesimpulan penelitian sebagai jawaban pertanyaan penelitian. Analisis data subjek kedua (DS2), dijelaskan sebagai berikut.

### 3.2.1 Minat dan Rasa Ingin Tahu

Berdasarkan data yang valid pada tabel 4.24 menunjukkan bahwa, subjek kedua (DS2) selalu mengetahui apa yang tidak diketahui oleh orang lain dia sangat senang sekali mengetahui masalah matematika yang tidak diketahui oleh orang lain dan dia senang menggali lebih banyak informasi melalui buku-buku matematika dan juga menjajaki internet untuk mendapatkan gagasan baru, selain itu subjek juga sering mengajukan pertanyaan dan meminta bantuan guru ketika ada masalah matematika yang sulit, subjek tertarik mengerjakan masalah matematika yang sulit.

Berdasarkan analisis data tersebut, maka disimpulkan bahwa senang mengajukan pertanyaan, memiliki dorongan untuk selalu mencari informasi-informasi baru melalui buku-buku sekolah, bertanya pada guru atau orang yang dianggap mampu, maupun mencari informasi baru melalui internet.

### 3.2.2 Percaya Diri

Berdasarkan data yang valid menunjukkan bahwa subjek kedua (DS2) menyelesaikan masalah matematika yang tidak bisa diselesaikan oleh orang lain dan membantu orang lain yang membutuhkan, selain itu subjek juga sering menyelesaikan masalah-masalah matematika yang sulit selain itu, subjek sering memberikan gagasan sendiri dan berani mempertahankan gagasan tersebut meskipun dikritik oleh orang lain.

Berdasarkan analisis data tersebut, maka disimpulkan bahwa subjek tertantang untuk mengatasi masalah-masalah matematika yang sulit, sangat yakin mampu menyelesaikan soal-soal matematika yang sulit, berani mempertahankan gagasan dan tidak mengubah gagasan terhadap kritikan yang diberikan.

### 3.2.3 Tekun

Berdasarkan data yang valid menunjukkan bahwa, subjek kedua (DS2) menyelesaikan masalah matematika yang ada di buku sebelum disuruh oleh guru untuk dikerjakan dan juga subjek cenderung resah jika belum belajar di rumah dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru, apabila ada

---

soal yang tidak dipahami subjek tidak segan-segan keliling kampung untuk mencari orang yang mampu membantunya.

Berdasarkan analisis data tersebut, maka disimpulkan bahwa subjek sangat memiliki kesungguhan belajar, berlatih terus-menerus dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika yang terdapat di buku, tekun dan selalu meluangkan waktu dalam mengerjakan tugas, tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan.

#### 3.2.4 Fleksibel

Berdasarkan data yang valid pada tabel 4.24 menunjukkan bahwa, subjek kedua (DS2) dalam hal kegiatan diskusi sering memberikan tanggapan dan tetap memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapatnya lalu mempertimbangkan sebelum mengambil keputusan yang benar, selain itu subjek juga membantu siswa lain jika ada yang bertanya tentang masalah-masalah matematika.

Berdasarkan analisis data tersebut, maka disimpulkan bahwa subjek selalu bekerjasama dan berbagi pengetahuan, cenderung mempunyai tanggapan yang berbeda, selalu menghargai pendapat orang lain dan mempertimbangkan sebelum mengambil keputusan. subjek cenderung memiliki kesempatan untuk menemukan atau menghasilkan berbagai macam ide, jawaban yang bervariasi, sering menyelesaikan masalah matematika lebih dari satu cara penyelesaian, selalu memiliki jawaban yang bervariasi dalam mengerjakan soal-soal matematika yang sulit, selalu bekerjasama/berbagi pengetahuan dalam berdiskusi, cenderung mempunyai tanggapan yang berbeda dari orang lain, selalu menghargai pendapat orang lain.

Katz (2009) bahwa disposisi matematis berkaitan dengan bagaimana mahasiswa menyelesaikan masalah matematis apakah dia percaya diri, tekun, berminat dan berfikir fleksibel. Dari hasil penelitian ini dilihat dari minat dan rasa ingin tahu kedua subjek cenderung sama dimana kedua subjek tertarik mengetahui masalah matematika yang tidak diketahui oleh orang lain, dan menggali lebih banyak informasi-informasi melalui buku dan internet untuk mengeksplorasi hal-hal yang baru sejalan yang dikemukakan oleh (Ardiyanto,2013) bahwa munculnya rasa ingin tahu dalam matematika akan mengakibatkan seseorang terus belajar sehingga terus berupaya menggali informasi-informasi terkait dengan lingkungannya sehingga menjadi kaya akan wawasan kedua subjek cenderung mengajukan pertanyaan, kemudian tertarik menyelesaikan masalah-masalah yang menantang seperti masalah yang lebih sulit sesuai yang dijelaskan oleh NCTM (*Pearson education,2000*) bahwa disposisi matematis mencakup kemauan untuk mengambil resiko dan mengeksplorasi solusi yang beragam dan kegigihan untuk menyelesaikan masalah yang menantang.

Dari segi aspek percaya diri kedua subjek cenderung sama menunjukkan bahwa kedua subjek menyelesaikan masalah yang tidak diketahui oleh orang lain dan mampu menyelesaikan soal di papan tulis dan juga selalu optimis akan kebenaran jawaban dalam menyelesaikan masalah matematika meskipun masalah tersebut masalah yang sangat sulit (maryanti, 2012) menurut Ghuron dan Risnawita, S bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Karena kedua subjek menyukai dan terdorong untuk mengatasi masalah-masalah yang sulit dan merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit, tertarik pada tugas-tugas yang sulit ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Marwell, 2010) disposisi matematis mahasiswa dikatakan baik jika mahasiswa tersebut menyukai masalah-masalah yang merupakan tantangan serta melibatkan dirinya secara langsung dalam menemukan/menyelesaikan masalah sehingga dalam prosesnya mahasiswa merasakan munculnya kepercayaan diri, pengharapan dan kesadaran yang positif terkait juga yang dikemukakan oleh (*Pearson education, 2000*) memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya dan memandang masalah sebagai tantangan. Untuk aspek yang ketiga yaitu ketekunan dimana kedua subjek ini memiliki kesamaan dan perbedaan masing-masing berdasarkan hasil penelitian bahwa kedua subjek menyelesaikan masalah-masalah matematika yang ada di buku sebelum disuruh atau diperintahkan oleh guru untuk diselesaikan dan juga kedua subjek sangat terdorong menyelesaikan tugas-tugas matematika terkait yang dikemukakan oleh (Polking, 1998) yang menyatakan bahwa disposisi matematis menunjukkan salah satunya adalah ketekunan mengerjakan tugas dan juga menurut (Maxwell, 2001) bagaimana sikap mahasiswa terhadap tugas, kesiapan dalam menghadapi tugas. Hal yang berbeda dari kedua subjek adalah subjek pertama dalam mengerjakan tugas di rumah

dia cenderung hanya menggunakan media internet untuk tambahan referensi akan tetapi subjek kedua selain mencari referensi di internet, subjek juga bertanya kepada orang-orang yang bisa dia percaya.

Segi fleksibel bahwa kedua subjek ini menunjukkan perbedaan dan persamaan bahwa, subjek pertama jika diberi masalah matematika dia memiliki lebih dari satu cara penyelesaian dan juga subjek sering menjawab soal dengan berbagai macam penyelesaian atau bervariasi sejalan yang dikemukakan oleh (Katz, 2009) yang menyatakan bahwa disposisi matematis berkaitan dengan bagaimana mahasiswa berfikir fleksibel untuk mengeksplorasi berbagai alternatif penyelesaian masalah, berbeda dengan subjek kedua yang cenderung menyelesaikan masalah matematika sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru dan apa yang dilihat dibuku. Kedua subjek bekerja dalam kelompok, dan menurut (Polking, 1998) menyatakan bahwa fleksibilitas dalam menyelediki gagasan matematik dan berusaha mencari metode alternatif dalam memecahkan masalah. Selain itu, kedua subjek juga sering memiliki pendapat yang berbeda ketika mendiskusikan masalah tetapi juga tidak menyalahkan tanggapan orang lain dan subjek juga cenderung memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat orang lain lalu mengambil keputusan yang benar sesuai yang dijelaskan oleh (Wardani, 2008) bahwa mendefinisikan disposisi matematis adalah kecenderungan untuk bertindak positif dan mau berbagi dengan orang lain.

#### 4. Kesimpulan

Pendapatan ibu rumah tangga penyuling minyak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan keluarga di Kelurahan Pangali-Ali Kecamatan Banggae Kota Majene.

Perlunya pembinaan yang lebih intensif dari instansi terkait baik dari segi teknis pengolahan minyak kelapa, manajemen maupun tampilan kemasan sehingga dapat meningkatkan harga jual produk yang dihasilkan.

#### Daftar Pustaka

- Amir Zubaidah MZ. 2013. *perspektif gender dalam pembelajaran matematika*
- Apriyono Fikri. 2016. *Profil Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gender*. Garut: Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut
- Costa, Arthur L. dan Bena Kallick. 2013. *Dispositions: Reframing Teaching and Learning*.
- Dai, David Yun dan Robert J. Sternberg (Eds.). 2008. *Motivation, emotion, and cognition: Integrative perspectives on intellectual functioning and development*. Mahwah, NJ: Erlbaum, inpress.
- Dalyono, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Djali, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Hasan, Qodri Ali. 2012. *Pengembangan Pembelajaran Operasi Pembagian dengan Menekankan Aspek Pemahaman*. UNY : Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta, 10 November 2012.
- Herlina, Elda. 2013. *Meningkatkan Disposisi Berpikir Kreatif Matematis Melalui Pendekatan APOS*. Bandung : Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung. Vol. 2. No.2 [30-45].
- Katz, L, G (2009) *Disposition as Educational Goals*
- Mahmudi, Ali. 2010. *Tinjauan Asosiasi antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Disposisi Matematis (Makalah Disposisi pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika)*.
- Moloeng, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

- 
- Novitasari, Anindita Trinura. 2014. *Pengembangan Pemikiran Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Ekonomi dengan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning*. UNY : Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2014.
- Santrock J.W. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Siswono, Tatang Yuli Eko. 2007. *Pembelajaran Matematika Humanistik yang Mengembangkan Kreativitas Siswa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Siswono, Tatang Yuli Eko. 2012. Belajar Dan Mengajar Anak Usia Dini. Seminar Pendidikan Anak Usia Dini, 1-9, 2012.
- Situmorang, Adi Suarman. 2011. *Efektivitas Model Pencaian Konsep Terhadap Pemahaman Konsep dan Kreativitas Matematika Siswa Kelas X SMU Negeri 1 Batangkus*.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syah, M. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Tresnawati Dedeh Choridah, 2013. *peran pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kreatif serta disposisi matematis siswa sma*. Bandung: Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, Vol 2, No.2, September 2013

## Kekerasan Verbal pada Anak

Bonita Mahmud<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Jl. Hos Cokroaminoto, Macanang, Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan-92711, Indonesia

<sup>1</sup> [mahmud.bonita@gmail.com](mailto:mahmud.bonita@gmail.com)\*

\* Korespondensi Penulis

### INFO ARTIKEL

#### Histori Artikel

Diterima : 1 Desember 2019

Direvisi : 10 Desember 2019

Disetujui : 20 Desember 2019

#### Kata Kunci

Verbal abuse

Child development

Kekerasan verbal

Perkembangan anak

### ABSTRAK

*The article describes verbal abuse in children. This is a result from review of related literature on verbal abuse against children. Everyone must understand the forms of verbal abuse against children, the influence factor, its impact on the child's growth and development, and the preventing efforts.*

Artikel ini menjelaskan pelecehan verbal pada anak-anak. Ini adalah hasil dari tinjauan literatur terkait tentang pelecehan verbal terhadap anak-anak. Setiap orang harus memahami bentuk-bentuk pelecehan verbal terhadap anak-anak, faktor pengaruhnya, dampaknya pada pertumbuhan dan perkembangan anak, dan upaya pencegahannya.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Tumbuh kembang terdiri dari dua peristiwa, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua peristiwa ini saling berkaitan. Adapun perbedaannya adalah pertumbuhan berhubungan dengan masalah perubahan dalam hal jumlah, besar, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu. Semuanya ini bisa diukur dengan ukuran berat, panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolik. Sementara perkembangan adalah meningkatnya kemampuan atau skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi sebagai hasil dari proses pematangan. Proses perkembangan berhubungan dengan adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sehingga masing-masing dapat menjalankan fungsinya masing-masing. Proses perkembangan ini juga meliputi perkembangan emosi, intelektual, bahasa, sosial, dan perilaku sebagai hasil dari interaksi dari lingkungannya. Jadi, tumbuh kembang adalah suatu proses yang berkelanjutan sejak dari konsepsi sampai dewasa yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa tumbuh kembang terjadi sejak dari dalam kandungan sampai lahir. Setelah lahir inilah tumbuh kembang anak mudah diamati (Wirawan, Sunartini, Suryawan, & Soetjiningsih, 2016).

Lingkungan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Faktor lingkungan ini terbagi dua, yaitu lingkungan yang mempengaruhi anak ketika masih dalam kandungan (faktor pranatal) dan setelah anak lahir (faktor postnatal). Contoh pranatal meliputi gizi ibu ketika hamil, trauma dan cairan ketuban yang kurang dapat menyebabkan kelainan bawaan pada bayi, zat kimia yang dikonsumsi selama hamil, stres yang dialami ibu saat hamil, dan sebagainya. Sementara pada faktor postnatal, Wirawan, Sunartini, Suryawan, & Soetjiningsih (2016) membaginya

---

menjadi empat kategori, yaitu lingkungan biologis, faktor fisik, faktor keluarga dan adat istiadat, serta faktor psikososial.

Pada faktor psikososial, diantaranya meliputi pemberian stimulasi yang tepat terhadap tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan stimulasi yang baik, maka akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terarah dan lebih cepat dibanding daripada anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi. Selain itu, pemberian hukuman atau ganjaran yang tidak wajar juga menjadi salah satu faktor psikososial yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak yang selalu mendapatkan hukuman yang tidak wajar akan berpotensi mengalami stres. Hal ini akan membuat anak menarik diri dari lingkungannya, rendah diri atau tidak percaya diri, terlambat bicara, nafsu makan menurun, dan sebagainya.

Salah satu hukuman yang kadang tidak disadari oleh orang tua adalah menyalahkan anak dengan kalimat menyakiti hati dan perasaan anak. Kesalahan tersebut diulang-ulang hingga menyebutkan semua kekurangan anak. Kondisi inilah yang menjadi awal terjadinya kekerasan verbal pada anak. Pada kondisi yang lain ada juga orang tua yang berniat ingin mendisiplinkan anaknya, tetapi dengan cara yang keliru. Caranya dengan berteriak, menakut-nakuti hingga mengancam anak. Ketika anak mendapatkan perlakuan tersebut, maka semua itu akan tersimpan dalam ingatannya dan akan membentuk karakternya sehingga bisa menghambat perkembangan anak.

## 2. Metode

Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang bersifat literatur review atau studi pustaka. Data dalam artikel ini disajikan secara deskriptif yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Objek penulisan gambaran dalam artikel ini tentang permasalahan kekerasan verbal pada anak.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan referensi-referensi yang relevan, baik dalam bentuk teks-teks tertulis maupun soft copy edition, seperti jurnal ilmiah, ebook, artikel online, dan publikasi pemerintah. Referensi soft copy edition dapat diperoleh dari sumber internet yang diakses secara online. Kedua referensi tersebut merupakan sumber utama dalam studi pustaka yang menjelaskan variabel-variabel dalam penulisan artikel ini. Setelah dilakukan pencarian referensi yang relevan dengan data yang dibutuhkan, kemudian penulis menganalisis data-data yang ada. Langkah selanjutnya adalah memilah-milah informasi yang relevan dengan persoalan yang dibahas hingga akhirnya terbentuk sebuah solusi dari masalah yang dibahas dari artikel ini.

Adapun proses yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah Mencari, yaitu mencari sumber data dari buku, koran, jurnal, dan artikel online yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji; Mengidentifikasi, yaitu memilih sumber data dan informasi yang telah dikumpulkan; Mempelajari, yaitu berusaha untuk memahami lebih jauh tentang sumber data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dibahas; Menganalisis, yaitu membahas sumber data dan informasi dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji secara mendalam; dan Mengevaluasi, yaitu melakukan penilaian tentang layak atau tidaknya sumber data dan informasi yang diperoleh untuk dijadikan referensi terhadap masalah yang dikaji serta perlu atau tidaknya melakukan suatu revisi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Definisi Kekerasan Verbal pada Anak

Soetjiningsih (1995) mengklasifikasikan bentuk perlakuan salah terhadap anak ke dalam beberapa kategori, yaitu penganiayaan fisik, kelalaian, penganiayaan emosional, penganiayaan seksual, dan sindrom munchausen. Kekerasan verbal pada anak digolongkan dalam penganiayaan emosional. Penganiayaan emosional ini ditandai dengan kata-kata yang merendahkan anak. Kondisi ini biasanya berlanjut dengan melalaikan anak, mengisolasi anak dari hubungan sosialnya, atau menyalahkan anak secara terus menerus. Sementara Azevado & Viviane mengemukakan bahwa kekerasan verbal termasuk kategori kekerasan psikologis pada klasifikasi penghinaan atau humiliation (Maknun, 2017). Penghinaan yang dimaksud adalah menghina, mengejek, menyebut nama-nama yang tidak pantas, membuat anak merasa kekanak-kanakan, menentang identitas anak, martabat dan harga diri anak, mempermalukan, dan sebagainya.

---

*Verbal abuse* atau biasa disebut *emotional child abuse* adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan. Verbal abuse terjadi ketika orang tua menyuruh anak untuk diam atau jangan menangis. Jika anak mulai bicara, ibu terus menerus menggunakan kekerasan verbal seperti “kamu bodoh”. “kamu cerewet”, “kamu kurang ajar”. Anak akan mengingat itu semua kekerasan verbal jika semua kekerasan verbal itu berlangsung dalam satu periode (Fitriana, Pratiwi, & Sutanto, 2015).

Ihsan juga mengemukakan bahwa kekerasan verbal adalah penganiayaan emosi maupun perilaku menyakiti emosional anak yang dilakukan secara terus menerus hingga menyebabkan pengaruh buruk terhadap perkembangan anak (Armiyanti, Aini, & Apriana, 2018). Contoh kekerasan verbal yang sering terjadi diantaranya penggunaan bahasa yang mengandung arti bahwa anak tidak disayang, tidak memiliki kecakapan hingga pada perilaku pengabaian dan penelantaran terhadap kebutuhan dasar anak.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Gunarsa bahwa kekerasan verbal adalah kekerasan dari perkataan yang menyebabkan rasa sakit pada perasaan maupun pada psikis (Mamesah, Rompas, & Katuuk, 2018). Mengucapkan kata-kata yang kasar tanpa menyentuh fisik, seperti mengancam, memfitnah, menghina merupakan contoh-contoh kekerasan verbal. Jika ini berlangsung secara terus menerus, maka akan menyebabkan terganggunya perkembangan pada anak.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan secara lisan yang dilakukan secara terus menerus hingga menyebabkan terhambatnya perkembangan pada anak usia dini. Beberapa bentuk kekerasan verbal yang sering terjadi pada anak diantaranya mengancam, memfitnah, menghina, membesar-besarkan kesalahan yang dilakukan oleh anak, dan sebagainya. Jika anak mendapatkan kekerasan verbal secara terus menerus, maka akan menyebabkan terhambatnya perkembangan anak. Anak akan merasa terkucilkan, merasa tidak dibutuhkan, hingga membuat anak menjadi rendah diri. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada aspek perkembangan yang lain.

### **3.2. Faktor-faktor Penyebab Kekerasan Verbal Pada Anak**

Kekerasan verbal pada anak biasanya diawali dengan munculnya perilaku yang buruk dari anak sehingga menyebabkan orang tua melakukan hal tersebut. Namun, sebagian besar orang tua kadang lupa mengaitkan antara perilaku yang muncul dengan kondisi jiwa anak. Anak hanyalah manusia biasa yang masih membutuhkan banyak bimbingan dari orang dewasa di sekitarnya. Terkadang saat anak memunculkan sebuah perilaku, hal itu dilakukan atas dasar rasa ingin tahu yang tinggi. Namun, tidak mendapatkan respon positif dari lingkungan sekitarnya.

Anak juga terkadang memunculkan perilaku yang buruk karena ingin menarik perhatian dari orang dewasa di sekitarnya. Perilaku tersebut bisa juga menjadi sanksi atas kekerasan yang didapatkan oleh anak dari orang tuanya. Anak memunculkan perilaku buruk tersebut karena tidak pernah mendapatkan penghargaan atau pun perhatian dari orang tuanya. Anak lebih banyak mendapatkan kalimat berupa mencela dari orang tuanya dan inilah yang menjadi wujud dari kekerasan verbal yang kadang tidak disadari oleh orang tua.

Kekerasan verbal juga bisa muncul ketika anak menunjukkan ketidakmampuan dirinya dalam menyelesaikan suatu tugas yang terbilang mudah. Pada saat itu juga anak mendapatkan kalimat menyakitkan terkait ketidakmampuannya tersebut. Seharusnya orang tua memberikan dukungan positif saat anak menunjukkan ketidakmampuannya dengan memberikan pujian karena anak sudah mau belajar untuk mencoba. Saat anak mendapatkan kekerasan verbal pada kondisi tersebut, maka anak akan merasa gagal dan bisa menyebabkan tidak adanya keinginan untuk bisa menjadi lebih baik (Siregar, 2017).

Putri & Santoso (2012) juga mengemukakan bahwa karakter orang tua juga menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku kekerasan verbal pada anak. Orang tua yang memiliki karakter yang keras memiliki potensi yang besar untuk melakukan kekerasan verbal terhadap anak. Kondisi ini dipengaruhi oleh pola asuh yang didapatkan dari orang tua sebelumnya. Pola asuh yang keras di masa lalu akan berpengaruh terhadap cara mendidik dan membimbing pada anak di masa depan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana et al. (2015) bahwa pengalaman orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal pada anak pra-sekolah. Orang tua yang memiliki pengalaman pola asuh yang baik akan memiliki

kecenderungan untuk melakukan hal yang sama pada anaknya. Sebaliknya, orang tua yang memiliki pengalaman pola asuh yang buruk cenderung akan melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya.

Fitriana et al. (2015) juga mengemukakan beberapa penyebab terjadinya kekerasan verbal pada anak berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada orang tua yang memiliki anak usia prasekolah, yaitu anak usia 3 sampai 6 tahun di Dusun Sawahan Kelurahan Pendowoharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Uraian hasil penelitian tersebut disajikan pada [Tabel 1](#).

**Tabel 1.** Penyebab Terjadinya Kekerasan Verbal

Aspek	Keterangan
Pendapatan Orang Tua	Orang tua yang memiliki pendapatan yang rendah akan mengalami kecenderungan untuk melakukan perilaku negatif. Perilaku negatif tersebut diantaranya orang tua lebih mudah marah terhadap anaknya, tertekan, frustrasi hingga berujung pada perilaku kekerasan verbal pada anak.
Pengetahuan	Pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak sangat mempengaruhi munculnya perilaku kekerasan verbal pada anak. Sebagian besar orang tua yang tidak memiliki atau kurang pengetahuannya tentang kebutuhan perkembangan anak, maka cenderung melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya. Sebagai contoh, orang tua terkadang memaksakan anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak. Ketika anak menunjukkan ketidakmampuannya dikarenakan usianya yang memang harusnya belum mampu untuk melakukan hal tersebut, maka orang tua akan menjadi marah, membentak, dan mencaci anak. Orang tua kadang memiliki harapan yang tidak realistis dengan kondisi anak pada usianya.
Lingkungan	Lingkungan yang baik akan mencegah terjadinya kekerasan verbal pada anak, begitu pun sebaliknya. Sebagai contoh, keberadaan televisi di rumah yang memungkinkan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku kekerasan verbal pada anak.

Wirawan et al. (2016) juga mengemukakan bahwa salah satu faktor penyebab anak mendapatkan perlakuan yang salah dari orang tua, yaitu hubungan orang tua dengan anak tidak lebih dari hanya sekadar hubungan biologis saja atau bisa juga karena kondisi rumah yang menyedihkan. Sebagian besar orang tua melampiaskan rasa frustasinya kepada anaknya, salah satunya dengan melakukan kekerasan verbal. Kondisi seperti ini biasanya akan berlanjut pada kekerasan fisik.

Oleh karena itu, orang tua harus memahami perannya sebagai orang tua untuk selalu memenuhi kebutuhan anaknya. Salah satu kebutuhannya adalah anak membutuhkan untuk diterima dengan semua kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Wujud penerimaan terhadap anak adalah dengan memberikan kasih sayang, memberikan pujian ketika anak berhasil melakukan sebuah kebaikan, dan memberikan semangat untuk terus belajar menjadi lebih baik ketika anak menghadapi kegagalan dalam menyelesaikan suatu tugas. Ketika kebutuhan anak terpenuhi, maka perilaku kekerasan verbal terhadap anak bisa dicegah sejak dini.

### 3.3. Dampak Kekerasan Verbal pada Anak

Proses tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang didapatkannya dari lingkungannya. Termasuk proses pembentukan karakter anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak cenderung lebih cepat meniru hal-hal yang dilihatnya dari lingkungannya. Ketika anak mendapatkan kekerasan verbal, maka besar kemungkinan anak pun akan melakukan hal yang sama ketika dewasa.

Wirawan et al. (2016) mengemukakan bahwa penganiayaan secara emosional dengan cara kekerasan verbal akan menyebabkan gangguan emosi pada anak. Anak akan mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik, hubungan sosialnya dengan lingkungannya akan bermasalah, dan membuat anak lebih agresif serta menjadikan orang dewasa sebagai musuhnya. Anak akan menarik diri dari lingkungannya dan lebih senang menyendiri. Anak bisa jadi akan suka ngompol, hiperaktif, sulit tidur, bahkan bisa membuat anak mengalami tantrum. Anak juga akan mengalami kesulitan belajar, baik di rumah maupun di sekolah.

---

Anak yang mengalami kekerasan verbal memiliki kecenderungan meniru perilaku orang tuanya. Anak akan lebih agresif terhadap teman-teman sebayanya. Anak akan mengalihkan perasaan agresifnya tersebut kepada teman-temannya sebagai hasil dari miskinnya konsep diri. Hal ini tentunya akan berdampak juga pada hubungan sosialnya. Anak lebih senang menyendiri, memiliki sedikit teman, dan senang mengganggu orang dewasa. Contoh perilaku mengganggu orang dewasa yang biasa dilakukannya seperti melempari batu ataupun perbuatan kriminal lainnya.

Imam Ghazali mengungkapkan bahwa ketika anak tumbuh dengan mendengar kalimat mencela, maka kelak anak pun akan menjadi pencela (Erica, Haryanto, Rahmawati, & Vidada, 2019). Orang tua yang terbiasa mencela anaknya, maka akan membuat sang anak kemungkinan besar akan berperilaku buruk dikarenakan mengikuti kebiasaan orang tuanya. Oleh karena itu, seorang ayah harus menjaga wibawanya dalam berucap dihadapan anak-anaknya. Seorang ibu harus memberi teladan kepada anak dengan cara menegur dengan cara yang lembut, bukan dengan kata-kata yang menyakiti anak.

Ketika anak mengalami kekerasan verbal secara terus menerus, maka anak akan merasa bahwa dirinya jelek, tidak dibutuhkan, tidak dicintai, muram, tidak bahagia, dan tidak menyukai aktivitasnya. Dampak terburuk dari kekerasan verbal adalah saat anak mencoba untuk melakukan bunuh diri karena merasa dirinya sudah tidak berharga lagi.

Banyaknya dampak yang disebabkan oleh kekerasan verbal terhadap anak, maka dibutuhkan peran dari orang tua dan pendidik untuk mencegah terjadinya hal tersebut. Keluarga yang selalu berinteraksi dengan anak juga harus mendapatkan edukasi tentang dampak dari kekerasan verbal tersebut. Hal ini disebabkan karena biasanya anak tidak mendapatkan kekerasan verbal dari orang tuanya, tetapi dari lingkungan keluarganya. Sebagai contoh, nenek yang suka membanding-bandingkan cucunya. Oleh karena itu, semua pihak yang selalu berinteraksi dengan anak harus memiliki pemahaman tentang dampak dari kekerasan verbal terhadap anak.

### **3.4. Upaya Mencegah Kekerasan Verbal pada Anak**

Banyaknya dampak yang disebabkan oleh kekerasan verbal terhadap anak, maka dibutuhkan upaya untuk mencegah terjadinya hal tersebut. Upaya pencegahan ini sebaiknya dilakukan sejak dini. Semuanya bisa dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan verbal terhadap anak adalah dengan memperbaiki cara komunikasi antara ibu dan anak. Bustan, Nurfadilah, & Fitria (2017) mengemukakan bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan saat berkomunikasi dengan anak, yaitu dengan mengendalikan emosi. Orang tua harus mampu mengendalikan emosinya ketika berkomunikasi dengan anak, khususnya apabila kondisinya kurang menyenangkan. Saat anak melakukan sebuah kesalahan, maka jangan terburu-buru untuk memarahi anak. Tanyakan terlebih dahulu kepada anak alasannya melakukan tindakan tersebut.

Orang tua juga bisa belajar dari pengalaman masa lalunya dari pola asuh yang pernah didapatkannya. Orang tua sebaiknya tidak mengulang kesalahan yang sama terhadap anaknya. Jika dulunya orang tua mendapatkan pola asuh yang keras dan selalu mendapatkan kekerasan verbal, maka sebaiknya hal tersebut tidak dilakukan kepada anaknya. Orang tua sebaiknya menjadi pemutus mata rantai dari kekerasan verbal yang pernah didapatkannya di masa lalu.

Upaya lain yang bisa dilakukan yaitu orang tua harus memahami bahwa setiap anak adalah bintang di bidangnya masing-masing. Ketika anak menunjukkan ketidakmampuannya dan tidak sesuai dengan harapannya, maka orang tua tidak perlu terburu-buru mencela anak karena kegagalannya. Anak mungkin gagal atau tidak mampu melakukan tugas tertentu di satu bidang, tetapi mampu menyelesaikan tugas di bidang yang lain. Sebagai contoh, saat anak diminta untuk menyelesaikan suatu tugas yang berkaitan dengan kemampuan logika matematikanya dan ternyata anak tidak mampu menyelesaikan hal tersebut. Orang tua tidak perlu terburu-buru mencela bahwa anaknya tidak mampu menyelesaikan tugas tersebut. Anak tersebut boleh jadi kurang dalam bidang logika matematika, tetapi ketika anak diminta untuk menceritakan kembali suatu cerita dan ternyata anak mampu melakukan hal tersebut. Hal ini berarti anak memiliki kelebihan di bidang bahasa.

Apabila orang tua telah melakukan kekerasan verbal kepada anak, maka hendaknya meminta maaf kepada anak. Ketika orang tua melukai perasaan anak dengan cara kekerasan verbal, maka ada hati anak yang terluka dan inilah nantinya yang akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Orang

tua tidak perlu sungkan untuk meminta maaf kepada anak. Contoh kalimat yang bisa diterapkan adalah "Ibu/ayah minta maaf nak karena sudah melakukan kesalahan dengan melukai perasaanmu tadi". Siregar (2017) mengemukakan bahwa melalui ungkapan permohonan maaf, maka orang tua bisa mengembalikan tabungan yang sempat berkurang dari bank perasaan anak.

Hal lain yang bisa dilakukan adalah dengan meneladani Rasulullah saw dalam memperlakukan anak kecil. Seperti dikisahkan ketika suatu hari Rasulullah saw didatangi oleh Sa'idah binti Jazi yang membawa anaknya yang baru berumur satu setengah tahun. Rasulullah saw kemudian memangku anak tersebut. Ketika beliau memangku anak tersebut, tiba-tiba anak tersebut mengompol di pangkuan Rasulullah saw. Ibu dari anak tersebut secara spontan langsung menarik anaknya dengan kasar. Saat itu juga Rasulullah saw memberikan nasehat kepada ibu tersebut, "Dengan satu gayung air, bajuku yang terkena najis karena kencing anakmu bisa dibersihkan. Akan tetapi, luka hati anakmu karena renggutanmu dari pangkuanku tidak bisa diobati dengan bergayung-gayung air". Dari kisah ini Rasulullah saw telah memberikan teladan untuk selalu berperilaku yang lembut dan penuh kasih sayang terhadap anak.

#### 4. Kesimpulan

Kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan secara lisan yang dilakukan secara terus menerus hingga menyebabkan terhambatnya perkembangan pada anak usia dini. Beberapa bentuk kekerasan verbal yang sering terjadi pada anak diantaranya mengancam, memfitnah, menghina, membesar-besarkan kesalahan yang dilakukan oleh anak, dan sebagainya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mendapatkan kekerasan verbal. Beberapa diantaranya adalah orang tua yang memiliki pendapatan yang rendah memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku negatif, pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak, dan lingkungan yang tidak kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak serta kurangnya penerimaan orang tua terhadap semua kelebihan dan kekurangan anak. Anak yang mengalami kekerasan verbal secara terus menerus akan mengalami gangguan emosi, anak tidak memiliki konsep diri yang baik, dan bisa membuat anak lebih agresif. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama yang baik antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat agar anak tidak mengalami kekerasan verbal.

#### Daftar Pustaka

- Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. (2018). Pengalaman verbal abuse oleh keluarga pada anak usia sekolah di kota semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 12–20.
- Bustan, R., Nurfadilah, N., & Fitria, N. (2017). Pelatihan Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak pada Orangtua Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 3(3), 274–282.
- Erica, D., Haryanto, H., Rahmawati, M., & Vidada, I. A. (2019). Peran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dalam pandangan islam. *Jurnal Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 10(2), 58–66.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 81–93.
- Maknun, L. (2017). Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua (child abuse). *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1).
- Mamesah, A., Rompas, S., & Katuuk, M. (2018). Hubungan verbal abuse orang tua dengan perkembangan kognitif pada anak usia sekolah di sd inpres tempok kecamatan tempaso. *JURNAL KEPERAWATAN*, 6(2).
- Putri, A. M., & Santoso, A. (2012). Persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak. *Jurnal Keperawatan Diponegoro*, 1(1), 22–29.
- Siregar, L. Y. S. (2017). Pendidikan anak dalam islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 16–32.
- Wirawan, A., Sunartini, S., Suryawan, B., & Soetjningsih, S. (2016). Tumbuh Kembang Anak Hipotiroid Kongenital yang Diterapi dini dengan Levo-tiroksin dan Dosis Awal Tinggi. *Sari Pediatri*, 15(2), 69–74.

# Hakikat Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam

Raodahtul Jannah<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan-92113, Indonesia

<sup>1</sup> raodahtuljannah91@gmail.com\*

\* Korespondensi Penulis

## INFO ARTIKEL

### Histori Artikel

Diterima : 1 Desember 2019

Direvisi : 10 Desember 2019

Disetujui : 20 Desember 2019

### Kata Kunci

Education

Career women

Islamic law

Pendidikan

Wanita karir

Hukum islam

## ABSTRAK

*This paper examines the nature of women's education and careers in the perspective of Islamic law through the literature review method. In Islamic view, women have the same position as men in terms of education and teaching. Seeing one position of women in Islam that is as a mother, then education for women is very important for the interests and future of this nation itself. It can be said that intelligent mothers will grow smart offspring as well. Protection of women's education provided by Islam, provides opportunities for women to develop their careers in accordance with their interests. This is because a career is a job that requires education. Although career women are allowed in Islam, they must always prioritize the aspects of goodness and benefits for the household and society. If there is more detrimental harm to the family then work outside the home must be abandoned. So in essence women are allowed to work outside the home as long as the work does not violate Islamic Sharia principles.*

Artikel ini membahas sifat pendidikan dan karir perempuan dalam perspektif hukum Islam melalui metode tinjauan literatur. Dalam pandangan Islam, wanita memiliki posisi yang sama dengan pria dalam hal pendidikan dan pengajaran. Melihat satu posisi wanita dalam Islam yaitu sebagai seorang ibu, maka pendidikan bagi wanita sangat penting untuk kepentingan dan masa depan bangsa ini sendiri. Dapat dikatakan bahwa ibu yang cerdas akan menumbuhkan anak yang pintar juga. Perlindungan pendidikan perempuan yang diberikan oleh Islam, memberikan peluang bagi perempuan untuk mengembangkan karier mereka sesuai dengan minat mereka. Ini karena karier adalah pekerjaan yang membutuhkan pendidikan. Meskipun wanita karier diperbolehkan dalam Islam, mereka harus selalu memprioritaskan aspek kebaikan dan manfaat bagi rumah tangga dan masyarakat. Jika ada lebih banyak kerusakan yang merugikan bagi keluarga maka pekerjaan di luar rumah harus ditinggalkan. Jadi intinya perempuan diizinkan bekerja di luar rumah selama pekerjaan itu tidak melanggar prinsip syariah Islam.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## 1. Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan dan pengalaman menyajikan hal yang lain untuk perempuan. Semua jenjang dan jenis pendidikan bebas dimasuki perempuan. Pada zaman sekarang ini, hampir tidak ditemukan lagi pendidikan khusus bagi laki-laki kecuali pendidikan di pesantren. Semua jurusan dan program studi dari berbagai disiplin ilmu terbuka dimasuki tanpa membedakan jenis kelamin.

Kebebasan untuk memperoleh pendidikan ini, ternyata secara tidak sengaja memberi kesempatan kepada perempuan untuk memenangkan persaingan dalam memperoleh pekerjaan, telah membuat kasta baru dalam kehidupan modern. Dengan demikian, kebebasan memilih atau memasuki dunia pendidikan berarti memberi kebebasan kepada perempuan untuk memasuki lapangan kerja sesuai dengan pendidikan tersebut.

Jaminan untuk sukses secara finansial, diakui eksistensi dan menyandang predikat mandiri mengharuskan perempuan menjemput impian dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, mendapatkan pekerjaan yang baik dan mendapat posisi yang tinggi dalam dunia pekerjaan. Dari fenomena inilah kemudian muncul komunitas pekerja perempuan atau yang lebih populer disebut dengan wanita karier. Wanita karier memperluas dunia pengabdianya, bukan saja dirumah tangga sebagai seorang istri dan ibu tetapi juga ditengah masyarakat sebagai pelayanan publik.

Peran perempuan sebagai wanita karier ternyata menimbulkan berbagai permasalahan konflik kerumahtanggaan. Permasalahan tersebut antara lain adalah tentang pengasuhan anak dan pelayanan suami (Sunuwati & Rahmawati, 2017). Intensitas berkomunikasi dengan anak akan menjadi sangat berkurang dan suasana hangat yang didambakan suami ketika ia pulang kerumah tidak dirasakan lagi apabila istrinya masih sibuk bekerja diluar rumah (Juwita, 2018). Pada dasarnya sesuai ajaran Islam menganjurkan seorang perempuan untuk senantiasa tetap tinggal dirumah menjaga keluarga dan rumahtangganya karena yang bertanggungjawab untuk bekerja mencari nafkah di dalam rumahtangga itu adalah seorang suami sebagai kepala keluarga sebagaimana dalam QS. An-nisa ayat 34 (Agama, 2009).

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.*

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa keluarga yang ideal dalam Islam pada hakikatnya kepala keluarga sebagai penanggung jawab utama dalam urusan diluar rumah dalam hal ini yang dimaksud adalah bekerja mencari nafkah dan seorang ibu yang bertanggungjawab dalam urusan didalam rumah. Namun dalam ajaran Islam juga tidak melarang perempuan untuk bekerja diluar rumah jika memenuhi syarat-syaratnya dan tidak mengandung hal-hal yang dilarang oleh syariat Islam, Sebagaimana QS. At-Taubah :105 (Agama, 2009).

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

*Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu.*

Di dalam ajaran Islam, perempuan adalah makhluk yang dimuliakan. Sebagai makhluk yang dimuliakan maka Islam sangat menjaga hak-hak perempuan baik hak untuk memperoleh pendidikan maupun hak untuk bekerja atau berkarir. Dengan kata lain Islam tidak memberikan batasan-batasan ruang untuk perempuan untuk bisa bekerja di dalam maupun di luar rumah dan dalam semua bidang yang baik yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup yang baik pula. Berdasarkan fenomena di atas maka penulis ingin membahas dan mengkaji bagaimana hakikat pendidikan dan karir perempuan dalam perspektif hukum islam dengan menganalisis ayat dan hadits tentang pendidikan dan karir serta buku-buku sejarah islam.

---

## 2. Metode

Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang bersifat literatur review atau studi pustaka. Data dalam artikel ini disajikan secara deskriptif yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Objek penulisan gambaran dalam artikel ini tentang hakikat pendidikan dan karir perempuan dalam perspektif hukum Islam.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan referensi-referensi yang relevan, baik dalam bentuk teks-teks tertulis maupun *soft copy edition*, seperti jurnal ilmiah, *ebook*, artikel *online*, dan publikasi pemerintah. Referensi *soft copy edition* dapat diperoleh dari sumber internet yang diakses secara *online*. Kedua referensi tersebut merupakan sumber utama dalam studi pustaka yang menjelaskan variabel-variabel dalam penulisan artikel ini. Setelah dilakukan pencarian referensi yang relevan dengan data yang dibutuhkan, kemudian penulis menganalisis data-data yang ada. Langkah selanjutnya adalah memilah-milah informasi yang relevan dengan persoalan yang dibahas hingga akhirnya terbentuk sebuah solusi dari masalah yang dibahas dari artikel ini.

Adapun proses yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah Mencari, yaitu mencari sumber data dari buku, koran, jurnal, dan artikel online yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji; Mengidentifikasi, yaitu memilih sumber data dan informasi yang telah dikumpulkan; Mempelajari, yaitu berusaha untuk memahami lebih jauh tentang sumber data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dibahas; Menganalisis, yaitu membahas sumber data dan informasi dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji secara mendalam; dan Mengevaluasi, yaitu melakukan penilaian tentang layak atau tidaknya sumber data dan informasi yang diperoleh untuk dijadikan referensi terhadap masalah yang dikaji serta perlu atau tidaknya melakukan suatu revisi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Pentingnya Pendidikan bagi Perempuan

Pada masa sekarang ini, seharusnya pendidikan tidak memandang gender baik itu dari kaum laki-laki ataupun perempuan. Memiliki pendidikan yang tinggi bagi seorang perempuan bukan hal yang mudah untuk dicapai apalagi jika dikaitkan dengan kodrat perempuan yang kelak akan menjadi seorang ibu. Pendidikan tinggi yang dimaksud ini juga bukan hanya berbicara tentang pendidikan formal yang kita peroleh di sekolah atau lembaga formal, tetapi bagaimana perempuan memiliki pengetahuan yang luas dan berusaha meraih pendidikan yang lebih baik.

Ada beberapa hal yang menjadi alasan bahwa pendidikan itu penting bagi seorang perempuan diantaranya yaitu perempuan nantinya akan menjadi seorang ibu, dan seorang ibu adalah pendidik utama bagi seorang anak. Jika sang ibu memiliki pengetahuan yang baik, maka ia akan membina anak-anaknya dengan baik dan bertanggung jawab terhadap anak-anak yang ia lahirkan. Memiliki pendidikan yang baik akan memudahkan seorang ibu dalam membedakan hal baik dengan hal buruk, hal ini akan memperkecil kemungkinan buah hatinya untuk melakukan hal yang tidak baik. Ia akan membatasi pergaulan anak-anaknya agar tidak berteman dengan orang yang salah dan berpotensi membawa keburukan.

Dengan ibu yang cerdas, ia dapat menjaga kesehatan keluarga dengan memperhatikan makanan yang dikonsumsi keluarganya pula. Lingkungan yang sehat dan bersih tentu saja akan mengoptimalkan kualitas hidup para penerus bangsa ini. Alasan lainnya adalah seseorang dengan pendidikan yang baik akan memiliki pandangan hidup dan cara berpikir yang lebih bijaksana. Hal ini akan membuat kita tidak mudah putus asa saat mendapat cobaan hidup dan bisa melewatinya dengan cara yang positif.

Saat menempuh pendidikan, kita juga akan bertemu dengan berbagai jenis orang, buruk maupun baik. Hal ini membantu kita untuk memahami perbedaan sifat manusia dan menjalin hubungan dengan orang-orang yang satu jalan pikiran. Kita akan menjalin hubungan cukup lama dengan orang-orang di lingkungan pendidikan kita. Ini akan memperluas koneksi kita dan koneksi ini akan berguna saat kita di dunia kerja pula. Pendidikan yang baik, juga dapat mencegah perempuan dari penipuan. Banyak korban penipuan adalah orang yang kurang berpendidikan, sehingga mudah untuk dipengaruhi. Perempuan yang memiliki pendidikan yang baik tak akan mudah percaya pada tipu daya orang lain. Mereka tak akan mudah dipengaruhi dan tidak akan gegabah.

---

### 3.2. Hakekat Pendidikan Perempuan dalam Hukum Islam

Pada masa awal Islam, ilmu belum sebanyak dan seluas sekarang ini. Perkembangan zaman yang begitu cepat mendorong kepada semua manusia agar lebih meningkatkan bidang pendidikan. Islam menganjurkan kepada semua manusia agar selalu tidak puas dalam mencari ilmu. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan adalah sosok manusia yang sama, sebab pada dasarnya perempuan terlahir dari laki-laki begitu pula dengan laki-laki terlahir dari perempuan. Sehingga keduanya memiliki hak yang sama dalam menuntut ilmu.

Mengingat tingginya kedudukan perempuan di dalam ajaran Islam baik sebagai hamba Allah, istri, ibu, dan anggota masyarakat maka Islam menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Penekanan Islam terhadap pendidikan perempuan dapat dilihat pada zaman Nabi SAW. Pada masa Rasulullah SAW, perempuan mulai mendapatkan kedudukan yang terhormat dan sederajat dengan kaum laki-laki karena sebelumnya pada zaman jahiliyah kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang sangat rendah dan hina. Berawal dari sinilah seiring berjalannya waktu, maka bermunculan berbagai perempuan-perempuan yang terkenal dalam bidang pengetahuan seperti Aliyah binti Al-Mahdi. Dan ada juga seorang perempuan ahli hadits bernama Al-Hapiz az-Zahabi.

Jadi bisa disimpulkan bahwa perempuan memiliki hak untuk memperoleh pendidikan baik itu ilmu umum maupun ilmu agama seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sebagaimana kewajiban untuk berdagang dan bertransaksi. Jika suaminya tidak mampu untuk memberikan padanya ilmu tersebut, maka perempuan tersebut menurut Islam wajib untuk mencarinya.

Bagi pandangan Islam memberikan dua pandangan yang berbeda mengenai hakikat pendidikan bagi seorang perempuan. Pertama, ada beberapa ulama yang tidak memperbolehkan mengajar perempuan selain ilmu agama dan dilarang mengajarkan menulis. Perempuan yang diberi pelajaran menulis diserupakan dengan ular yang menghirup racun. Pendukung pendapat ini mengambil da'ar dari Ali bin Abi Thalib yang menjumpai seorang pria yang mengajarkan menulis kepada seorang wanita, lalu beliau menegur, "jangan kamu menambah kejahatan dengan kejahatan". Disamping itu mereka menisbahkan para wanita dengan kekurangan dari segi akal dan agama, dan kekurangan ini merupakan faktor yang menyebabkan tidak boleh mengajarkan pengetahuan kepada perempuan. Kedua, Para ulama juga mendukung mengenai pemberian pendidikan dan pengajaran kepada perempuan menggunakan dalil-dalil dan hadits Nabi diantaranya yaitu hadits yang mengatakan bahwa "menuntut ilmu diperlukan atas setiap muslim dan muslimah". Setiap orang yang memiliki hamba dan mengajarkannya serta mendidiknya, kemudian ia memerdekakannya dan mengawininya maka ia akan mendapatkan dua buah pahala.

### 3.3. Pengertian Wanita Karir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Wanita" berarti perempuan dewasa. Sedangkan "Karier" adalah suatu proses pembentukan perjalanan seumur hidup yang berasal dari proses pengelolaan keahlian, ilmu pengetahuan maupun pengalaman. Dimana didalamnya terdapat material dan nilai yang dimiliki oleh individu itu sendiri dalam hidupnya, seperti keluarga, sahabat, teman, pendidikan, pekerjaan maupun hubungan yang dimiliki dalam kehidupan individu yang dimaksud itu sendiri.

Wanita karier yang disibukkan dengan bekerja diluar rumah sering diistilahkan dengan wanita karier. Istilah Karier dari segi bahasa adalah sebuah istilah yang tidak hanya mencakup keikutsertaan pada lapangan kerja tetapi lebih merupakan kesukaan atau ketertarikan pada pekerjaan upahan dalam waktu lama, atau paling tidak mendambakan kemajuan dan peningkatan dalam waktu tertentu. Wanita karier adalah wanita yang mampu mengelola hidupnya secara menyenangkan dan memuaskan, baik di dalam kehidupan profesional maupun di dalam membina rumah tangganya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karier tidak sekedar bekerja biasa, melainkan merupakan interest seseorang pada suatu pekerjaan yang dilaksanakan dan ditekuni dalam waktu lama secara penuh demi mencapai prestasi tinggi baik dalam upah maupun status.

Dalam islam wanita karier adalah perempuan yang memerankan dirinya sebagai seorang yang menekuni profesi tertentu dalam rangka memenuhi suatu kebutuhan, disamping perannya sebagai isteri dan ibu rumah tangga, sehingga sering disebut wanita berperan ganda. Keikutsertaan wanita dalam kegiatan profesi, harus mempunyai tujuan yang baik, dan apapun profesi yang dijalannya tidak mengganggu hak suami dan anak-anaknya karena mengurus rumah tangga adalah tanggung jawab utama kaum wanita. Jadi dapat dikatakan bahwa dalam Islam yang ditekankan bukanlah memamerkan siapa yang berperan paling banyak tetapi peran maksimal apa yang dapat kita berikan.

### 3.4. Problematika Wanita Karir

Pada zaman sekarang ini, semakin banyak perempuan yang keluar dari rumah untuk bekerja dengan berbagai alasan yang muncul. Membantu perekonomian keluarga atau kurangnya penghasilan suami sering menjadi alasan kenapa perempuan memilih untuk ikut bekerja diluar rumah. Hingga sampai saat ini, permasalahan perempuan untuk bekerja di luar rumah atau biasa dikenal dengan istilah wanita karier ini masih menjadi pro kontra dikalangan masyarakat. Berbagai pendapat mengenai hakekat wanita berkarier ini berdasarkan alasan masing-masing diantaranya yaitu:

#### 3.4.1 Melarang Perempuan menjadi Wanita Karir

Menurut ulama yang berpendapat seperti ini, pada dasarnya hukum karier wanita di luar rumah adalah terlarang, karena dengan bekerja diluar rumah maka akan ada banyak kewajiban dia yang harus ditinggalkan. Misalnya melayani keperluan suami, mengurus dan mendidik anak serta hal lainnya yang menjadi tugas dan kewajiban seorang istri dan ibu. Padahal semua kewajiban ini sangat melelahkan yang membutuhkan perhatian khusus. Semua kewajiban ini tidak mungkin terpenuhi kecuali kalau seorang wanita tersebut memberi perhatian khusus padanya (Jumena, Arifin, & Sa'diyah, 2018). Sesuai dengan QS. Al-Ahzab:33 (Agama, 2009).

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.*

Disisi lainnya, tempat perempuan dijadikan di dalam rumah untuk mengurus anak, mendidiknya, mempersiapkan keperluan suami serta urusan rumah tangga dan lainnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menggambarkan hal ini dalam sabdanya yang mulia.

والمرأة راعية في بيت زوجها ومسئولة عن رعيتها

*Dan wanita adalah pemimpin dirumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinya.*

Perempuan yang memilih untuk menjadi wanita karier akan menimbulkan berbagai dampak negatif diantaranya yaitu Pengaruhnya terhadap harga diri dan kepribadian wanita, Banyak perkerjaan saat ini yang apabila ditekuni oleh kaum wanita akan mengeluarkannya dari kodrat kewanitaannya, menghilangkan rasa malunya dan mencabutnya dari kefeminimannnya; Pengaruhnya pada anak, diantara pengaruh negatif bekerjanya wanita diluar rumah bagi anak adalah Anak tidak atau kurang menerima kasih sayang, lembut belaian dari sang ibu, padahal anak sangat membutuhkannya untuk pengembangan kejiwaannya. Seringnya wanita karier tidak bisa menyusui anaknya secara sempurna, dan ini juga berbahaya bagi si anak. Membiarkan anak dirumah tanpa ada yang mengawasi atau hanya diawasi oleh *baby sister* akan berakibat buruk; Pengaruhnya ada hak suami, Seorang istri yang pagi pergi kerja lalu sore pulang, maka sampai rumah ia akan tinggal melepas lelah. Lalu tatkala suaminya pulang dari kerja maka dia tidak akan bisa memenuhi tugasnya sebagai seorang istri. Jarang atau bahkan tidak ada orang yang mampu memenuhi tugas tersebut sekaligus; dan Pengaruhnya pada masyarakat dan perekonomian nasional, Masuknya wanita dalam lapangan pekerjaan banyak mengambil bagian laki-laki yang seharusnya bisa mendapatkan pekerjaan, namun terpaksa tidak menemukannya karena sudah diambil alih oleh kaum wanita. Hal ini akan meningkatkan jumlah pengangguran yang akan berakibat pada tindak kriminalitas.

### 3.4.2 Membolehkan Perempuan menjadi Wanita Karir

Jika memang ada sesuatu yang sangat mendesak untuk berkariernya wanita diluar rumah maka hal ini diperbolehkan. Namun harus dipahami bahwa sebuah kebutuhan yang mendesak ini harus ditentukan dengan kadarnya yang sesuai sebagaimana sebuah kaidah fiqhiyah yang masyhur.

Rumah tangga memerlukan kebutuhan pokok yang mengharuskan wanita bekerja, Misalnya karena suaminya atau orang tuanya meninggal dunia atau keluarganya sudah tidak bisa memberi nafkah karena sakit atau lainnya, sedangkan negara tidak memberikan jaminan pada keluarga semacam mereka (Utaminingsih, 2017). Lihatlah kisah yang difirmankan Allah dalam surat Al Qoshosh 23 dan 24 (Agama, 2009).

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾  
فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَأْأُنزِلْتَ إِلَيَّ مِنْ حَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

*Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak Kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya". Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian Dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: Ya Tuhanku Sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.*

Tenaga wanita tersebut dibutuhkan oleh masyarakat, dan pekerjaan tersebut tidak bisa dilakukan oleh laki-laki. Hal yang menunjukkan hal ini adalah bahwa di zaman Rosulullah ada para wanita yang bertugas membantu kelahiran, semacam dukun bayi atau bidan pada saat ini. Juga saat itu ada wanita yang mengkhitan anak-anak wanita. Dan yang dhohir bahwa pekerjaan ini mereka lakukan diluar rumah. Pada zaman ini bisa ditambahkan yaitu dokter wanita spesialis kandungan, perawat saat bersalin, tenaga pengajar yang khusus mengajar wanita dan yang sejenisnya. Diantara pekerjaan wanita yang ada pada zaman Rosululloh adalah apa yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata : "Rasululloh *shallallahu 'alaihi wa sallam* berperang bersama Ummu Sulaim dan beberapa wanita anshor, maka mereka memberi minum dan mengobati orang yang terluka.

### 3.5. Hakikat Wanita Karir dalam Pandangan Hukum Islam

Wanita Karier sebenarnya bukanlah fenomena baru di dalam sejarah peradaban Islam. Pada zaman Rasulallah, sudah ada perempuan-perempuan yang terlibat dalam pekerjaan publik (Muhammad, 2019). Beberapa perempuan tersebut diantaranya seperti Ummu Salim binti Malham sebagai perias pengantin, Sitti Khadijah berprofesi sebagai pedagang, dan Raithah adalah seorang penulis. Bekerja diluar rumah atau bisa dikenal dengan istilah berkarier bukanlah sesuatu yang diharamkan bagi perempuan, namun ada beberapa ketentuan syar'i yang harus dipenuhi agar kariernya tidak menyimpang dari syariat Islam.

Dalam pandangan Islam menghendaki agar perempuan melakukan pekerjaan di luar rumah yang tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya dan tidak mengungkung haknya di dalam bekerja, kecuali pada aspek-aspek yang dapat menjaga kehormatan dirinya, kemuliaannya dan ketenangannya

serta menjaganya dari pelecehan dan pencampakan (Kutsiyah, Faisol, & Asfiyak, 2019). Dalam Islam juga telah menjamin kehidupan yang bahagia dan damai bagi perempuan dan tidak membuatnya perlu untuk bekerja di luar rumah dalam kondisi normal. Islam membebaskan ke atas pundak laki-laki untuk bekerja dengan giat dan bersusah payah demi menghidupi keluarganya.

Salah satu motivasi perempuan keluar rumah untuk bekerja antara lain adalah karena auntuk membantu suaminya kalau penghasilan suami belu mencukupi atau bahkan untuk mendapatkan biaya yang akan digunakan dalam rangka mewujudkan tujuan yang baik. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS An-Nisa: 32 (Agama, 2009).

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ

نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*

Islam tidak melarang perempuan bekerja dan tidak juga membebaskan perempuan dengan pekerjaan yang sulit dilakukan oleh perempuan, namun ada beberapa syarat-syarat tertentu jika perempuan ingin bekerja, karena Islam tidak begitu saja membiarkan wanita bekerja. Menurut Sobri Mersi Al-faqi, syarat-syarat perempuan yang boleh bekerja yaitu pekerjaan yang dilakukannya benar-benar membutuhkan kaum perempuan, sehingga tidak bercampur aduk dengan kaum laki-laki. Mislanya dengan menjadi seorang guru, perawat, dan bidan (Maylissabet, 2019).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pekerjaan yang dilakukan perempuan tidak boleh membuat yang bersangkutan bercampur bebas dengan laki-laki yang bukan mahram. Karena campur baur dalam pergaulan membuka peluang terjadinya kerusakan akhlak pada yang bersangkutan dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan Islam berprinsip mencegah kerusakan harus diutamakan dari pada mendapat keuntungan. Jika suatu perbuatan menimbulkan kerusakan moral lebih besar dari pada keuntungan materi yang didapat maka perbuatan tersebut haram untuk dilakukan.

Perempuan boleh saja keluar dan berkarier di luar rumah. Apabila ada keperluan bagi seorang perempuan untuk bekerja keluar rumah maka harus memenuhi beberapa ketentuan syar'I agar kariernya tidak menjadi pekerjaan yang haram. Adapun syarat-syarat yang dimaksud diantaranya sebagai berikut: Memenuhi adab keluarnya perempuan dari rumahnya baik dalam hal pakaian ataupun lainnya; Mendapatkan izin dari suami atau walinya, wajib hukumnya bagi seorang istri untuk mentaati suaminya dalam hal kebaikan dan haram baginya mendurhakai suami, termasuk keluar rumah tanpa izinnya; Pekerjaan tersebut tidak ada campur baur kaum laki-laki yang bukan mahram; Tidak menimbulkan fitnah, hal ini dapat dilakukan dengan cara menutupi seluruh tubuhnya dihadapan laki-laki asing dan menjauhi semua hal yang berindikasi fitnah; Tetap bisa mengerjakan kewajibannya sebagai seorang ibu dan istri bagi keluarganya karena itulah kewajiban yang asasi; dan Hendaknya pekerjaan tersebut sesuai dengan tabiat dan kodratnya seperti dalam bidang pengajaran, kebidanan, menjahit, dan lain sebagainya (Hidayati, 2019).

#### 4. Kesimpulan

Dalam pandangan Islam perempuan memiliki kedudukan yang sama dibandingkan dengan laki-laki. Dari berbagai aspek penciptaan, kemuliaan dan hak mendapatkan pendidikan, perempuan

---

memiliki kesetaraan dengan laki-laki. Sedangkan dalam hal peran perempuan memiliki perbedaan dengan laki-laki. Dimana perempuan berperan sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya. Sedangkan laki-laki memiliki peran sebagai pemimpin keluarga untuk mencari nafkah untuk istri dan anaknya.

Jadi bisa dikatakan bahwa Islam adalah agama yang memberikan dan melindungi hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan berkariyer. Sesuai dengan salah satu kedudukan perempuan dalam islam yaitu sebagai seorang ibu, maka pendidikan bagi perempuan sangat penting untuk kepentingan dan masa depan bangsa ini sendiri. Dapat dikatakan bahwa ibu yang cerdas akan menumbuhkan keturunan yang cerdas pula.

Perlindungan terhadap pendidikan perempuan yang diberikan oleh Islam, memberi kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan kariernya sesuai dengan minatnya. Hal ini disebabkan karier adalah sebuah pekerjaan yang membutuhkan pendidikan. Faktor yang menyebabkan perempuan untuk berkariyer tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, melainkan juga faktor individu yang ditimbulkan oleh keinginan untuk mengembangkan diri dan berperan di dalam masyarakat.

Meskipun perempuan berkariyer itu diperbolehkan dalam Islam namun harus selalu mementingkan segi kebaikan dan manfaat untuk rumah tangga maupun masyarakat. Apabila lebih banyak keburukan yang merugikan bagi keluarga maka pekerjaan diluar rumah harus ditinggalkan mengingat sesuatu yang darurat tidak boleh meninggalkan yang wajib.

#### Daftar Pustaka

- Agama, D. (2009). *Al-Qur'an dan terjemahan*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka.
- Hidayati, N. F. (2019). Konstruksi 'iddah dan ihdad dalam kompilasi hukum islam (KHI). *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 4(1), 163–189.
- Jumena, J., Arifin, D., & Sa'diyah, H. (2018). Pemberdayaan pekerja perempuan sebagai upaya peningkatan ekonomi keluarga dalam perspektif hukum islam. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1), 71–84.
- Juwita, D. R. (2018). Pandangan hukum islam terhadap wanita karir. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 175–191.
- Kutsiyah, S. S., Faisol, A., & Asfiyak, K. (2019). Istri karir prespektif kesetaraan gender dan hukum islam. *Jurnal Hikmatina*, 1(2), 146–150.
- Maylissabet, M. (2019). Wanita karir dalam keluarga: telaah teori double movement fazlur rahman. *An-Nawazil: Jurnal Hukum Dan Syariah Kontemporer*, 1(1), 25–44.
- Muhammad, I. (2019). Wanita karir dalam pandangan islam. *AL-WARDAH*, 13(1), 99–107.
- Sunuwati, S., & Rahmawati, R. (2017). Transformasi wanita karir perspektif gender dalam Hukum islam (tuntutan dan tantangan pada era modern). *An Nisa'a*, 12(2), 107–120.
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan wanita karir*. Universitas Brawijaya Press.

# Relasi Gender terhadap Persaksian Perempuan dalam Perspektif Islam

Abdul Syukur Abu Bakar<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Islam Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan KM.9 No.29, Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan-90245, Indonesia

<sup>1</sup> abubakar@gmail.com\*

\* Korespondensi Penulis

## INFO ARTIKEL

### Histori Artikel

Diterima : 1 Desember 2019

Direvisi : 10 Desember 2019

Disetujui : 20 Desember 2019

### Kata Kunci

Gender

Perempuan

Islam

## ABSTRAK

*Islamic studies relating to human creation, inheritance, witnessing, leadership, and polygamy are considered to be discriminatory against women, and are often used by some circles to discredit women, one example that the inheritance of a man is equal to the part of two women. Gender provides a natural portion and character, the nature of work. From that in social life, especially in terms of testimony, there are things that can be entered into Gender, there are things that are Gender bias.*

Kajian Islam berkaitan dengan penciptaan manusia, kewarisan, persaksian, kepemimpinan, dan poligami dianggap terkesan diskriminatif terhadap kaum perempuan, dan sering digunakan beberapa kalangan untuk memojokkan perempuan, salah satu contoh bahwa bagian waris seorang laki-laki sama dengan bagian dua orang perempuan. Gender memberikan porsi yang kodrati dan karakter, sifat pekerjaan. Dari itu dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam hal persaksian ada hal yang bisa dimasuki Gender ada hal yang bias Gender.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## 1. Pendahuluan

Mengukur derajat seseorang tidak ditentukan berdasarkan jenis kelamin, tapi berdasarkan kualitas ketakwaan sebagaimana pada Q.S. al-Hujurat ayat: 13 (Agama, 2009). Barangsiapa yang beramal saleh baik laki-laki maupun perempuan akan mendapat surga tanpa dikurangi sedikitpun pahalanya. Demikian pula, laki-laki maupun perempuan akan memperoleh kebaikan dan keburukan dari apa yang dilakukannya. Begitu juga Nabi Muhammad saw telah menetapkan prinsip persamaan antara laki-laki dan perempuan.

Di dalam Islam ada beberapa isu kontroversi berkaitan dengan relasi gender, antara lain tentang persaksian, poligami, hak-hak reproduksi, hak talak perempuan, asal usul penciptaan perempuan, konsep kewarisan, serta peran publik perempuan (Puspitawati, Azizah, Mulyana, & Rahmah, 2019). Perbedaan laki-laki dan perempuan masih banyak menyimpan beberapa masalah, baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. Perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas. Akan tetapi efek yang timbul akibat perbedaan itu menimbulkan perdebatan, karena ternyata perbedaan jenis kelamin secara biologis (seks) melahirkan seperangkat konsep budaya. Interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin inilah yang disebut gender.

Kajian Islam yang berkaitan dengan penciptaan manusia, kewarisan, persaksian, kepemimpinan, dan poligami dianggap terkesan diskriminatif terhadap kaum perempuan, dan sering digunakan

---

beberapa kalangan untuk memojokkan perempuan. salah satu contoh bahwa bagian waris seorang laki-laki sama dengan bagian dua orang perempuan.

Jadi bila dilihat dari masa ke masa, perempuan tidak mendapat perhatian yang serius, pada masa jahiliyah bagaikan barang atau harta yang bisa diwarisi oleh keluarga yang ditinggalkan. Perempuan dinilai sebagai makhluk kelas dua. Namun dalam ajaran Islam, justru perempuan itu mendapatkan kedudukan yang layak dan terhormat. Allah Swt yang menciptakan laki-laki dan perempuan, dan Allah Swt pula yang membuat peraturan untuk mereka yang tidak memihak kepada salah satu jenis laki-laki dan perempuan, Allah Maha Tahu terhadap kemaslahatan makhluk-Nya. Q.S. al-Muluk: 14 (Agama, 2009).

## 2. Metode

Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang bersifat literatur review atau studi pustaka. Data dalam artikel ini disajikan secara deskriptif yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Objek penulisan gambaran dalam artikel ini tentang relasi gender terhadap persaksian perempuan dalam perspektif Islam.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan referensi-referensi yang relevan, baik dalam bentuk teks-teks tertulis maupun *soft copy edition*, seperti jurnal ilmiah, *ebook*, artikel *online*, dan publikasi pemerintah. Referensi *soft copy edition* dapat diperoleh dari sumber internet yang diakses secara *online*. Kedua referensi tersebut merupakan sumber utama dalam studi pustaka yang menjelaskan variabel-variabel dalam penulisan artikel ini. Setelah dilakukan pencarian referensi yang relevan dengan data yang dibutuhkan, kemudian penulis menganalisis data-data yang ada. Langkah selanjutnya adalah memilah-milah informasi yang relevan dengan persoalan yang dibahas hingga akhirnya terbentuk sebuah solusi dari masalah yang dibahas dari artikel ini.

Adapun proses yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah Mencari, yaitu mencari sumber data dari buku, koran, jurnal, dan artikel online yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji; Mengidentifikasi, yaitu memilih sumber data dan informasi yang telah dikumpulkan; Mempelajari, yaitu berusaha untuk memahami lebih jauh tentang sumber data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dibahas; Menganalisis, yaitu membahas sumber data dan informasi dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji secara mendalam; dan Mengevaluasi, yaitu melakukan penilaian tentang layak atau tidaknya sumber data dan informasi yang diperoleh untuk dijadikan referensi terhadap masalah yang dikaji serta perlu atau tidaknya melakukan suatu revisi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Definisi Gender

Gender jika dirujuk dalam bahasa Inggris didefinisikan sebagai jenis kelamin, namun menurut Nasaruddin Umar arti gender sebagai jenis kelamin dinilai kurang tepat, karena dengan demikian gender disamakan pengertiannya dengan sex yang berarti jenis kelamin (Liestyasari, 2017). Persoalannya karena kata gender termasuk kosa kata baru sehingga pengertiannya belum ditemukan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan (Priatmoko, 2018). Gender adalah suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman (Achmad, 2019). Sedangkan Nasaruddin Umar menyimpulkan bahwa, Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya (Liestyasari, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah kedudukan laki-laki dan perempuan ditinjau dari aspek sosial budaya, ekonomi, politik dan kebijakan suatu negara, bukan dari segi jenis kelamin atau ajaran agama. Maka sex dan gender tentu tidak sama, karena sex adalah ketentuan Allah yang tidak bisa diubah karena sudah merupakan kodrat, sedangkan gender dibuat oleh kesepakatan masyarakat setempat yang sewaktu-waktu akan berubah.

### 3.2. Persaksian Perempuan

Saksi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang melihat atau mengetahui sendiri suatu peristiwa (kejadian), orang yang diminta hadir pada suatu peristiwa untuk mengetahuinya agar suatu ketika apabila diperlukan dapat memberikan keterangan yang membenarkan bahwa peristiwa itu sungguh terjadi. Orang yang memberikan keterangan di muka hakim untuk kepentingan pendakwa atau terdakwa. Orang yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan penuntutan. Sementara menurut Muhammad Quraish Shihab, saksi adalah orang yang berpotensi menjadi saksi, walaupun ketika itu dia belum melaksanakan kesaksian, dan dapat juga secara aktual telah menjadi saksi (Firdaus & Arifin, 2018). Pembahasan tersebut sering disoroti oleh para pakar gender. Misalnya ditemukan hadis yang pada dasarnya relevan dengan ayat-ayat Al-Quran yang berisi berkenaan dengan masalah persaksian perempuan, di antaranya ayat al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 282 (Agama, 2009).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُرُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشُّهَدَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاصِرَةٌ تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَلَّحُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis. Hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya. Janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki diantaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah muamalahmu itu), kecuali jika muamalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Ayat tersebut disikapi oleh Muhammad Quraish Shihab bahwa saksi adalah benar-benar yang wajar serta telah dikenal kejujurannya sebagai saksi, dan telah berulang-ulang melaksanakan tugas tersebut (Firdaus & Arifin, 2018). Dengan demikian tidak ada keraguan menyangkut kesaksiannya. Dua orang saksi dimaksud adalah saksi-saksi lelaki yang merupakan anggota masyarakat muslim. Atau kalau tidak ada yakni kalau bukan dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhoi, yakni yang disepakati oleh yang melakukan transaksi.

Selanjutnya Muhammad Quraish Shihab melontarkan pertanyaan, Mengapa kesaksian satu perempuan diseimbangkan dengan setengah laki-laki, satu laki-laki diseimbangkan dengan dua orang perempuan? Apakah karena kemampuan intelektualnya kurang seperti diduga sementara ulama, atau karena emosinya sering tidak terkendali? menurut Muhammad Quraish Shihab persoalan ini harus dilihat pada pandangan dasar Islam tentang tugas utama perempuan dan fungsi utama yang dibebankan atasnya, yaitu membina rumah tangga dan memberi perhatian besar bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa anak-anaknya. Atas dasar itulah tuntunan di atas ditetapkan (Mukhtar, 2013). Muhammad Quraish Shihab selanjutnya menegaskan bahwa al-Qur'an dan as-Sunah mengatur pembagian kerja antara perempuan dan lelaki, suami dan istri. Suami bertugas mencari nafkah dan dituntut untuk memberi perhatian utama yaitu menyediakan kecukupan nafkah untuk anak-anak dan istrinya. Sedang tugas utama perempuan atau istri adalah membina rumah tangga dan memberi perhatian besar bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa anak-anaknya (Hanapi, 2015).

Namun demikian, Muhammad Quraish Shihab mengutip pendapat mazhab Maliki dan Hanafi, Bahwa kesaksian perempuan dibenarkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan harta benda, tidak dalam kriminal, pernikahan, cerai dan rujuk (Mukhtar, 2013). Mazhab Hanafi lebih luas dan lebih sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kodrat perempuan. Mereka membenarkan kesaksian perempuan dalam hal-hal yang berkaitan dengan harta, persoalan rumah tangga seperti pernikahan, talak dan rujuk bahkan segala sesuatu kecuali dalam soal kriminal. Kemudian Muhammad Quraish Shihab mengutip perkataan al-Zuhri, Telah berlalu masa Rasulullah saw. dan kedua khalifah sesudah beliau, kebiasaan tidak menerima persaksian perempuan dalam sanksi-sanksi yang bersifat hudu'd (Hanapi, 2015). Ini karena sejak semula al-Qur'an dan sunnah bermaksud menghindarkan perempuan dari tempat tempat mesum, apalagi menyaksikan kedurhakaan yang sangat buruk.

Terdapat permasalahan yang cukup hanya disaksikan oleh seorang perempuan, seperti masalah yang tidak boleh dilihat oleh kaum lelaki seperti melahirkan anak, keperawanan perempuan dan aib-aib perempuan yang lainnya yang tidak bisa dilihat oleh kaum lelaki. Ada juga yang mempersamakan kesaksian laki-laki dan perempuan, seperti persaksian dalam masalah *li'an* sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Nur ayat 6-9 (Agama, 2009).

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَدَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ وَالْخَمْسَةَ أَنْ لَعْنَتُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ وَيَدْرَأُ عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ وَالْخَمْسَةَ أَنْ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ

---

*Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta, dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.*

---

Zaitunah menyimpulkan pendapat tiga tafsir/mufasssir (Hamka, Mahmud Yunus, dan Tafsir Depag) mengenai kesaksian dengan format satu laki-laki dibanding dua perempuan, ada 3 kategori penyebab yaitu sebab yang bersifat kodrati, yaitu perempuan pelupa, emosional, pemikirannya kurang daripada laki-laki; sebab yang ada pada diri perempuan, yaitu kemungkinan adanya kekuatan luar yang akan memaksanya untuk memberikan kesaksian palsu; dan kurang berpengalaman dalam transaksi bisnis (Hanapi, 2015). Anwar Jundi mengatakan bahwa, Persaksian dua perempuan sama dengan persaksian satu orang laki-laki. Hal ini karena mempertimbangkan sifat kewanitaannya yang lemah-lembut dan halus (Abdurrohim & Ali, 2019).

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 282 berbicara tentang persaksian di bidang keuangan. Karena ayat ini berbicara tentang utang-piutang, dalam sekian bidang lainnya, kesaksian seorang perempuan dinilai sama dengan kesaksian seorang lelaki (Irawan,

2016). Misalnya kesaksiannya dalam melihat bulan guna menentukan awal Ramadhan dan Syawal, dalam hal penyusuan anak, kelahiran, atau hal-hal yang biasanya diketahui secara jelas oleh perempuan. Jika demikian halnya, maka yang perlu dibahas adalah mengapa kesaksian perempuan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan keuangan dinilai setengah dari kesaksian seorang lelaki? Secara umum dapat dikatakan bahwa ketika turunnya ayat ini, keterlibatan perempuan dalam persoalan-persoalan perdagangan belumlah sepesat dewasa ini. Dengan demikian, jika pesan ayat ini merupakan bagian dari lapangan ijtihad dan apa yang diungkapkan oleh Muhammad Quraish Shihab merupakan *'illat* (motif penetapan hukum), maka bisa saja kini kesaksian perempuan yang terlibat langsung dalam bidang keuangan, dinilai sama dengan kesaksian lelaki, yakni kesaksian seorang perempuan yang telah terlibat begitu banyak dalam soal keuangan sama dengan kesaksian seorang lelaki.

Meskipun demikian, disini kita bertemu dengan aneka pendapat yang berbeda walau semua sepakat menggunakan kaidah yang menyatakan bahwa, Ketetapan hukum berkisar pada *'illatnya*; selama *'illat* itu ada, maka hukum tetap berlaku, dan bila *'illat* telah tiada, maka gugur pula keberlakuan hukum. Permasalahannya adalah, apakah *'illat* itu permanen atau tidak? karena tugas pokok perempuan adalah di rumah, sedangkan tugas pokok suami adalah memenuhi kebutuhan keluarganya. Tugas utama perempuan atau istri adalah membina rumah tangga dan memberi perhatian besar bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa anak-anaknya (Yanggo, 2018). *'Illat* semacam ini dianggap oleh sebagian ulama merupakan *'illat* yang permanen yang tidak bisa diubah-ubah dalam kondisi apapun (Yanggo, 2018). Muhammad Quraish Shihab enggan berkata demikian selama tugas-tugas pokok mereka tidak terabaikan. Sekali lagi ini adalah lapangan ijtihad yang dapat melahirkan aneka pandangan. Yang jelas kenyataannya pada masa turunnya ayat ini, perempuan-perempuan tidak memberi perhatian yang cukup terhadap utang piutang, baik karena suami tidak mengizinkan keterlibatan mereka, maupun oleh sebab lain. Kemungkinan mereka lupa lebih besar daripada kemungkinannya oleh lelaki. Oleh karena itu, demi menguatkan persaksian dua orang perempuan diseimbangkan dengan seorang lelaki, supaya jika seorang lupa, maka seorang lagi mengingatkannya. Muhammad Quraish Shihab menyatakan, bahwa ayat kesaksian merupakan lapangan ijtihad yang tentu para ulama belum sepakat mengenai status hukumnya.

Muhammad Imarah membedakan antara *syahadah* dan *isyhad* (Yanggo, 2018). Kata الشهادة adalah alat bukti yang dijadikan pegangan oleh hakim dalam menyingkap keadilan yang didasarkan pada alat bukti kesaksian. Untuk melepaskan tuduhan tidak bisa alat bukti kesaksian itu ukuran diterima dan tidaknya diambil dari laki-laki atau perempuan, melainkan ukurannya adalah terpenuhinya keyakinan hakim untuk membenarkan bukti kesaksian itu, tanpa melihat jenis orang yang menjadi saksi, apakah dia laki-laki atau perempuan. Demikian juga tanpa melihat jumlah saksi. Sehingga apabila hakim sudah yakin hatinya bahwa bukti itu sudah jelas, apakah dia berpegang pada kesaksian dua orang laki-laki, atau dua orang perempuan, atau seorang laki dan seorang perempuan, seorang laki-laki dan dua orang perempuan, seorang perempuan dan dua orang laki-laki, atau seorang laki-laki atau seorang perempuan, tidak terpengaruh laki-laki atau perempuan dalam kesaksian yang digunakan hakim, melainkan adalah bukti yang nyata (Andriani, 2017).

Sementara itu, dalam hadis di atas dan al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 282 berbicara tentang masalah lain. Tidak membicarakan tentang kesaksian di hadapan hakim, melainkan berbicara tentang الشهادة memberi kesaksian pada pemilik hutang untuk mengukuhkan ingatan atas hutangnya, bukan bukti kesaksian yang dipegang teguh oleh hakim dalam memutuskan persengketaan kedua belah pihak. Ayat tersebut hanya ditujukan kepada pemilik hutang, bukan kepada hakim, bahkan tidak ditujukan kepada semua pemilik hutang dan juga tidak mensyaratkan harus sama jumlahnya dalam segala hal utang piutang, melainkan hanya ditujukan kepada pemilik hutang secara khusus. Kata الشهادة memberi kesaksian dalam masalah hutang-piutang harus dilakukan 2 orang laki-laki beriman, atau satu laki-laki dan dua orang perempuan. Persyaratan ini tidak diminta dalam perdagangan modern. Pemahaman yang demikian dilakukan oleh Ibnu Taimiyah (661-728 H./1263- 1328 M), oleh muridnya Ibnu al-Qayyim (691-751 H./1292-1350 M.), Muhammad Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M.) dan Mahmud Syaltut (1310-1383 H./1893-1963) (Andriani, 2017).

Muhammad Imarah mengutip perkataan Ibnu Taimiyah yang menjelaskan bahwa, Al-Qur'an tidak menyebut dua saksi laki-laki atau satu laki-laki dan dua perempuan dalam penetapan hukum yang dilakukan oleh hakim, melainkan al-Qur'an menyebutkan dua macam pembuktian (Q.S.al- Baqarah/2: 282). Dalam ayat ini Allah memerintahkan mereka dalam rangka menjaga hak mereka dengan dua

cara. Pertama ditulis, dan kedua dengan cara kesaksian dua orang laki-laki atau satu orang laki-laki dan dua orang perempuan (Andriani, 2017). Menjaga hak merupakan sesuatu hal dan hakim memutuskan hukum dengan sesuatu merupakan hal yang lain pula. Maka cara memutuskan hukum lebih luas dari kesaksian dua orang laki-laki atau dua orang perempuan.

Seorang hakim dibolehkan memutuskan hukum dengan kesaksian seorang laki-laki, jika seorang laki-laki itu diyakini benar dalam masalah selain pidana. Allah swt. mewajibkan hakim agar memutuskan hukum hanya dengan dua saksi laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan. Ini bukan berarti hakim tidak boleh memutuskan hukum dengan cara lebih sedikit dari yang ditetapkan. Karena Rasulullah sebagai hakim memutuskan hukum dengan seorang saksi laki-laki dan sumpah, bahkan dengan seorang saksi laki-lakisaja. Hal itu tidak dianggap menyalahi kitab Allah bagi yang mengerti, karena hukum Allah dan hukum Rasulullah tidak bertentangan. Misalnya ketika Nabi saw. menerima kesaksian seorang Baduwi melihat bulan di dalam bulan Ramadhan (*ru'yah al-hilal*).

Nabi saw. menerima kesaksian seorang perempuan dalam masalah menyusui yang bersaksi atas perbuatannya sendiri dalam kasus Uqbah Ibnu al- Haris yang mengawini Ummu Yahya Binti Abi Lahab. Nabi menerima kesaksian perempuan tersebut. Nabi Muhammad juga menerima kesaksian seorang perempuan dalam masalah *hudud* (pidana) seperti kasus seorang perempuan yang diperkosa oleh seorang laki-laki. Muhammad Imarah mengutip Ibnu Taimiyah yang menjelaskan bahwa dua orang perempuan sebagai pengganti seorang laki-laki agar jika perempuan yang satu lupa, maka perempuan yang lain mengingatkannya. Ini bukan tabiat perempuan secara keseluruhan dan bukan keharusan dalam segala kesaksian, melainkan suatu masalah yang mempunyai hubungan dengan keahlian dan akan mengalami perkembangan dan perubahan. Dengan demikian, jika seorang perempuan memiliki keahlian dalam kesaksian tertentu, kesaksian perempuan tidak selalu setengah dari kesaksian laki laki.

Muhammad Imarah mengutip perkataan Muhammad Abduh yang mengatakan bahwa, Kesaksian dua orang perempuan, dengan alasan bahwa perempuan itu lupa, kurang tepat. Yang benar adalah karena perempuan dalam bidang bisnis pada umumnya ingatannya lemah. Lain halnya dalam bidang rumah tangga, perempuan adalah bidangnya. Perempuan lebih kuat ingatannya dalam bidang rumah tangga dibanding kaum laki-laki. Artinya bahwa tabiat manusia baik laki-laki maupun perempuan, dia akan kuat ingatannya terhadap masalah yang memang bidangnya. Perbedaan kesaksian antara laki-laki dan perempuan dalam masalah utang-piutang dan perdagangan (bisnis) ditegaskan dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 282 dengan alasan tabiat perempuan dalam masalah bisnis cepat lupa, bukan tabiat umumnya perempuan, tapi perempuan-perempuan tertentu saja. Syariat Islam ketika membedakan laki-laki dan perempuan dalam kesaksian, maka perbedaan keduanya didasarkan kepada kekhususan tabiat masing-masing. Jika syariat Islam menyamakan laki-laki dan perempuan dalam satu masalah, hal itu dimaksudkan untuk mewujudkan kemaslahatan dan keadilan manusia, bukan untuk kemaslahatan perempuan saja.

#### 4. Kesimpulan

Analisis gender tentang kesaksian perempuan dalam Islam, dua orang perempuan sebagai pengganti seorang laki-laki agar jika perempuan yang satu lupa, maka perempuan yang lain mengingatkannya. Hal ini bukan tabiat perempuan secara keseluruhan dan bukan keharusan dalam segala kesaksian, melainkan suatu masalah yang mempunyai hubungan dengan keahlian dan akan mengalami perkembangan dan perubahan. Dengan demikian, jika seorang perempuan memiliki keahlian dalam kesaksian tertentu, kesaksian perempuan tidak selalu setengah dari kesaksian laki-laki.

#### Daftar Pustaka

- Abdurrohim, N., & Ali, H. (2019). Kontekstualisasi kedudukan dan peran perempuan dalam kitab taqrib. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 57–74.
- Achmad, S. (2019). Membangun pendidikan berwawasan gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 70–91.
- Agama, D. (2009). *Al-Qur'an dan terjemahan*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka.
- Andriani, A. (2017). Pendekatan gender dalam studi quran. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah*

*Islam*, 2(3), 31–47.

- Firdaus, D., & Arifin, Z. (2018). Pendidikan perempuan perspektif quraish shihab dalam tafsir al misbah. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 208–234.
- Hanapi, A. (2015). Peran perempuan dalam islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 15–28.
- Irawan, M. D. (2016). Diskursus relevansi persaksian perempuan dalam transaksi keuangan. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 38–46.
- Liestyasari, S. I. (2017). Sensitivitas gender guru Sekolah dasar di kota surakarta. *The Journal of Society and Media*, 1(2), 53–66.
- Mukhtar, N. (2013). M. quraish shihab, menggugat bias gender “para ulama.” *JOURNAL OF QUR’AN AND HADITH STUDIES*, 2(2), 189–208.
- Priatmoko, S. (2018). Strategi implementasi pembelajaran inklusif gender di madrasah ibtida’iyah. *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education*, 3(1), 244–257.
- Puspitawati, H., Azizah, Y., Mulyana, A., & Rahmah, A. F. (2019). Relasi gender, ketahanan keluarga dan kualitas pernikahan pada keluarga nelayan dan buruh Tani “brondol” bawang merah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(1), 1–12.
- Yango, H. T. (2018). Kepemimpinan perempuan dalam perspektif hukum islam. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah Dan Tarbiyah*, 1(1), 1.

# Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar

Muhammad Rusydi<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Jl. Hos Cokroaminoto, Macanang, Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan-92711, Indonesia

<sup>1</sup> rusydi.iainbone@gmail.com\*

\* Korespondensi Penulis

## INFO ARTIKEL

### Histori Artikel

Diterima : 1 Desember 2019

Direvisi : 10 Desember 2019

Disetujui : 20 Desember 2019

### Kata Kunci

Esoterisme

Gender

Nasaruddin Umar

## ABSTRAK

*The dimension of esotericism in Nasaruddin Umar's gender thinking has become a style of gender thinking that is very possible to be transformed as a strategy of gender mainstreaming in the current era. The issue of gender equality expressed in its gender thinking refers to a variety of esoteric dimensions by combining the concepts of nature and form so that dependence on the text does not trap in an interpretation that is embedded in the structure of the text itself. With the esotericism of gender thinking that he developed, understanding gender issues that are more accommodating to the philosophical values of Sufism leads him to elaborate a lot of the nature of human creation as God's noble and glorified creation without having to be suppressed with issues of gender injustice.*

Dimensi esoterisme dalam pemikiran gender Nasaruddin Umar telah menjadi gaya berpikir gender yang sangat mungkin untuk ditransformasikan sebagai strategi pengarusutamaan gender di era saat ini. Masalah kesetaraan gender yang diekspresikan dalam pemikiran gender mengacu pada berbagai dimensi esoteris dengan menggabungkan konsep-konsep alam dan bentuk sehingga ketergantungan pada teks tidak menjebak dalam interpretasi yang tertanam dalam struktur teks itu sendiri. Dengan esoterisme pemikiran gender yang ia kembangkan, memahami isu-isu gender yang lebih akomodatif terhadap nilai-nilai filosofis tasawuf menuntunnya untuk menguraikan banyak sifat ciptaan manusia sebagai ciptaan Allah yang mulia dan mulia tanpa harus ditekan dengan masalah gender ketidakadilan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Pada hakikatnya, manusia tidak ada yang memiliki kemiripan yang sama persis pada sisi sifat, karakter, potensi intelektualitas sampai pada sidik jari. Selalu ada karakteristik khas yang pada akhirnya menjadi sisi pembeda antara orang yang berbeda satu sama lain sekaligus boleh jadi berimplikasi praktis pada fungsi-fungsi sosial yang harus diperankannya. Kewajiban, hak dan fungsi-fungsi sosial seseorang sesuai fungsi dan kadar yang dimilikinya, sebagaimana laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan antara yang satu dan yang lainnya. Semuanya telah menjadi skenario Ilahi dalam menciptakan suatu konsep keseimbangan dalam dimensi mikrokosmos dan makrokosmos.

Eksistensi manusia di muka bumi sebagai khalifatullah memiliki suatu misi visi penciptaan untuk senantiasa menyebarkan kemaslahatan di muka bumi. Terlepas dari apapun jenis kelamin yang dimilikinya, baik laki-laki ataupun perempuan, masing-masing menjalankan fungsi kekhalfannya dengan mengacu pada prinsip bahwa keduanya adalah mitra sejajar yang harus saling mengisi

---

kelebihan dan kekurangan satu sama lain. Prinsip kemitraan ini menjadi penting mengingat untuk menggapai kesempurnaan sebagai khalifatullah, keduanya harus saling melengkapi satu sama lain dalam mencapai kesempurnaannya masing-masing, baik sebagai kesempurnaan yang bersifat individual ataupun komunal.

Dalam kondisi kehidupan dunia yang sangar profan dan pragmatis, hingga saat ini, tidak sedikit orang yang masih keliru dalam memahami terma "gender". Terma ini kadang disamakan dengan terma seks yang secara semantik memiliki makna yang berbeda. Gender adalah perbedaan sosial antara laki-laki dan perempuan yang dititik beratkan pada perilaku, fungsi dan peranan masing-masing yang ditentukan oleh kebiasaan masyarakat di mana ia berada (Kumalasari, Herawati, & Simanjuntak, 2018). Gender dalam hal ini merupakan konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Pengertian ini memberi petunjuk bahwa hal yang terkait dengan gender adalah suatu konstruksi sosial yang menjadi kesepakatan oleh suatu komunitas masyarakat sementara seks lebih mengacu pada identitas biologis itu sendiri sebagai suatu ketentuan yang imanen dengan realitas fisik manusia.

Gender sebagai konstruksi sosial, yang telah dimulai sejak dini, berkontribusi pada ketidakadilan gender. Hal ini sangat mudah ditemukan dalam alur kehidupan sosial yang dinamis dimana permainan anak balita yang sudah teridentifikasi antara permainan laki-laki dan perempuan, atau terkait dengan pekerjaan laki-laki dan pekerjaan perempuan (Kumalasari et al., 2018). Implementasi dari konsepsi tersebut dapat memengaruhi berbagai dimensi kehidupan sosial seperti kebijakan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, mekanisme pengambilan keputusan birokrasi, epistemologi dan metode riset serta evaluasi maupun pengembangan karir. Gender memiliki relasi kompleks, yang menghubungkan laki-laki dan perempuan dalam berbagai dimensi, mulai dimensi biologis, psikologis, sosiologis, ekonomis sampai pada tingkatan kekuasaan. Relasi yang harmonis adalah relasi yang saling menguntungkan satu sama lain sebaliknya posisi superordinasi suatu kelompok terjadi ketika masing-masing menjalankan fungsinya secara bias berdasarkan posisinya sehingga masing-masing kelompok akan menggunakan posisi tersebut untuk menguntungkan dirinya dan merugikan orang lain.

Fenomena ini terlihat dalam menyikapi fenomena sosial dimana banyak perempuan yang mencoba membongkar belenggu tradisi tradisional-fundamentalistik yang biasa mempersepsikan bahwa perempuan adalah makhluk yang diciptakan khusus untuk wilayah domestik rumah tangga yaitu sumur, dapur dan kasur, dengan mencoba mengambil peran-peran sosial sebagai perempuan karir. Tentu saja keputusan yang dianggap sebagai suatu "pemberontakan" atas tradisi berbalut stereotip bahwa perempuan adalah masyarakat kelas dua yang selayaknya diisolir dari pengembangan karir pada ruang-ruang publik telah melahirkan suatu perdebatan panjang dengan argumen masing-masing. Salah satu tokoh yang sangat konsisten dalam memberikan argumen-argumen kesetaraan gender adalah Nasaruddin Umar dengan karakteristiknya yang khas berupa analisis ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadits yang dipadukan dengan pendalaman teks normatif bukan hanya dari sisi makna eksoterisnya tapi juga dari sisi makna esoterisnya. Sisi esoteris dari pemikiran gender Nasaruddin Umar inilah yang menarik untuk ditelaah lebih komprehensif dengan segala kekhasannya.

## 2. Metode

Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang bersifat literatur review atau studi pustaka. Data dalam artikel ini disajikan secara deskriptif yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Objek penulisan gambaran dalam artikel ini tentang esoterisme pemikiran gender Nasaruddin Umar.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan referensi-referensi yang relevan, baik dalam bentuk teks-teks tertulis maupun *soft copy edition*, seperti jurnal ilmiah, *ebook*, artikel *online*, dan publikasi pemerintah. Referensi *soft copy edition* dapat diperoleh dari sumber internet yang diakses secara *online*. Kedua referensi tersebut merupakan sumber utama dalam studi pustaka yang menjelaskan variabel-variabel dalam penulisan artikel ini. Setelah dilakukan pencarian referensi yang relevan dengan data yang dibutuhkan, kemudian penulis menganalisis data-data yang ada. Langkah selanjutnya adalah memilah-milah informasi yang relevan dengan persoalan yang dibahas hingga akhirnya terbentuk sebuah solusi dari masalah yang dibahas dari artikel ini.

Adapun proses yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah Mencari, yaitu mencari sumber data dari buku, koran, jurnal, dan artikel online yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji; Mengidentifikasi, yaitu memilih sumber data dan informasi yang telah dikumpulkan; Mempelajari, yaitu berusaha untuk memahami lebih jauh tentang sumber data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dibahas; Menganalisis, yaitu membahas sumber data dan informasi dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji secara mendalam; dan Mengevaluasi, yaitu melakukan penilaian tentang layak atau tidaknya sumber data dan informasi yang diperoleh untuk dijadikan referensi terhadap masalah yang dikaji serta perlu atau tidaknya melakukan suatu revisi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Nasaruddin Umar: Biografi Singkat dan Karakteristik Pemikirannya

Nasaruddin Umar merupakan salah seorang cendekiawan Muslim kelahiran Bone-Sulawesi Selatan yang memiliki perhatian yang cukup besar terkait isu-isu gender. Hal ini terlihat dari beberapa karya tulis yang dihasilkan dengan menjadikan isu gender sebagai fokus kajian yang tentu saja tidak mematahkan daya kritisnya pada isu-isu sosial lain di luar gender itu sendiri. Beberapa karya tulisnya, baik dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, makalah, dan sebagainya, yang berkaitan dengan gender di antaranya adalah Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an (1999), Perspektif Gender dalam al-Qur'an (1999), Wacana Gender dalam Keluarga Muslim Normatif: Studi Relasi Suami Istri dalam Islam (2000), Gender dan Kompilasi Hukum Islam: Studi Kritis atas Kompilasi Hukum Islam dalam Perspektif Gender (2001), Bias Gender dalam Penafsiran al-Qur'an (2002), Qur'an untuk Perempuan (2002), Teologi Gender: Antara Mitos dan Teologi Kitab Suci (2003), Gender Biases in Qur'anic Exegesis: A Study of Scriptural Interpretation from a Gender Perspective (2004), Fikih Wanita untuk Semua (2010), dan yang lainnya.

Lahir di tengah kehidupan keluarga sederhana telah menempa karakter Nasaruddin Umar sebagai sosok yang kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan sekaligus menumbuhkan rasa empatinya yang mendalam pada berbagai fenomena sosial yang masih banyak ditandai oleh ketidakadilan gender. Pola pikirnya dalam mengupas persoalan-persoalan gender dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai basis argumen teologis-normatifnya mampu memberikan penegasan bahwa isu gender merupakan konsep yang telah ada dalam al-Qur'an sebagai magnum opus ajaran Islam, baik secara tersurat ataupun tersirat. Beberapa ayat al-Qur'an sebagai argumen teologis-normatif tersurat yang mengisyaratkan bagaimana gender telah mendudukkan kaum laki-laki dan perempuan pada suatu ruang sosial yang sama tersurat dalam QS. al-Hujurat/49:13 (Agama, 2009).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Poin penting dari ayat ini adalah manusia dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya saling kenal-mengenal. Mengenal dalam transformasi maknanya bukan hanya cukup dipahami sebagai mengenal yang bersifat pasif tapi mengenal bisa dipahami dalam konteks yang lebih proaktif berupa adanya kemitraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan. Salah satu wujud nyata dari kemitraan tersebut adalah dengan menyatukan unsur maskulin dan feminim tersebut dalam suatu ikatan rumah tangga sebagaimana tersurat dalam QS. an-Nisa'/4:1 (Agama, 2009).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

---

*Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

---

Perpaduan antara cara berpikir tradisional dan modern terlihat dari karakteristik pemikiran Nasaruddin Umar dalam menafsirkan berbagai ayat-ayat al-Qur'an yang membahas suatu persoalan. Dalam upaya tersebut, gaya penafsirannya yang sangat moderat dielaborasi sedemikian rupa dengan mendudukan teks-teks normatif teologis tersebut sebagai teks yang aktif berdialog dengan realitas sosial dimana dia akan diterapkan dan tidak bersifat pasif. Karakteristik pemikiran yang dikembangkan oleh Nasaruddin Umar tersebut mengisyaratkan perlunya memahami berbagai persoalan gender secara holistik komprehensif sehingga tidak terjebak pada kesadara masa lalu yang sudah tidak relevan dengan weltanschauung era kekinian. Persoalan gender harus didudukan pada suatu panggung diskusi yang inklusif dalam memahami berbagai fenomena sosial empiris yang berbasis nilai universal. Pola pikir seperti ini, pada dasarnya, telah dikembangkan oleh beberapa tokoh pemikir muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, Muhammad Syahrur, dan yang lainnya.

Karakteristik pemikiran Nasaruddin Umar yang diterapkan dalam memahami berbagai teks normatif teologis Islam dengan al-Qur'an sebagai magnum opus-nya digambarkan oleh Nasitotul Janah bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang gender melalui tafsir tematiknya, dimana yang dilakukan oleh Nasaruddin Umar adalah dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung term mudzakkar (maskulin) dan muannats (feminin) sebagai istilah-istilah yang sering digunakan al-Qur'an dalam mengungkapkan persoalan gender. Kemudian ayat-ayat tersebut diklasifikasikan sesuai dengan makna tekstual dan kontekstualnya. Ayat-ayat yang mengandung istilah "الرجال" dalam berbagai bentuknya yang disebut sebanyak 55 kali dalam al-Qur'an dan ayat yang mengandung istilah "النساء", yang disebut 59 kali dalam al-Qur'an (Agama, 2009). Dalam penelusurannya, digambarkan bahwa penggunaan kedua istilah tersebut lebih mengacu pada beban sosial dan bukan pada persoalan jenis kelamin. Istilah yang merujuk pada persoalan jenis kelamin dalam lokus biologisnya lebih banyak digambarkan al-Qur'an dengan menggunakan kata "الذكر" dan "الانثى" yang masing-masing disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 18 dan 30 kali (Janah, 2017). Corak pemikiran yang sangat komprehensif dalam melihat teks-teks normatif dari al-Qur'an tersebut menjadi salah satu karakteristik dari Nasaruddin Umar yang berangkat dari sebuah klasifikasi dalam berbagai dimensinya untuk melihat suatu persoalan. Dengan klasifikasi, persoalan yang dikaji dalam sebuah kerangka sistemik yang saling terkait seperti yang dilakukan oleh para filosof pada masa lalu sehingga tidak diragukan lagi bahwa karakteristik pemikiran Nasaruddin Umar juga didukung oleh basis filsafat yang kuat baik dari sisi ontologis, epistemologis sampai pada aksiologisnya.

Di samping berangkat dari klasifikasi, Nasaruddin Umar juga terkenal sebagai tokoh yang selalu menekankan perlunya melihat suatu persoalan yang dibahas dalam teks-teks normatif dari al-Qur'an dari sisi penyebab turunnya yang dikenal dengan asbab al-nuzul. Hal ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman, sebagaimana dikutip oleh Syarif Hidayatullah, bahwa pesan-pesan normatif yang ada dalam al-Qur'an harus dilihat sebagai sebuah konteks historis yang bisa memberikan suatu gambaran yang komprehensif terkait pemahamannya yang lebih dekat pada makna yang sesungguhnya. Lebih jauh, digambarkan bahwa mereka yang apatis dengan penggunaan asbab al-nuzul tersebut lalu menuduh bahwa penggunaannya cenderung membonsai makna wahyu pada suatu peristiwa historis tertentu merupakan suatu kesalahan yang disebabkan oleh kerancuan analogi (Prayitno & Qodat, 2019). Dengan analogi-analogi berbasis tasawuf falsafi yang banyak mewarnai pemikiran Nasaruddin Umar, termasuk pemikiran gender gendernya tentunya. Melalui sudut pandang esoterisme yang melihat bagaimana manusia sebagai mikrokosmos membangun relasinya dengan dengan alam sebagai makrokosmos, ilustrasi-ilustrasi yang dierikan Nasaruddin Umar dalam pemikiran gendernya seperti yang banyak dilakukan oleh para filosof yang berorintasi kosmosentris menarik untuk dicermati.

### 3.2. Pemikiran Gender Nasaruddin Umar dalam Lokus Esoterisme

Tidak bisa dipungkiri bahwa isu gender merupakan sesuatu yang imanen dengan berbagai fenomena ketidakadilan gender yang banyak menimpa kaum perempuan di berbagai belahan dunia. Tidak heran kemudian apabila banyak gerakan feminisme yang mencoba membangunkan kesadaran komunal kaum perempuan dari berbagai penjuru dunia yang biasa dikaitkan dengan slogan universal *sisterhood*. Slogan ini seolah-olah menjadi suatu kontrak sosial yang menegaskan bahwa perempuan memiliki keterkaitan emosional satu sama lain tanpa harus disekat dengan sekat-sekat primordial seperti tradisi, suku, bangsa, agama dan semacamnya. Sisi kemanusiaan dalam lokus slogan universal *sisterhood* tersebut membangunkan kesadaran komunal mereka bahwa penindasan struktural dan kultural terhadap kaum perempuan merupakan suatu ketidakadilan sosial yang harus dihadapi bersama-sama.

Mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Correa Moylan Walsh bahwa feminisme dan sosialisme ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi satu sama lain, dapat ditemukan adanya keterkaitan erat antara feminisme dan sosialisme tersebut (Black, 2019). Feminisme yang banyak bergerak pada upaya untuk mendudukkan laki-laki dan perempuan pada suatu ruang sosial yang adil gender maka sosialisme mencoba menjembatani relasi antara kelompok kaya dan orang miskin dengan kesejahteraan pendapatan yang adil distributif. Meskipun lokus kajian feminisme dan sosialisme terlihat berbeda, tapi relasi antara laki-laki dan perempuan yang menjadi perhatian feminisme sementara relasi kaya dan miskin yang menjadi perhatian sosialisme pada dasarnya merupakan dua hal yang imanen satu sama lain. Fakta empiris menunjukkan bahwa ketergantungan ekonomi kaum perempuan terhadap kaum laki-laki telah menciptakan ruang kritik bagi feminisme dan sosialisme karena ternyata stereotip yang selalu didengung-dengungkan bahwa kaum laki-laki berfungsi sebagai pencari uang dan kaum perempuan sebagai distributor keuangan, itu kalau tidak dikatakan sebagai yang menghabiskan keuangan, dalam wilayah domestik rumah tangga telah menciptakan suatu ketergantungan ekonomi bagi kaum perempuan itu sendiri dari kaum laki-laki. Hal inilah yang diangkat kembali oleh Ratna Megawangi yang menyebutkan bahwa kaum perempuan merupakan suatu bagian dari strata sosial dengan potensi yang luar biasa seperti yang dimiliki oleh laki-laki. Adanya fenomena dimana potensi perempuan kurang terekplor keluar karena banyak di antara mereka yang terkurung dalam ruang domestik keluarga. Andaikan kaum perempuan juga diberikan ruang untuk mengeksplor berbagai potensi yang dimilikinya pada ruang-ruang publik maka mereka akan tampil sebagai orang berpotensi layaknya kaum laki-laki (Effendi & Ratnasari, 2018).

Nasaruddin Umar sebagai tokoh feminisme modern telah memberikan banyak kerangka metodologis dalam pengarusutamaan gender dengan corak pemikiran yang mengadopsi pola-pola tasawuf falsafi sehingga sisi esoterisme dalam pemikiran gendernya terlihat sangat orisinal. Salah satu isyarat adanya sisi esoterisme dalam pemikiran gendernya adalah saat mengangkat berbagai isyarat normatif dalam al-Qur'an yang menunjukkan bagaimana sisi maskulin dan feminim feminisme memiliki relasi konstruktif satu sama lain seperti nama-nama Allah Swt. yang memiliki dimensi maskulin dan feminin. Dengan dua entitas tersebut, Allah Swt. mengajarkan kepada manusia terkait diskursus gender berbasis esoteris yang melihat bahwa perbedaan gender merupakan suatu isyarat keseimbangan yang harus terwujud pada dimensi makrokosmos dan mikrokosmos. Mengidentifikasi diri dengan dengan sifat-sifat maskulin Allah Swt. akan melahirkan pribadi yang aktif, progresif, kuasa, independen, jauh, dominan, dan yang lainnya. Sebaliknya, mengidentifikasi diri dengan sifat-sifat feminin Allah Swt. akan melahirkan pribadi yang pasrah, berserah diri, penyayang, dan pemelihara. Dia juga menggambarkan bahwa siklus alam yang berpasang-pasangan seperti malam dan siang merupakan suatu konsep keseimbangan kosmos yang mengajarkan pada manusia bahwa dengan berbeda yang satu dengan yang lainnya maka sesuatu bisa dipahami sebagai identitasnya yang berbeda dari yang lainnya (Umar, 2014). Apa yang dikemukakan oleh Nasaruddin Umar tersebut menunjukkan bahwa perbedaan dalam lokus gender merupakan perbedaan yang sifatnya pada fungsi-fungsi sosial untuk selanjutnya perlu dikembangkan sebagai mitra dalam relasi sosialnya. Manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, ada waktunya perlu mengembangkan sifat-sifat maskulinnya dan adapula saatnya perlu mengembangkan sifat-sifat femininnya. Pilihan-pilihan tersebut sangat ditentukan oleh realitas sosial yang melingkupinya.

Pemahaman atas konsep gender tersebut juga digambarkan oleh Nasaruddin Umar bahwa perbedaan genetis antara laki-laki dan perempuan tidak cukup hanya dipahami sebagai suatu kodrat yang harus diterima sebagai sebuah legitimasi membolehkan perlakuan-perlakuan yang tidak adil

---

gender seperti dengan mendudukan laki-laki sebagai komunitas utama sementara perempuan didudukan sebagai komunitas pelengkap (Hermanto, 2017). Apa yang dikemukakan oleh Nasaruddin Umar ini memberikan suatu penekanan bahwa perlu ada pemahaman gender yang progresif dan dinamis sesuai dengan konstruk sosial yang melingkupinya (*nurture*) dan buka bersifat taken for granted karena memang sudah ditakdirkan demikian (*nature*). Konsekuensinya, penentuan terkait mana yang merupakan komunitas terbaik bukan lagi mengacu pada kerangka genetisnya, laki-laki atau perempuan, tapi lebih ditentukan pada pencapaian-pencapaiannya sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Hujurat/49:13. Senada dengan apa yang dikemukakan Nasaruddin Umar tersebut, Mansur Faqih mengemukakan bahwa gender dapat dipahami sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Rasna & Hidayat, 2020). Nasaruddin Umar lalu menegaskan bahwa perlu ada pemisahan makna antara gender dan seks. Seks, menurutnya, pembagian jenis manusia dengan mengacu pada jenis kelamin manusia yang acuannya adalah hal-hal yang bersifat genetis-biologis yang bersifat permanen dan statis. Berbeda dengan gender dengan sifat dinamisnya, gender dapat saja berubah dari stereotip yang melekat pada masing-masing manusia tanpa harus dibatasi oleh jenis kelaminnya. Boleh jadi ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dari tempat ke tempat yang lain. Di suatu suku terdapat perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain dan ditempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat. Juga perubahan bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Itulah yang dikenal dengan konsep gender (Nasution, 2019 & Janah, 2017).

Kesetaraan gender yang sering diangkat Nasaruddin Umar dalam pemikiran gendernya banyak mengacu pada berbagai dimensi esoteris, dengan memadukan konsep hakikat dan wujud, ternyata telah melahirkan suatu ketertarikan tersendiri bagi banyak pemerhati gender untuk menjadikannya sebagai sebuah perspektif dalam pengarusutamaan gender. Pemikiran gender yang membawa pada kebijaksanaan yang berada di atas pengetahuan telah memberikan suatu karakter pemikiran gender yang lebih komprehensif dan menyejukkan. Upaya untuk menangkap fenomena gender dengan mensintesis antara hakikat dan wujud telah digambarkan oleh Frithjof Schuon dalam Chumaidi Syarif Romas bahwa memisahkan dimensi hakikat (esoterisme) dan wujud (eksoterisme) secara terpisah cenderung menghadirkan suatu perspektif yang eksklusif dalam memahami suatu fenomena (Susanto, 2016). Konsekuensinya, masing-masing akan bertahan pada suatu nilai yang bersifat statis dan rigid untuk berdialog satu sama lain. Hal-hal yang bersifat esoteris biasanya memiliki peluang yang lebih luas untuk dikomunikasikan satu sama lain ketergantungannya pada suatu teks normatif tidak seperti apa yang ada pada hal-hal yang bersifat eksoteris. Hal inilah yang boleh jadi menjadi salah satu pertimbangan Nasaruddin Umar dalam mengelaborasi pemikiran-pemikiran gendernya yang memiliki dimensi esoteris yang kuat tanpa harus mereduksi nilai eksoterisnya.

Ilustrasi sifat-sifat Tuhan yang dikembangkan Nasaruddin Umar untuk menggambarkan relasi konstruktif antara kaum laki-laki dan kaum perempuan merupakan salah satu dimensi esoterisme dalam pemikiran gendernya yang khas. Dalam salah satu pemikiran gendernya dia mengemukakan bahwa di antara 99 sifat-sifat yang dimiliki-Nya kebanyakan adalah sifat yang memiliki makna feminine (*The Mother God*) dibandingkan dengan yang maskulin (*The Father God*). Hanya saja, manusia lebih banyak menggunakan sifat-sifat maskulin tersebut seperti Yang Maha Besar, Yang Maha Perkasa, dan yang lainnya lebih banyak dibandingkan dengan sifat-sifat feminin seperti Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang, dan yang lainnya (Umar, 2014). Dalam pandangan penulis, esoterisme pemikiran gender Nasaruddin Umar tersebut memberikan semacam kerangka epistemologis dalam pemikiran gender bahwa eksistensi Tuhan sebagai alfa omega dari berbagai struktur pengetahuan seharusnya menjadi pijakan dalam melihat sumber, struktur, metode sampai pada validitas suatu persoalan yang dikaji. Ayat-ayat yang dibaca bukan hanya berkuat pada wilayah ayat-ayat qauliyah tapi juga pada ayat-ayat kauniyah. Berbagai isyarat alam yang dari dulu telah dikembangkan oleh para filosof yang bergenre filsafat kosmosentris dengan dipadukan nilai-nilai tasawuf oleh Nasaruddin Umar menunjukkan bahwa ayat-ayat Allah Swt. selalu bersifat progresif untuk dikaji dengan memadukan ayat-ayat qauliyah dan ayat-ayat kauniyah tadi. Fenomena 99 sifat-sifat yang dimiliki-Nya kebanyakan adalah sifat yang memiliki makna feminin (*The Mother God*) dibandingkan dengan yang maskulin (*The Father God*) menunjukkan bahwa sisi rahmat Allah Swt. lebih banyak dibandingkan dengan sisi murka-Nya, ganjaran pahala-Nya selalu lebih banyak dibandingkan dengan ganjaran dosa-Nya, pintu syurga-Nya terbuka lebih lebar dibandingkan dengan pintu neraka-Nya, dan yang lainnya.

---

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan paparan sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Nasaruddin Umar merupakan salah seorang pemikir muslim kontemporer yang dalam memiliki perhatian yang cukup besar terkait dengan isu-isu kesetaraan gender. Dalam pemikiran gendernya, sisi esoterisme yang menekankan pemahaman yang lebih akomodatif terhadap nilai-nilai tasawuf falsafi mendorongnya untuk banyak mengelaborasi hakikat penciptaan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mulia dan dimuliakan tanpa harus ditekan dengan isu-isu ketidakadilan gender yang *absurd*. Dengan konsep esoterisme pemikiran gendernya, Nasaruddin Umar telah berupaya mengajak manusia lebih banyak membaca berbagai ayat-ayat tersurat dan tersirat baik dalam mikrokosmos ataupun makrokosmos, agar pemahaman gender yang selama ini banyak mendudukkan kaum perempuan pada posisi terjajah dalam superioritas kaum laki-laki sebagai penafsir teks-teks normatif agama yang sangat skriptualis-fundamentalis bisa diminimalisir. Penafsiran konsep gender yang berparadigma emansipatoris dalam memahami konsep gender merupakan suatu cita akademik yang diusungnya dalam esoterisme pemikiran gendernya yang turut mewarnai corak pemikiran gender dalam era kekinian.

#### Daftar Pustaka

- Agama, D. (2009). *Al-Qur'an dan terjemahan*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka.
- Black, N. (2019). *Social feminism*. New York: Cornell University Press.
- Effendi, P., & Ratnasari, D. (2018). Kesetaraan gender dalam prespektif undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. *Jurnal Pro Hukum: Jurnal Penelitian Bidang Hukum Universitas Gresik*, 7(2).
- Hermanto, A. (2017). Islam, perbedaan dan kesetaraan gender. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 5(1), 31–49.
- Janah, N. (2017). Telaah buku argumentasi kesetaraan gender perspektif al-qur'an karya nasaruddin umar. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 167–186.
- Kumalasari, B., Herawati, T., & Simanjuntak, M. (2018). Relasi gender, tekanan ekonomi, manajemen keuangan, strategi nafkah, dan kualitas hidup pada keluarga nelayan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 11(2), 108–119.
- Nasution, A. G. J. (2019). Kesetaraan gender tinjauan pendidikan islam. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(1), 48–53.
- Prayitno, H., & Qodat, A. (2019). Konsep pemikiran fazlur rahman tentang modernisasi pendidikan islam dan relevansinya terhadap pendidikan islam di indonesia. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 30–43.
- Rasna, R., & Hidayat, N. (2020). Eksistensi perempuan dalam transformasi sosial (studi di pt. multi usaha raya kabupaten sorong). *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1).
- Susanto, E. (2016). *Dimensi studi islam kontemporer* (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Umar, N. (2014). *Islam fungsional: revitalisasi dan reaktualisasi nilai-nilai keislaman*. Jakarta: Gramedia.